

**LAPORAN HASIL
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva
(Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan)**

Tahun I dari rencana 2 Tahun

Oleh:

**Drs. Bernadus Wibowo Suliantoro M. Hum
(NIDN: 530046601)**

**Dr. Caritas Woro Murdiati R. S.H., M. Hum
(NIDN:506106701)**

**DIBIYAI OLEH
KOPERTIS WILAYAH V DIY KEMENTERIAN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN HIBAH PENELITIAN
NOMOR 1141.6/K5/KL/2013**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
November 2013**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva (Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan)

Kode/Rumpun Ilmu : 651/Filsafat

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Drs. Bernadus Wibowo Suliantoro M. Hum

NIDN : 530046601

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Program Studi : Ekonomi Manajemen

No. HP : 087892095111

Alamat Email : bowo_mku@yahoo.com

Anggota

Nama Lengkap : Dr. Caritas Woro Murdiati Runggandini SH. M.Hum

NIDN : 506106701

Perguruan Tinggi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Tahun Pelaksanaan : Tahun I dari rencana 2 Tahun

Biaya Berjalan : Rp.46.000.000

Biaya Keseluruhan : Rp.88.583.000

Yogyakarta, November 2013

Ketua

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dr. Dorothea Wahyu Ariani , SE., MT

Drs. Bernadus Wibowo Suliantoro M. Hum

NIDN : 530046601

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dr. Ir. Djarot Purbadi. MT

Ringkasan

Kerusakan lingkungan bukan sekedar disebabkan kesalahan teknis dalam mengorganisasi alam, tetapi lebih dikarenakan kekeliruan sikap dan cara pandang manusia terhadap sesama maupun terhadap alam. Sesat pikir keyakinan filosofis tersebut dapat memunculkan aksi kekerasan simbolik maupun fisik berupa penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap sumberdaya alam. Penindasan terhadap alam dan perempuan mengalami peningkatan manakala kepentingan ekonomi menjadi orientasi tunggal dalam pengambilan keputusan sehingga melahirkan ideologi kapitalisme patriarkhi.

Vandana Shiva menawarkan visi alternatif menghentikan praktek ketidakadilan sosial di bidang kehutanan yang disebabkan ideologi kapitalisme-patriarkhi dengan mengusulkan konsep keadilan sosial berwawasan ekologis. Penelitian ini bertujuan mengeksplisitkan, mengevaluasi secara kritis, merumuskan secara komprehensif serta mengungkap visi baru konsep keadilan sosial berwawasan ekologis yang ditawarkan Shiva & memperoleh prinsip-prinsip etika lingkungan yang kokoh untuk mendukung keberadaan konsep keadilan sosial yang berperspektif ekologis. Metode filsafat yang dipergunakan adalah deskripsi, interpretasi, holistika, heuristika, hermeneutika dan refleksi kontekstual.

Keadilan sosial berwawasan ekologis tidak akan dapat terwujud apabila masyarakat masih mengembangkan pola pikir maupun kebijakan yang bercorak kapitalisme-patriarkhi. Cara Shiva mengkonstruksikan konsep keadilan sosial dengan mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat India untuk mengimbangi dominasi pengetahuan produk masyarakat Barat yang bercorak kapitalisme-patriarkhi. Nilai-nilai femininitas diusulkan menjadi landasan visioner bagi pengembangan kebijakan maupun sikap hidup masyarakat, serta difungsikan sebagai sarana untuk mengkritik terhadap ideologi kapitalisme-patriarkhi. Keadilan supaya dapat terwujud perlu didukung oleh prinsip etis : hormat terhadap alam beserta kehidupan yang ada didalamnya, menghargai keanekaragaman, bersikap sederhana, demokratis, terbuka bekerjasama, peduli terhadap sesama dan berusaha tidak merugikan pihak manapun. Keadilan sosial berwawasan ekologis berlaku secara lintas gender, lintas generasi dan lintas makhluk.

Prakata

Puji syukur ke hadirat Allah karena berkah dan kasih Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian fundamental. Tentu saja karya ini terselesaikan atas bantuan banyak pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional yang berkenan memberikan dukungan dana penelitian dideskantrilisasikan melalui KOPERTIS V Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan jajarannya yang sudah banyak membantu melaksanakan program penelitian ini dengan baik.
3. Ketua LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang sudah banyak membantu secara administratif maupun pengayaan substantif bagi pengembangan penelitian ini
4. Petugas Perpustakaan Pascasarjana Kajian Wanita Universitas Indonesia, STF Driyarkara Jakarta, Seminari Tinggi Kentungan Yogyakarta, PSW UGM, Universitas Duta Wacana Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Fakultas Filsafat UGM, PUSKAT Kotabaru Yogyakarta yang sudah sangat membantu dalam pengadaan literatur
5. Istri dan anak-anak yang sangat dengan senang hati mendukung terselesainya tugas penelitian dan tugas-tugas kelembagaan lain serta kemajuan akademik penulis.
6. Teman-teman sejawat, mahasiswa, dan semua pihak yang mendukung kerja penelitian ini.

Demikian disampaikan ucapan ini. Oleh karena karya ini masih jauh dari sempurna, demi kemajuan yang lebih bagi penulis, sumbang saran dapat disampaikan langsung kepada penulis lewat e-mail: bowo_mku@yahoo.com atau worofh@yahoo.com

Yogyakarta, November 2013

Peneliti

Bernadus Wibowo Suliantoro

Caritas Woro Murdiati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	0
HALAMAN PENGESAHAN.....	1
RINGKASAN	2
PRAKATA.....	3
DAFTAR ISI	4
DAFTAR LAMPIRAN	5
BAB I. PENDAHULUAN.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	17
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	19
BAB V. HASIL & PEMBAHASAN.....	23
1. Riwayat Hidup Vandana Shiva.....	23
2. Beberapa Karya Ilmiah Vandana Shiva	28
3. Corak Pemikiran Ekofeminisme Vandana Shiva.....	30
4. Relasi antara Perempuan dengan Alam dalam Perspektif Pemikiran Vandana Shiva.....	34
5. Kritik Shiva terhadap Kapitalisme Patriarki	42
6. Arah Rekonstruksi Pemikiran Vandana Shiva Menuju Keadilan Sosial Berwawasan Ekologis	71
7. Keadilan Sosial Berwawasan Ekologis Berfondasikan Demokrasi Alam.....	80
8. Dimensi Etis Keadilan Sosial Berwawasan Ekologis ...	85
9. Refleksi Kritis Terhadap Konsep Keadilan Sosial Berwawasan Ekologis Vandana Shiva.....	90
a. Kelebihan Pandangan Vandana Shiva.....	90
b. Kelemahan Pandangan Vandana Shiva	92
BAB VI. RENCANA TAHAP BERIKUTNYA.....	96
BAB VII. KESIMPULAN & SARAN.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya
2. Bukti luaran menjadi pemakalah dalam “The 5 th International Conference on Indonesian Studies (ICSSIS)” diselenggarakan pada tanggal 13 -14 Juni 2013.
3. Bukti luaran diterima menjadi pemakalah dalam “Seminar internasional PIBSI ke 35” diselenggarakan pada tanggal 28-29 September 2013
4. Laporan penggunaan keuangan tahun pertama
5. Naskah Publikasi
6. Logbook

BAB I

PENDAHULUAN

Hutan merupakan tempat pertemuan berbagai makhluk, baik yang bersifat biotis maupun abiotis. Manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda mati saling berelasi dan berinteraksi satu dengan yang lain. Hutan menyimpan problematika etika lingkungan yang bersifat kompleks, karena berbagai unsur kehidupan saling berhubungan satu dengan yang lain. Pola relasi yang sekedar bersifat pragmatis-fungsional mulai banyak digugat oleh teori etika lingkungan biosentrisme, ekosentrisme maupun ekofeminisme (Sonny Keraf, 2006:49-123). Etika lingkungan hendak memperluas cakupan wilayah perbuatan manusia untuk dikatakan baik secara moral. Keluhuran martabat manusia tidak sekedar ditentukan dalam wujud kemampuan membangun relasi dengan baik kepada sesama manusia, melainkan dengan semua unsur yang terdapat disekitarnya. Potret peradaban manusia dapat dilihat dari cara masyarakat memperlakukan hutan beserta dengan semua unsur kehidupan yang terdapat di dalamnya.

Negara Indonesia sebetulnya sangat kaya akan sumber daya alam. Forest Watch Indonesia (2000) mengatakan, hutan di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tertinggi di dunia, meskipun luas daratannya hanya 1,3 persen dari luas daratan di permukaan bumi. Dunia Internasional mengakui Indonesia memiliki hutan tropis yang masuk dalam salah satu diantara 7 negara yang memiliki megabiodiversitas. Hutan tropis merupakan ekosistem daratan terkaya di bumi ini (Ign. Pramana Yuda, 2009:11-12).

Namun, potret kekayaan sumber daya hutan di Indonesia semakin hari bertambah buram. Hal ini dikarenakan aktivitas pengrusakan hutan terus mengalami peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sejumlah laporan menyebutkan sekitar 1,6 juta sampai 2,4 juta ha hutan di Indonesia hilang setiap tahunnya atau setara dengan luas enam kali lapangan bola setiap menitnya. Sebelum tahun 1987, laju degradasi hutan dan lahan tercatat sebesar 900.000 ha per tahun. Pada periode 10 tahun berikutnya, tahun 1987 sampai tahun 1997, laju degradasi hutan dan lahan meningkat menjadi 1,6 juta ha per tahun. Pada periode tahun 1997 sampai tahun 2000, angka ini secara drastis meningkat menjadi 3,8 juta ha per tahun (BAPLAN-

JICA, 2003). Penelitian yang dilakukan Forest Watch Indonesia (2009) menemukan dalam kurun waktu 60 tahun luas hutan Indonesia berkurang dari 162 juta ha menjadi hanya 88, 17 juta ha atau mengalami penyusutan sekitar 46, 3 persen. Kalangan pemerhati lingkungan memprediksikan dalam 5-10 tahun mendatang apabila kondisi semacam itu berlangsung secara terus menerus hutan di Indonesia bakal menjadi punah.

Perempuan merupakan pihak yang paling banyak menanggung kerugian dengan adanya kerusakan hutan. Ketergantungan perempuan yang tinggal disekitar kawasan hutan terutama di negara-negara yang sedang berkembang sangat kuat. Mereka untuk bertahan hidup masih banyak yang mengandalkan hasil hutan, sehingga kerusakan hutan mengakibatkan beban kerja dan tanggungjawab perempuan meningkat (Anna PK, 2001: 7). Rusaknya hutan mengakibatkan perempuan kehilangan mata pencaharian, penghasilan menurun dan biaya hidup meningkat.

Ditengah kondisi kelestarian hutan Indonesia yang memprihatinkan muncul inspirasi pemikiran yang mencerahkan dari seorang filosof India yang bernama Vandana Shiva. Vandana Shiva merupakan tokoh ekofeminisme India yang memiliki visi kepedulian tinggi terhadap nasib perempuan dan kelestarian hutan. Shiva berusaha membongkar pola pikir dan kebijakan kapitalis-patriarkhi yang cenderung bersikap eksploitatif terhadap alam dan merampas hak-hak perempuan. Kegigihan dan keberanian melawan arus globalisasi yang membuat sengsara bagi negara-negara berkembang, menjadikan Shiva masuk dalam kategori salah satu "ilmuwan radikal" terkemuka di dunia menurut versi harian Inggris "*The Guardian*" (Ahmad Sururi, 2007: 21).

Vandana Shiva menawarkan konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis sebagai solusi alternatif untuk menghentikan praktek dan kebijakan yang bercorak kapitalis-patriarkhi. Gagasan yang dilontarkan bersifat aktual, problematis sekaligus inspiratif. Dikatakan aktual karena sampai saat ini persoalan tentang keadilan sosial saja masih menjadi perdebatan yang serius dikalangan para filosof maupun ilmuwan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh The Liang Gie, sampai sekarang ini pengertian, kedudukan, lingkup serta berbagai liku-liku mengenai keadilan sosial tidak pernah dibahas secara terperinci, apalagi landasan teori atau dasar filsafatnya boleh dikatakan belum tersentuh. Hampir semua penafsiran tentang keadilan sosial hanyalah merupakan pernyataan yang bersifat sangat umum atau melingkar-lingkar kurang menyentuh makna yang sesungguhnya (The Liang Gie, 1982:3).

Konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis yang disampaikan oleh Vandana Shiva juga bersifat problematis. Penambahan kata berwawasan ekologis pada konsep keadilan sosial membuat semakin kompleks permasalahan moral yang ada di dalamnya. Shiva memperluas wilayah cakupan tindakan dan perbuatan manusia dikatakan bersifat adil. Keadilan ekologis mengatur tentang relasi manusia dengan seluruh isi alam semesta. Alam terdiri dari manusia, binatang, tumbuhan, benda biotis maupun abiotis yang semuanya itu berhak mendapat perlakuan adil. Dalam konsep demokrasi bumi yang ditawarkan oleh Shiva, setiap usur yang ada di alam pada hakikatnya memiliki nilai pada dirinya sendiri (nilai Intrinsik), sehingga perlu dihormati dan dihargai keberadaannya (Vandana Shiva, 2005:8). Keluhuran martabat manusia tidak hanya ditentukan pada bagaimana manusia berbuat adil terhadap sesama manusia, tetapi dengan seluruh unsur kosmos. Keadilan ekologis berusaha mengenali nilai yang dimiliki oleh lingkungan bagi seluruh lingkungan makhluk (Nicholas Low, Brendan Gleeson, 2009:VII).

Konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis yang ditawarkan Vandana Shiva dapat juga menjadi sumber inspirasi yang mencerahkan bagi penataan kebijakan maupun pembangunan hukum di Indonesia di masa mendatang. Ide – ide besar pemikiran Vandana Shiva menarik untuk dicermati, diteliti dan diungkap secara mendalam sehingga nantinya dapat menjadikan sumber bahan dan sumber nilai yang berharga bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan hukum di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Keadilan menurut pandangan Magnis Suseno pada hakikatnya dapat dibagi menjadi dua yaitu keadilan individual dan keadilan social. Keadilan individual adalah keadilan yang tergantung dari kehendak baik atau buruk masing-masing individu. Adil tidaknya perbuatan tergantung dari etiket baik buruknya seseorang. Sedangkan keadilan sosial adalah keadilan yang pelaksanaan tergantung dari struktur-struktur kekuasaan masyarakat di bidang politik, ekonomi, social, budaya dan ideologi. Keadilan tidak ditentukan oleh keutamaan moral perilaku seseorang melainkan ditentukan oleh struktur-struktur proses yang melingkupinya. Orang menjadi miskin bukan disebabkan karena yang bersangkutan malas atau tidak mau bekerja, melainkan terbelenggu oleh struktur proses yang menindas. Seorang memperoleh keadilan tidak hanya tergantung pada kemauan individu –individu yang langsung bersangkutan, melainkan dari struktur proses-proses yang ada masyarakat (Magnis Suseno, 1988:44-45).

Sebagian besar pengikut aliran ekofeminisme menempatkan struktur proses ideologi patriarkhi sebagai faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya penindasan terhadap perempuan dan alam. Kajian ilmiah yang dilakukan M. Henrika yang berjudul “ *Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua, Kajian Ekofeminisme*” (2008), Karren J. Warren dalam karya ilmiah “*Ecofeminist Philosophy A. Western Philosophy Perspective What It Is and Why It Matter*” (2000) Martin Delveaux “Transcending Ecofeminism: Alice Walker, Spiritual Ecowomanism, and Environmental Ethics” dalam www.ecofem.org/ journal (2001); Isshiki, Yoshiko, “Ecofeminism in the 21 Century” dalam *Journal In God’s Image*” Vol. 19.No. 3 September (2000). Vandana Shiva, Maria Mies dalam buku *Ecofeminisme perspektif gerakan perempuan & lingkungan* (2005); Vandana Shiva “Pembangunan, Ekologi dan Perempuan” dalam buku *Etika Terapan I Sebuah Pendekatan Multikultural* (2001); Rosemarie Putnam Tong dalam buku *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (2004); Banawiratma dalam karya ilmiah yang berjudul “Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender” dalam buku *10 Agenda pastoral Transformatif* (2002), Ahmad Sururi, “Ekofeminisme & Lingkungan Hidup dalam Pandangan Vandana Shiva” *Skripsi Sarjana*

Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga (2007) menemukan titik kesamaan struktur proses, cara pandang dan pola pikir patriarkhi merupakan awal mula penyebab terjadinya ketidakadilan sosial dan tindakan eksploitatif terhadap alam.

Pola pikir patriarkhi tidak hanya memiliki pengertian, sifat dan ciri tunggal, melainkan berdimensi jamak. Setiap ilmuwan maupun filosof mempunyai cara pandang dan fokus perhatian yang berbeda. M. Henrika dalam karya ilmiah yang berjudul “ *Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua, Kajian Ekofemenisme*” (2008), Karren J. Warren dalam karya ilmiah “*Ecofeminist Philosophy A. Western Philosophy Perspective What It Is and Why It Matter*” (2000), Yoshiko Isshiki, “*Eco-feminism in the 21 Century*” (2000) menyatakan akar dari pola pikir patriarkhi bermula dari cara pandang androsetris yang mengutamakan logika dominasi, menempatkan nilai secara hirarkhi dalam hubungan yang saling beroposisi (berlawanan), bersikap manipulasi dan eksploitasi terhadap alam maupun perempuan. Cara pandang androsetris menyebabkan aksi penindasan terhadap alam dan perempuan berlangsung secara bersamaan. Pola pikir patriarkhi bersikap kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan, tidak memberi tempat yang wajar dan bahkan cenderung menindas kaum perempuan (Banawiratma, 2002:74). Pola pikir patriarkhi telah banyak merampas hak-hak perempuan dan alam, sehingga upaya untuk mengembalikan hak –hak perempuan dan alam tidak akan berhasil kalau tidak disertai dengan upaya untuk menghapus cara pandang patriarkat yang berkembang di masyarakat (M. Henrika, 2008:128-129; Karren J. Warren, 2000:46-47). Logika dominasi yang saling beradu kekuatan perlu segera diakhiri, diganti dengan membangun solidaritas dengan seluruh penghuni kosmos sehingga setiap penghuni merasa aman, nyaman dan damai tinggal bersama (Yoshiko Isshiki, 2000 , 29).

Kajian ekofemenisme yang dilakukan oleh M. Henrika , Karren J. Warren, Banawiratma dan Yoshiko Isshiki telah berhasil mengungkap keterkaitan erat antara penindasan terhadap perempuan dengan sikap dan perilaku eksploitatif terhadap alam dalam budaya patriarkhi. Mereka menelusuri akar permasalahan penyebab krisis lingkungan dan ketidakadilan sosial yang merugikan kaum perempuan dengan berkiblat dari pemikiran filosof Barat. Penelitian yang nantinya akan dilakukan lebih memfokuskan pada filosof India yang bernama Vandana Shiva. Vandana Shiva menelusuri secara lebih dalam akar penyebab ketidakadilan sosial dan perlakuan tidak adil terhadap alam bukan sekedar terletak pada cara pandang patriarkhi yang bersifat umum, melainkan juga didorong oleh motif ekonomi yang kuat. Dominasi laki-laki yang diikuti

oleh kepentingan untuk mengakumulasi keuntungan dan modal sebesar-besarnya melahirkan ideologi kapitalisme-patriarkhi.

Bernadus Wibowo Suliantoro dalam karya ilmiah yang berjudul *“Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Vandana Shiva Sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari”* (2010) menyatakan ideologi kapitalisme-patriarkhi memiliki asumsi-asumsi negatif yang menyebabkan kondisi hutan menjadi rusak sehingga kaum perempuan mengalami kerugian besar dikarenakan a). berorientasi pada hal yang bersifat materialis, b). dekat dengan budaya kematian, c). berpola pikir dualistik-dominatif, d). berpola pikir reduksionis (Bernadus Wibowo Suliantoro, 2010:154-158). Asumsi yang dikembangkan oleh ideologi kapitalisme patriarkhi menyuburkan aksi penidasan terhadap alam dan perampasan hak-hak perempuan. Kajian eksplorasi terhadap asumsi-asumsi dasar kapitalisme-patriarkhi pemikiran Vandana Shiva tersebut hanya menggunakan unsur metode filsafat berupa analisis secara diskripsi dan interpretasi tekstual, sehingga pengetahuan yang dihasilkan masih bercorak sangat umum.

Penelitian yang akan dilakukan hendak memperdalam lebih lanjut dengan menambahkan unsur metode filsafat berupa holistika, hermeneutika dan refleksi kontekstual. Selain itu juga diikuti dengan pendasaran landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi supaya bangunan pemikiran kefilosafatan dihasilkan dapat berdiri secara lebih kokoh (Jujun. S. Suriasumatri; 1988,35) Metode holistika nanti akan dipergunakan untuk menganalisis posisi dan relasi ideal manusia secara integral dan menyeluruh didalam struktur alam semesta menurut Vandana Shiva. Hal ini dilandasi pertimbangan, ketidakadilan sosial yang berdampak terhadap pengrusakan lingkungan dapat terjadi karena manusia salah dalam memahami posisi di antara alam semesta. Antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta, sehingga segalanya dapat dikuasai, ditaklukkan, ditundukkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Pola pikir androsentris memandang laki-laki merasa dirinya sebagai pusat peradaban sekaligus makhluk yang paling berkuasa di dunia, sehingga alam maupun perempuan harus tunduk dibawah kekuasaannya dan mengikuti standar normatif karakternya (Sonny Keraf, 2006:32-34, 129-130).

Refleksi antropologi metafisik dengan mempergunakan metode holistika perlu dilakukan supaya manusia semakin menyadari posisi secara tepat dan kemudian dapat mengambil sikap secara lebih arif, adil dan bijaksana pada saat membangun relasi dengan sesama maupun dengan

duniannya. Pendekatan antropologi metafisik dapat dipergunakan sebagai langkah awal untuk membuka dan membangun kesadaran etis. Melalui refleksi antropologi metafisik, hakikat kodrat manusia dicoba untuk diungkap secara lebih eksplisit, selanjutnya dipergunakan sebagai dasar berpijak untuk mengembangkan kesadaran etis akan tugas, kewajiban dan tanggungjawabnya membangun tata kehidupan dunia yang lebih baik. Ide-ide tentang struktur dan kedudukan manusia yang menjadi akar dan dasar terdalam dari realitas dijadikan dasar berpijak / titik tolak untuk merekonstruksikan pemikiran di bidang etika lingkungan. Hasil dari refleksi antropologi metafisik diharapkan dapat menjadi fondasi untuk merekonstruksikan sikap etis pada saat menjalin relasi dengan duniannya. Sebagaimana yang dipaparkan Anton Bakker, melalui refleksi antropologi metafisik, para filosof berusaha memberi arti, makna dan nilai human kepada sesamanya maupun kepada substansi infrahuman (Anton Bakker, 1992:184).

Bernadus Wibowo Suliantoro pernah melakukan kajian ilmiah yang berjudul *“Rekonstruksikan Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme Sebagai Fondasi Bagi Pengelolaan Hutan Lestari”* berhasil memetakan landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi aliran ekofeminisme secara umum, namun tidak secara spesifik bertujuan memberikan pendasaran pada konsep keadilan (Bernadus Wibowo Suliantoro, 2011:113-114). Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tokoh Vandana Shiva terutama konsep keadilannya. Pendasaran ontologis tentang konsep keadilan berusaha mengungkap ruang lingkup keberadaan konsep keadilan berwawasan ekologis, pendasaran epistemologi merupakan metode, prosedur dan cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh dasar-dasar yang terdalam dari pengetahuan yang adil; sedangkan pendasaran aksiologi berusaha mengungkap secara lebih mendalam nilai manfaat dari pengetahuan tentang konsep keadilan yang diperoleh.

Kerangka pemikiran konsepsional tentang keadilan sosial yang berwawasan ekologis hasil pemikiran Vandana Shiva yang sudah dieksplorasi secara komprehensif dapat dipergunakan sebagai penyangga membangun peradaban yang lebih baik. Keadilan merupakan keutamaan moral yang dicari, dijunjung tinggi dan diperjuangkan oleh setiap orang yang beradab. Keberlangsungan hidup suatu bangsa ditentukan oleh cara masyarakat memperlakukan secara adil terhadap sesamanya. Keberlangsungan hidup manusia tidak akan bertahan lama tanpa adanya keadilan lingkungan, keadilan lingkungan tidak mungkin terwujud tanpa ada keadilan antar jenis kelamin (Vandana Shiva, Maria Mies, 2005:95-96). Keadilan terhadap perempuan

dan alam merupakan agenda yang perlu diperjuangkan secara berkesinambungan demi meningkatkan peradaban bangsa. Bangsa akan mengalami keruntuhan peradaban manakala tidak memiliki visi kedepan dalam pengembangan lingkungan (Marison Guciano, 2012:6). Visi yang luhur supaya dapat berlaku secara operasional perlu dijabarkan kedalam kaidah hukum yang lebih konkrit. Hidup manusia akan merasa aman, nyaman dan damai apabila dalam penataan hidup bersama mempergunakan kaidah normatif yang didalamnya memuat prinsip keadilan yang terukur secara objektif bagi semua pihak.

Sony Keraf dalam buku yang berjudul "*Etika Lingkungan*" mengungkapkan konsep keadilan ekologis dari perspektif ekofeminisme diukur dengan cara menempatkan kedudukan manusia setara makhluk lain serta kemampuan menjalin relasi yang selaras dengan semua unsur yang terdapat di alam semesta (A. Sonny Keraf, 2006: 148). Numun, prinsip kesetara (egalitarian) antara manusia dengan unsur-unsur kosmis masih menjadi perdebatan dalam bidang etika lingkungan. Perdebatan dibidang etika lingkungan muncul terkait dengan persoalan subjek moral yang harus diperlakukan secara adil, apakah hanya manusia atau segala unsur yang ada di alam seperti tumbuhan, hewan maupun benda mati. Teori etika lingkungan banyak yang mempersoalkan apakah entitas-entitas non-manusia diakui sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsic (nilai pada dirinya sendiri) atau sekedar bernilai instrumental (bernilai sejauh dapat dipergunakan sebagai sarana untuk kepentingan manusia). Penempatan entitas non-manusia dianggap punya nilai intrinsic membawa konsekuensi yang bersangkutan wajib diperlakukan secara adil sebagai *moral patients* .

Alouis A. Nugroho memetakan luas cakupan *moral patient* menurut aliran antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Antroposentrisme memandang bahwa hanya manusia sajalah yang dapat dianggap sebagai *moral patients*. Etika lingkungan yang biosentris memperluas wilayah pengertian *moral patients* mencakup entitas non-manusiawi baik kepada hewan maupun tumbuhan. Tokoh etika lingkungan yang bernama G.J. Warnock dan Richard Rorrtty berpendapat relevansi moral harus direntangkan secara lebih luas ke dalam makhluk yang dapat merasakan sakit dan enak (seperti pada binatang). Albert Schweitzer lebih memperluas lagi jangkauan tidak hanya sebatas fauna (dunia binatang) tetapi juga flora (dunia tumbuhan) merupakan *moral patients*. Manusia berperilaku etis menurut Schweitzer bukan hanya manusia yang berbuat adil dan menghormati hak asasi sesama manusia saja, tetapi juga manusia yang “

tidak memetik paksa selembar daun dari pohonnya, tidak mematahkan tangkai bunga dan tidak memukul mati seekor serangga”. Charles Birch penganut etika ekosentrisme memasukkan entitas alamiah non-organis (benda mati) kedalam wilayah pengertian *moral patients* (Aloius A. Nugroho, 2001:122-123).

Dilema moral muncul manakala terjadi konflik kepentingan antara prinsip pemanfaatan dengan pelestarian lingkungan. Manusia supaya dapat bertahan hidup perlu memanfaatkan segala yang tersedia di alam, disisi lain ada kewajiban moral untuk memperlaku secara adil terhadap alam karena mereka memiliki nilai pada dirinya sendiri (nilai intrinsik). Konflik kepentingan antara manusia dengan alam baik dalam tataran teoritis maupun praxis merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Cara penyelesaian secara bijaksana dalam menghadapi dilema moral tersebut merupakan hal yang penting untuk dicari jalan keluarnya namun selama ini belum banyak filosof yang membahas secara komprehensif. Penelitian ini hendak mengungkap pemikiran Vandana Shiva dalam memberi solusi alternatif yang bijaksana pada saat menghadapi dilema moral antara pemanfaatan dengan pelestarian.

Perjuangan mewujudkan keadilan sosial yang berwawasan ekologis tidak hanya terjadi di India. Bernadus Wibowo Suliantoro dengan menggunakan landasan pemikiran Vandana Shiva dalam penelitian yang berjudul *”Konsep Ekofeminisme dalam Tradisi Budaya Jawa Sebagai Dasar Pengelolaan Hutan Lestari”*(2010), Caritas Woro Murdiati, Bernadus Wibowo Suliantoro *”Kajian Ekofeminisme Tentang Sosial Forestry Di Kabupaten Gunung Kidul”*(2006), berhasil menemukan bahwa kesadaran untuk bersikap adil terhadap alam dan kepada sesama sudah ada dalam kehidupan masyarakat dusun Duren desa Beji Kabupaten Gunung Kidul. Masyarakat memiliki kearifan lokal sehingga mampu mengubah konflik kepentingan manusia dalam hal pemanfaatan hasil hutan dengan usaha untuk melestarikan lingkungan secara lebih adil dengan mendasarkan pada 5 prinsip: 1). Melakukan pembagian secara proporsional alokasi tempat dan fungsi lahan; 2). Campur tangan manusia terhadap kehidupan yang ada di dalam hutan seminimal mungkin; 3). Masyarakat hanya boleh mengambil hasil hutan untuk kepentingan vital dan darurat; 4) Hutan diarahkan kemanfaatannya untuk kepentingan sebanyak mungkin orang; 5). Hutan diarahkan untuk menggerakkan seluruh sektor kehidupan. Hutan tidak hanya ditujukan untuk menghidupkan sektor ekonomi, tapi juga untuk menghidupkan sektor sosial, budaya maupun lingkungan pada umumnya (Bernadus Wibowo Suliantoro, 2010:153: Caritas

Woro dan Bernadus Wibowo Suliantoro:2006:78). Penelitian lapangan tersebut sudah menggunakan kerangka pikir dari Vandana Shiva untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, namun belum sama sekali digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah yang terdapat dalam produk hukum.

Konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis perlu diinternalisasikan dan dintegrasikan kedalam produk hukum maupun kebijakan pemerintah. Namun, negara dalam merumuskan kebijakan maupun membuat aturan hukum terkadang tidak responsif gender dan kurang berpihak pada kelestarian lingkungan sehingga cenderung merugikan kepentingan perempuan dan alam (Chatrine A. Mac Kinnon, 1987:135). Kebijakan pengelolaan hutan oleh negara yang cenderung bersifat sentralistik menurut pandangan Shiva dapat terjebak pada budaya patriarkhi yang memarginalisasikan alam dan peran perempuan. Penyingkiran perempuan dari aktivitas produktif oleh ekspansi pembangunan berakar dari cara ketika proyek-proyek pembangunan menghancurkan basis sumber alam untuk memaksimalkan produksi supaya memiliki nilai tambah secara ekonomis. Hutan alamiah dipandang tidak produktif sebelum hutan tersebut dikembangkan menjadi perkebunan mono-kultur dengan spesies-spesies yang komersial. Produktivitas hanya melihat dari sisi keuntungan bukan dari sisi kehidupan. Kebijakan pengelolaan hutan yang mengesampingkan prinsip femininitas dapat menimbulkan kekerasan simbolik yang dilegalkan kemudian akan memunculkan tindakan kekerasan fisik sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan dan perampasan hak-hak perempuan yang berlangsung secara bersamaan. Negara berkembang yang hidup dibelahan Timur dapat belajar dari kesalahan model pembangunan yang dilakukan masyarakat Barat modern. Mereka telah salah sasaran dalam merumuskan paradigma pembangunan (*maldevelopment*) dengan mengesampingkan prinsip femininitas, konservasi dan ekologis memunculkan dampak negatif yang besar bagi masyarakat dan lingkungan (Shiva, 2001:200 –201).

Metode Vandana Shiva dalam mengkritik terhadap kebijakan kapitalisme-patriarkhi dan paradigma pembangunan developmentalisme akan diungkap secara mendalam dalam penelitian ini. Hasil temuan metode tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai instrumen untuk mengevaluasi terhadap kebijakan pembangunan sektor kehutanan di Indonesia yang tertuang dalam UU No. 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kehutanan, UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, UU No. 23 Tahun 1997

tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan perlu dikaji dari perspektif pemikiran Vandana Shiva. Produk kebijakan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan tersebut dianalisis secara filosofis berbagai potensi yang dapat memarginalisasikan perempuan dan merugikan alam. Hasil evaluasi secara kritis dan konstruktif diharapkan nantinya dapat dijadikan dasar untuk menyempurnakan isi (substansi) peraturan perundang-undangan tersebut sehingga lebih berkeadilan gender serta memberi perlindungan yang lebih terhadap kelestarian lingkungan.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan

1. Memperoleh pemahaman yang sistematis, utuh, mendalam dan komprehensif tentang konsep keadilan sosial berwawasan ekologis dibangun atas landasan antropologi metafisik yang kokoh yang ditawarkan oleh Vandana Shiva.
2. Menemukan prinsip-prinsip etika lingkungan yang berpihak pada kelestarian alam sekaligus memperlakukan lebih adil terhadap perempuan yang dapat dijadikan dasar mengkonstruksikan konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis dari pandangan Vandana Shiva.
3. Mengidentivikasi, menginventarisasi, memformulasikan serta mengevaluasi secara kritis kelebihan dan kekurangan dari konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis yang dikemukakan oleh Vandana Shiva.
4. Menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran Vandana Shiva dengan situasi dan kondisi yang ada di Indonesia, sehingga nantinya diharapkan dapat dijadikan sumber inspirasi untuk mewujudkan tata kehidupan masyarakat yang lebih berkeadilan sosial dan berkepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan.

b. Manfaat penelitian

- 1, Penelitian konsep keadilan yang selama ini berkembang di masyarakat lebih banyak diungkapkan dan disebarluaskan oleh para filosof laki-laki hasil pemikiran masyarakat Barat, sehingga produk pengetahuan yang dihasilkan lebih bercorak patriarkhi. Corak berpikir patriarkhi kurang sensitif terhadap rasa keadilan perempuan dan penghormatan terhadap lingkungan. Sisi kebutuhan perempuan yang khas seringkali kurang terakomodasi secara memadai dalam konsep keadilan sosial. Penelitian yang membahas hasil pemikiran filosof perempuan yang berlatar belakang tradisi Timur mendesak dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi, mengungkap sisi lain yang selama ini kurang mendapat perhatian serta mengimbangi dominasi pengetahuan yang secara gencar disebarluaskan oleh tradisi masyarakat Barat yang bercorak patriarkhi

2. Pemahaman yang lebih jelas ditambah dengan wawasan yang memadai tentang konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis dari pemikiran Vandana Shiva berguna untuk mengembangkan dan memperkaya bidang kajian bidang etika lingkungan, pendidikan Pancasila, ilmu hukum dan juga membantu menyelesaikan persoalan kemasyarakatan maupun kenegaraan. Etika lingkungan merupakan bidang kajian yang bersifat multidisiplin, sehingga dituntut kemampuannya untuk menjembatani terjadinya dialog dengan bidang ilmu pengetahuan lain maupun bidang teknologi. Kearifan dalam memperlakukan terhadap sesama dan alam akan terbangun dengan kokoh melalui proses pengkajian secara ilmiah yang teruji secara rasional dengan melibatkan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Etika Lingkungan dewasa juga dituntut untuk mampu memberikan pertimbangan kritis, partisipatif dan rasional terhadap permasalahan aktual yang terjadi di masyarakat. Etika diharapkan mampu berpartisipasi aktif memberikan pertimbangan nilai terhadap masalah hidup dan kehidupan supaya keputusan yang dihasilkan lebih manusiawi. Melalui pemahaman yang benar tentang konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis diharapkan masyarakat semakin tergugah hatinya untuk berperilaku lebih baik dan mengembangkan rasa hormat terhadap sesama maupun dengan seluruh isi kehidupan yang ada di alam semesta.
3. Kesepakatan-kesepakatan etis yang ditawarkan oleh Vandana Shiva diharapkan dapat membantu memberikan sumber bahan dan sumber nilai bagi pemerintah Indonesia dalam mengambil kebijakan di bidang politik maupun merumuskan aturan-aturan hukum ideal dimasa mendatang . Pengenalan konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis ditawarkan Vandana Shiva diharapkan dapat menyemangati proses pembentukan maupun penerapan aturan hukum di Indonesia. Pertimbangan etis yang digagas oleh Vandana Shiva diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber bahan, sumber nilai dan rambu-rambu dalam pengambilan kebijakan pemerintah di bidang pengelolaan hutan yang lestari maupun penyusunan peraturan perundang-undangan yang lebih berkeadilan sosial dan berwawasan ekologis.

BAB IV

Metode Penelitian

1.Objek Penelitian

Penelitian ini dirancang dilakukan dalam dua tahap. Penelitian tahap pertama difokuskan pada kajian historis faktual pemikiran filosofis dari Vandana Shiva. Objek material penelitian ini adalah konsep keadilan yang berwawasan ekologis pemikiran Vandana Shiva, sedangkan objek formalnya dilihat dari sisi etika lingkungan. Hasil kajian mendalam, sistematis dan menyeluruh terhadap pemikiran Vandana Shiva rencananya pada tahap kedua nanti akan dipergunakan sebagai metode untuk menganalisis kebijakan pemerintah di bidang kehutanan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia.

2. Sumber data

a.1. data primer penelitian tahap I

Data kepustakaan primer dalam penelitian ini difokuskan hasil pemikiran Vandana Shiva yang sudah dibukukan, dimuat di journal ilmiah maupun pemikiran yang disampaikan dalam media elektronik . Adapun beberapa buku yang di dalamnya membahas tentang konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis adalah :

Vandana , Shiva, 1988, *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*, Zed Books Ltd.57, Caledonia Road, London.

Vandana Shiva, 1993, *Monocultures of The Mind Perspectives on Biodeversity and Biotechnology*, Third World Network Penang, Malaysia

Vandana Shiva, (1994), *Bioteknologi & Lingkungan Dalam Perspektif Hubungan Utara – Selatan*, Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan KONPHALINDO, Jakarta.

Vandana Shiva , 1997, *Bebas dari Pembangunan Perempuan , Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, Yayasan Obor bekerjasama dengan KONPHALINDO, Jakarta.

Vandana Shiva , 2000, *Stolen Harvest The Hijacking of the Global Food Supply* , South End Press Canada

Vandana Shiva , 2001, “Pembangunan, Ekologi dan Perempuan” dalam *Etika Terapan I Sebuah Pendekatan Multikultural*, Tiara Wacana , Yogyakarta

Vandana Shiva , 2003, “Peraturan Pertanian WTO : Ancaman Bagi Para Petani Dunia Ketiga” dalam *Globalisasi Kemiskinan & Ketimpangan*, Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta.

Vandana Shiva dan J. Bandyopadhyay, 1993, “Penilaian Teknologi Oleh Rakyat Riset” dalam buku *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, Gramedia kerjasama dengan Yayasan Kartika Sarana, Jakarta.

Vandana Shiva dan Maria Mies, 2005, *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan* , IRE Press, Yogyakarta.

Vandana Shiva, 2005; *Earth Democracy; Justice, Sustainability, and Peace*, South End Press,

Tidak semua karya Vandana Shiva tersebut diatas dibahas secara mendetail dalam penelitian ini, melainkan dipilih yang memiliki kesesuaian dan keterkaitan erat dengan dimensi etis dari konsep keadilan sosial berperspektif ekologis

2.Data sekunder

Data sekunder penelitian kepustakaan diambil dari berbagai sumber literatur filsafat, kebudayaan maupun kajian gender yang terkait dengan topik penelitian.

3. Lokasi penelitian

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelusuri sumber literatur primer maupun sekunder dari buku-buku, journal, internet yang terkait dengan topik disertasi. Lokasi pustaka yang akan dikunjungi Filsafat UGM, PSW UGM, Seminari Tinggi Kentungan, STF Driyarkara , PSW Universitas Indonesia dan perpustakaan Universitas Indonesia dan Biro Hukum dan organisasi Departemen Kehutanan di Jakarta. Pertimbangan lokasi tersebut dipilih karena kajian literatur filsafat dan feminisme lengkap dan mendalam.

Lokasi perpustakaan yang berada di Jakarta menarik untuk dikunjungi dengan pertimbangan:

1. STF Driyarkara merupakan perguruan tinggi yang sangat maju di bidang filsafat, sehingga buku-buku filsafat, journal filsafat, dan penelitian filsafat dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap .
2. Pusat Studi Wanita Universitas Indonesia dan perpustakaan Universitas Indonesia maju dalam melakukan kajian ilmiah tentang issue-isue perempuan dan ada pendidikan S3

bidang kajian perempuan. Hal ini tentu saja akan banyak diperoleh buku, journal maupun hasil penelitian ilmiah terkait dengan persoalan gender.

3. Langkah-langkah Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara studi dokumen yang terkait dengan pemikiran Vandana Shiva yang membahas tentang konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis dari aspek etika lingkungan. Peneliti mengumpulkan buku-buku atau karya tulis Vandana Shiva untuk dibahas secara teliti, cermat dan mendalam. Selain itu juga dikumpulkan buku-buku, jurnal, ensiklopedia, laporan penelitian, data internet atau sumber literature lain dari penulis lain yang membahas pemikiran Vandana Shiva yang memiliki keterkaitan dengan topik diteliti dijadikan sumber data sekunder.

4. Analisis Hasil

Teknik menganalisis data kepustakaan mempergunakan unsur metode filsafat berupa:

1. Deskripsi

Peneliti berusaha memaparkan dan menguraikan selengkap mungkin konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis menurut Vandana Shiva secara sistematis.

2. Interpretasi

Pemikiran Vandana Shiva tentang konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis diselami secara lebih mendalam dan ditafsirkan secara tepat untuk menemukan arti dan nuansanya yang khas.

3. Holistika

Pemikiran Vandana Shiva tentang konsep keadilan social yang berwawasan ekologis dilihat dalam keseluruhan visinya mengenai hubungan manusia dengan sesama, alam lingkungan dan Tuhan nya

4.Hermeneutika.

Metode hermeneutika dipergunakan untuk menangkap makna esensial dari konsep keadilan yang berwawasan ekologis. Konsep keadilan Shiva ditafsirkan dalam dimensi etis lingkungan yang paling dalam yang mewarnai pengelolaan hutan. Essensi konsep keadilan dipahami secara total dan menyeluruh sesuai dengan konteks sistem filsafat pada saat ini. Melalui cakrawala pengamatan secara total dan lengkap diharapkan dapat memberikan makna definitif tentang konsep keadilan sosial berwawasan ekologis dari pandangan Vandana Shiva secara komprehensif

5. Heuristika

Konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis Vandana Shiva diteliti dengan pendekatan etika lingkungan dengan menggunakan pendasaran antropologi metafisik merupakan bentuk pendekatan baru, sehingga diharapkan dapat menemukan visi baru pembangunan dari pandangan Shiva maupun pembangunan hukum di Indonesia (Anton Baker, Zubair, 1990:94 –96; Kaelan, 2005:250-254).

6.Refleksi Kritis kontekstual

Konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis Vandana Shiva setelah dianalisis secara lengkap dan komprehensif kemudian digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi peraturan perundang-undangan kehutanan dan juga dijadikan sebagai sumber nilai, sumber bahan dan sumber inspirasi bagi pembangunan hukum di Indonesia.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Vandana Shiva

Vandana Shiva lahir pada tanggal 5 November 1952 di Dehradun Uttarakhand India. Shiva dilahirkan dari lingkungan keluarga yang hidupnya memiliki kedekatan dan menggantungkan pada alam. Pekerjaan ke dua orang tuanya berkaitan langsung dengan cara pengelolaan, pemanfaatan dan pelestarian lingkungan. Ayahnya bernama Rajuji sebagai seorang konservator hutan sedangkan ibunya seorang petani. Perhatian terhadap alam dan lingkungan hidup sudah mulai tertanam sejak di lingkungan keluarga. Keluarga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan watak dan karakter Shiva menjadi seorang yang peduli terhadap kelestarian alam.

Potensi kepedulian terhadap lingkungan tidak dikembangkan secara langsung dalam aksi perjuangan praxis berjuang bersama rakyat India menyelamatkan lingkungan. Shiva membekali terlebih dahulu dengan berbagai wawasan ilmu pengetahuan untuk mendukung arah perjuangannya. Ilmu pengetahuan dijadikan pilar penyangga bagi arah perjuangan hidupnya. Bidang ilmu yang menjadi fokus perhatian awal Shiva adalah Fisika Nuklir. Tokoh yang menjadi idolanya dan sekaligus figur inspiratif menyemangati untuk terus menerus mendalami bidang ilmu fisika adalah Albert Einstein (Fatmawati Indah L.G., 2007:62).

Shiva menyadari sebagai seorang ahli fisika nuklir mengetahui banyak tentang cara kerja dan reaksi nuklir, tetapi tidak mengetahui dampak reaksi nuklir terhadap sistem kehidupan secara komprehensif. Kesadaran dampak negatif dari radiasi nuklir terhadap sistem kehidupan tergugah sekitar tahun 1970. Kesadaran kritis akan dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi nuklir muncul berkat sapaan dari saudaranya. Ketika pulang ke rumah, Shiva ditegur oleh saudara perempuan yang bekerja sebagai seorang dokter akan bahaya radiasi nuklir terhadap kehidupan manusia maupun alam semesta (Vandana Shiva, 2005:27). Sapaan saudaranya tersebut menggugah Shiva untuk mendalami ilmu-ilmu kemanusiaan.

Shiva mulai saat itu memperdalam teori fisika dikaitkan dengan filosofi kehidupan dengan cara mengembangkan ilmu untuk menghormati martabat manusia serta melestarikan lingkungan. Predikat sebagai seorang ilmuwan sekaligus filsafat diperoleh setelah pada tahun 1979 berhasil memperoleh dua gelar akademik sekaligus yaitu bidang fisika dan bidang filsafat dari University of Ontario London. Judul disertasi yang menjadikan dia bergelar Ph.D adalah *Hidden Variables and Non-Locality in Quantum Theory*. Shiva mempergunakan ilmu fisika sebagai metode untuk memahami cara kerja alam beserta dampak negatif yang muncul dari penyalahgunaan ilmu bagi kehidupan manusia maupun alam. Shiva berusaha mengembangkan ilmu bukan hanya untuk ilmu semata, tetapi untuk lebih meningkatkan mutu kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Fokus pengembangan ilmu bergeser dari fisika menuju ke ekologi tidak lepas dari adanya krisis air di India. Perpindahan dari ilmu fisika ke ekologi didorong oleh lenyapnya sumber air Himalaya tempat bermainnya semasa kecil (Vandana Shiva, 2003:3). Hutan alamiah yang semula mampu menyerap dan menampung air ditebang secara masif diganti dengan tanaman monokultur mengakibatkan cadangan air masyarakat menipis. Akar pepohonan mampu menyimpan air, kemudian mengalirkan secara perlahan-lahan ke sumur tanah warga berkurang secara signifikan karena tuntutan kebutuhan pasar. Pengalihan dari tanaman multikultur yang mampu menampung air, diganti dengan tanaman monokultur yang laku dipasar tetapi menyedot air dalam jumlah besar (seperti pohon *Eucalyptus*) menjadi ancaman serius bagi kelestarian lingkungan. Gerakan Chipko juga muncul untuk menghentikan kerusakan sumber daya air akibat penebangan di wilayah tersebut (Vandana Shiva, 2003:3).

Mahatma Gandhi memiliki pengaruh besar bagi Shiva dalam mengembangkan gerakan politik lingkungan tanpa kekerasan. Politik anti kekerasan tidak hanya diterapkan dalam relasi dengan sesama manusia tetapi juga terhadap semua makhluk yang ada di alam. Pandangan Gandhi yang menyatakan “alam menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia secara cukup, tetapi tidak cukup untuk memenuhi beberapa orang yang rakus” menjadi fondasi bagi pemikiran Shiva dalam mengembangkan demokrasi alam di bidang ekonomi maupun politik (Vandana Shiva, 2005:13). Sikap rakus merupakan awal mula munculnya kekerasan terhadap sesama maupun alam.

Mengembangkan demokrasi alam harus dimulai dengan mengubah sikap, karakter dan pola pikir manusia dari yang rakus ke pola hidup sederhana.

Pengaruh Gandhi nampak pada saat Shiva memimpin gerakan Chipko yang berjuang menyelamatkan hutan pada tahun 1970. Gagasan politik anti kekerasan Gandhi memberi inspirasi terhadap arah perjuangan penyelamatan lingkungan hidup di sektor kehutanan. Gerakan Chipko merupakan model perlawanan perempuan India terhadap ancaman pengrusakan hutan dan perampasan hak-hak perempuan. Perempuan melakukan aksi memeluk pohon untuk melindungi dari laju Bulldozer yang akan menumbangkannya. Perempuan tidak melakukan aksi anarkhis merusak sarana yang akan dipergunakan untuk menumbangkan pohon, melainkan dengan cara mengetuk nurani para eksekutor lapangan maupun pengambil kebijakan untuk mengurungkan niatnya menumbangkan pepohonan yang berada di hutan.

Ilmu pengetahuan dalam perspektif pemikiran Shiva tidak pernah dapat lepas dari adanya kepentingan. Aktivitas kegiatan ilmiah tidak bersifat bebas nilai. Pandangan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat objektif, netral dan universal hanyalah merupakan mitos yang tidak dapat dibuktikan secara empirik (Vandana Shiva, 1998:19-30). Dibalik aktivitas kegiatan ilmiah terdapat kepentingan terselubung yang terkadang bernilai baik, adakalanya juga bernilai buruk. Ideologisasi ilmu muncul dari sejak tahap proses persiapan, pembentukan sampai dengan penerapan di masyarakat.

Kesadaran akan adanya ideologisasi ilmu semakin menguat didukung oleh pengalaman hidupnya pada saat akan melahirkan. Shiva disentak kesadaran kritis akan adanya semacam tipu muslihat ketika sudah mempersiapkan diri secara lahir dan bathin hendak melakukan proses persalinan secara alami, tetapi dokter justru menyarankan operasi Caesar. Sebagai seorang ibu yang pernah melahirkan, status “berpengalaman” ditolak sebagai dasar untuk melakukan persalinan secara alamiah. Pengetahuan yang bersumber dari pengalaman tidak menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang ilmu kedokteran. Dokter dalam mengambil keputusan melakukan tindakan medis berupa operasi caesar mempergunakan idikasi yang terlalu sederhana dan tidak efektif, karena hanya mendasarkan pada pertimbangan usia sudah di atas 30 tahun. Shiva akhirnya lebih mendengarkan indera keenamnya, memutuskan

keluar dari ruangan operasi dan melakukan persalinan secara alami. Shiva merasakan ada kebahagiaan dan kesenangan tersendiri ketika berhasil melakukan persalinan secara alamiah (Vandana Shiva, 2005:28). Arogansi dokter yang menganggap pengetahuan non-spesialis merupakan bentuk kebodohan menggugah kesadarannya untuk mengungkap kepentingan tersembunyi dibalik predikat pengetahuan ilmiah. Shiva mengembangkan studi kritik ideologi terhadap cara kerja ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Shiva menyadari pemahaman tentang alam semesta tidak semata-mata hanya dapat didekati secara sektoral dengan menggunakan satu disiplin ilmu. Cara pandang terhadap lingkungan dirasa tidak memadai apabila menggunakan pendekatan mono-dimensional. Kehidupan yang ada di alam semesta sangat kompleks dan kaya akan makna, sehingga perlu diteliti dengan menggunakan berbagai macam disiplin ilmu serta melibatkan ilmuwan lintas bidang studi. Alam menyimpan berbagai misteri yang menarik untuk dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif. Alam merupakan rangkaian sistem yang bersifat kompleks sehingga supaya dapat memahami secara lebih utuh memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai bidang ilmu. Untuk itulah Shiva mengembangkan wawasan pengetahuan dengan cara melakukan penelitian lintas disiplin meliputi bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan kebijakan lingkungan di Institute of Science dan Indian Institute of Management di Bangalore.

Hasrat intelektual untuk melakukan kajian secara lebih mendalam, lintas bidang ilmu dan komprehensif berlanjut dengan mendirikan lembaga *Research Foundation for Science, Technology and Ecology*. Lembaga ini bertujuan mengembangkan sintesis harmonis antara ilmu, teknologi serta ekologi yang merupakan aspek penting mendasari kehidupan dan kesejahteraan manusia. Pada tahun 1991 Shiva mendirikan organisasi nasional bernama Navdanya yang tujuannya melindungi keanekaragaman hayati, integritas sumber daya hidup dan perjuangan petani lokal dalam hal mengembangkan benih asli. Shiva bersikap kritis terhadap berbagai kebijakan terkait dengan Hak Kekayaan Intelektual, keanekaragaman hayati, bioteknologi, bioetika, rekayasa genetika yang berpotensi merugikan kaum perempuan dan alam. Misi utama Navdanya adalah mencegah imperialisme dan komersialisasi terhadap kehidupan yang ada di alam semesta.

Shiva selain menjadi seorang filosof sekaligus sebagai ilmuwan, aktivis gerakan penyelamatan lingkungan hidup dan pejuang hak-hak perempuan. Perjuangan Shiva tidak berhenti di forum akademik tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai aksi demo menentang segala bentuk ketidakadilan terhadap alam dan perempuan. Pada tahun 1970 Shiva pernah terlibat dalam gerakan anti kekerasan Chipko yang merupakan simbol perlawanan dan pengurbanan perempuan untuk menyelamatkan hutan.

Shiva tidak hanya berjuang di tingkat lokal, tetapi juga di forum nasional bahkan di dunia internasional. Shiva mengembangkan jejaring sosial untuk menjadikan penindasan terhadap alam dan perempuan sebagai musuh bersama. Usaha membebaskan perempuan dari belenggu penindasan dan gerakan melestarikan alam memerlukan komitmen moral dari semua pihak. Perjuangan penyelamatan lingkungan dirasa akan lebih efektif apabila menjadi komitmen bersama semua manusia, mengatasi batas wilayah suatu Negara. Shiva banyak membantu organisasi kemasyarakatan di Afrika, Asia, Amerika Latin, Irlandia, Swiss dan Austria dengan cara melakukan kampanye melawan rekayasa genetika. Pada tanggal 1-2 Mei 1998 Shiva di Bratislava Slovakia memobilisasi pergerakan internasional perempuan dalam hal membangun kesadaran kritis terkait dengan persoalan di bidang pangan, pertanian, hak paten dan bioteknologi. Gerakan tersebut diberi nama dengan *Diverse Women for Diversity* (Fatmawati Indah L.G., 2007:63).

Di level birokrasi pemerintahan, Shiva dipercaya memegang jabatan sebagai penasihat pemerintahan di India. Shiva dipercaya sebagai ketua Komisi Internasional bidang masa depan dan makanan. Shiva banyak mengkritik terhadap organisasi internasional yang tidak mensejahterakan negara-negara berkembang. Organisasi internasional seperti WTO (*World Trade Organization*) dipandang merupakan alat untuk melanggengkan keterbelakangan bagi negara-negara berkembang. Negara-negara maju membuat aturan ketat tentang hukum paten dalam perjanjian organisasi perdagangan internasional sehingga membatasi negara berkembang memanfaatkan bibit, obat-obatan dan teknologi berdasarkan kearifan lokal.

2. Beberapa Karya Ilmiah Vandana Shiva

Vandana Shiva merupakan tokoh ekofeminis yang produktif dalam mengungkapkan gagasannya secara tertulis. Sudah lebih dari 13 buku dan 300 makalah ilmiah maupun filsafat berhasil dipublikasikan di forum regional, nasional maupun internasional. Buku maupun makalah ilmiah yang dihasilkan dari pemikiran Shiva banyak membahas tentang persoalan lingkungan, kependudukan, ekonomi, politik, social, budaya dan teknologi dikaitkan dengan dampaknya terhadap kehidupan manusia terutama kaum perempuan. Kajian bidang etika yang dikaitkan kelestarian lingkungan dan ketidakadilan gender tidak terfokus pada satu buku, melainkan tersebar di beberapa buku.

Buku berjudul *Ecofeminism* (1993) di Indonesiakan dengan judul *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan* (2005) dikarang bersama Maria Mies, Vandana Shiva banyak membahas dampak negatif dari ilmu pengetahuan yang bersifat reduksionis serta kebijakan pembangunan yang bercorak patriarkhi memunculkan kekerasan terhadap perempuan dan alam (hutan). Ilmu pengetahuan reduksionis mengakibatkan perempuan terasing dalam menjalankan fungsi produksi maupun reproduksi terhadap kehidupan manusia maupun alam. Kebijakan pembangunan yang patriarkhi membuat perempuan dan anak-anak menjadi semakin bertambah miskin. Shiva mengkritik kebijakan pembangunan baik dalam skala global (internasional) maupun nasional yang salah arah dapat menyebabkan ketidakadilan terhadap perempuan dan alam. Perempuan menjadi tuna wisma di negaranya sendiri dan alam banyak teracuni oleh limbah-limbah yang berbahaya (Vandana Shiva, 2005:92, 113).

Buku berjudul *Staying Alive: Women, Ecology and Survival on India* (1988) diindonesiakan dengan judul *Bebas dari Pembangunan Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India* (1997) merupakan hasil refleksi dari pengalaman empiriknya ketika bergabung dengan perempuan India berjuang untuk mempertahankan kelestarian hutan dan kelangsungan hidup. Diterbitkannya buku tersebut diilhami oleh penderitaan dan pandangan perempuan yang berjuang untuk mempertahankan dan melestarikan kehidupan; serta perjuangan perempuan mempersoalkan secara kritis arti sebuah kemajuan, ilmu pengetahuan dan pembangunan yang menghancurkan dan mengancam

kelangsungan hidup. Hutan akan lestari dan perempuan akan memperoleh hak secara adil apabila kebijakan pembangunan pada umumnya dan disektor ke hutanan pada khususnya menghidupkan kembali prinsip feminitas (*Tera Mater*) (Vandana Shiva, 1997:276).

Bukunya yang berjudul *Soil not Oil* mengungkap adanya 3 krisis lingkungan global beserta dampaknya terhadap kehidupan perempuan meliputi : krisis iklim berupa pemanasan global, krisis energi dan krisis makanan. Tiga krisis global menurut Shiva sengaja diciptakan dan digunakan untuk melayani kepentingan dari perusahaan negara-negara industri modern. Negara industri modern mengatasi krisis dengan cara memunculkan krisis baru yang cenderung merugikan negara berkembang. Mereka memberi solusi penyelesaian krisis kepada negara –negara berkembang dengan cara menciptakan ketergantungan baru. Krisis pangan dihadapi dengan cara membuat bibit hibrida melalui rekayasa genetik sekaligus bertujuan untuk memperluas pasar dan melakukan kontrol terhadap kebutuhan pangan di negara –negara berkembang. Solusi mengatasi krisis merugikan negara berkembang menghasilkan relasi ketergantungan dan penindasan baru terhadap negara indutri modern.

Eksplotasi terhadap minyak untuk memenuhi kebutuhan pasar global menurut Vandana Shiva dalam bukunya yang berjudul “*Soil not Oil*” merupakan sumber bencana karena dapat membinasakan kesuburan tanah. Ekplotasi minyak menciptakan padang gurun yang luas dan tandus sehingga menghambat kebijakan bidang pertanian maupun kehutanan yang berkelanjutan. Ekplotasi tanah secara kejam dapat meruntuhkan peradaban. Kebijakan pemerintah di sektor ekonomi yang mengandalkan pendapatan nasional dari penggalian minyak bumi bersifat salah arah, karena dapat mematikan kesuburan tanah. Shiva mengusulkan perlu ada revolusi paradigm dari kebijakan ekonomi yang mengandalkan pada minyak dirubah menjadi ekonomi yang berlandaskan pada kesuburan tanah. Revolusi paradigm kebijakan ekonomi tersebut dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh kebijakan di sektor politik dan kebudayaan yang berpihak pada nilai-nilai kehidupan (Vandana Shiva,2008:7-8).

Shiva di dalam bukunya yang berjudul “*Earth Democracy*” (2005) mengkritik secara tajam organisasi internasional seperti WTO, IMF maupun Bank Dunia yang cenderung berpihak pada perusahaan-perusahaan multinasional besar. Kebijakan

organisasi internasional menempatkan modal sebagai dasar untuk melakukan privatisasi atas berbagai sumber kehidupan cenderung meminggirkan peran perempuan dan bersifat eksploitatif terhadap alam. Privatisasi atas sumber daya alam berupa air, keanekaragaman hayati serta pangan memunculkan degradasi ekologis sekaligus menciptakan krisis bagi negara-negara berkembang yang terbiasa mengembangkan sistem kehidupan berkelanjutan.

Buku *Earth Democracy* berisikan pembelaan Shiva yang mengutamakan kepentingan masyarakat dan alam diatas kepentingan perdagangan dan keuntungan. Shiva memperkenalkan 10 prinsip demokrasi bumi untuk mengembangkan ekonomi yang berbasis pada kesejahteraan masyarakat dan alam : 1. Semua spesies, orang, dan budaya memiliki nilai intrinsik, 2. Komunitas alam merupakan demokrasi untuk semua kehidupan, 3. Keragaman dalam alam dan budaya harus dipertahankan, 4. Semua makhluk memiliki hak alami atas makanan, 5. Demokrasi alam berdasarkan pada ekonomi hayati dan demokrasi ekonomi, 6. Ekonomi hayati dibangun di atas ekonomi lokal, 7. Demokrasi alam merupakan demokrasi hayati, 8. Demokrasi alam berdasarkan pada budaya hayati, 9. Budaya hayati itu memelihara kehidupan, 10. Demokrasi alam mengglobalkan perdamaian, kepedulian, dan perasaan (Vandana Shiva, 2005:9-11).

3. Corak Pemikiran Ekofeminisme Vandana Shiva

Shiva mengembangkan model pemikiran kefilosofan yang bersifat kritis-partisipatif. Istilah kritis berasal dari bahasa Yunani “krisis” yang artinya memisahkan atau memilah-milah unsur-unsur yang dinilai tepat dari yang dinilai tidak tepat (Magnis Suseno, 1988:26). Berpikir kritis merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang untuk memilah-milah atau membedakan antara yang benar dengan yang salah. Sikap kritis dilakukan oleh Shiva dalam bentuk tidak menerima begitu saja terhadap teori, pandangan umum maupun pemikiran filsafat dominan yang berkembang di masyarakat. Setiap pandangan normatif selalu diperiksa secara hati-hati, teliti dan mendalam termasuk juga mengidentifikasi berbagai kelemahan maupun kelebihan serta implikasi moral sosial maupun dampaknya terhadap kelestarian lingkungan. Dalam perspektif Shiva filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kebijakan pemerintah tidak

pernah bersifat netral gender dan berpotensi merusak lingkungan sehingga perlu dievaluasi secara kritis dan mendalam.

Sikap kritis yang dilakukan oleh Shiva tidak ditujukan untuk mengembangkan pola pikir yang apatisisme maupun skeptisisme permanen, tetapi digunakan sebagai metode untuk membongkar selubung ketidakadilan gender maupun perlakuan eksploitatif terhadap alam. Pemikiran filsafat, ilmu pengetahuan maupun teknologi tetap dipandang penting bagi peningkatan mutu kesejahteraan masyarakat, namun hendaknya perlu dicermati berbagai dampak negatif yang menyertai khususnya terhadap nasib perempuan dan kelestarian lingkungan. Sikap kritis yang dilakukan Shiva dimaksudkan untuk memurnikan arah, tujuan kebijakan pemerintah maupun pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi supaya benar-benar demi kesejahteraan seluruh isi alam semesta baik laki-laki maupun perempuan, manusia maupun alam, generasi terlahir sekarang maupun generasi mendatang.

Shiva mengembangkan sikap kritis dengan cara mengontraskan antara dua konsep atau lebih kemudian saling dipersandingkan dan diperbandingkan. Konsep pemikiran yang ada di negara belahan utara dikontraskan dengan konsep pemikiran negara belahan selatan, nilai femininitas dikontraskan dengan nilai maskulinitas, ekonomi yang berbasis pada modal dikontraskan dengan ekonomi berbasis kehidupan. Nilai secara ontologi muncul karena adanya sisi baliknya, seperti misalnya nilai kebaikan ada karena terdapat perbuatan yang dipandang bernilai buruk, nilai kebenaran ada karena terdapat perbuatan yang dipandang bernilai salah, nilai kekudusan ada karena terdapat perbuatan yang dipandang jahat. Bermula dari memetakan, menganalisis, memerinci sifat karakter dari konsep yang ada dan berlaku di masyarakat, kemudian mengontraskan dengan konsep yang dikembangkan oleh masyarakat kapitalisme patriarkhi. Metode komparasi dipergunakan untuk semakin mengeksplicitkan sekaligus mempromosikan konsep yang ditawarkannya.

Shiva mempelajari cara kerja dan dampak negatif sistem kapitalisme patriarkhi terhadap masyarakat India. Analisis secara rinci terkait dengan ciri, latar belakang, sifat, karakter, cara kerja dari sistem ekonomi kapitalis-patriarkhi dilakukan dengan tujuan untuk semakin mengeksplicitkan sekaligus mempromosikan visi baru sistem ekonomi

berbasis kehidupan dan berpihak pada kesetaraan gender berpijak pada kearifan local masyarakat India.

Shiva dikenal sebagai seorang filosof, ilmuwan, tokoh ekofeminis, aktivis lingkungan dan pejuang keadilan hak-hak perempuan pemikiran tidak berhenti pada wacana teoritis tetapi sampai ke hal yang bersifat praxis. Konsepnya diimplementasikan, dipraktekkan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Shiva mengembangkan corak pemikiran yang bersifat partisipatif. dalam artian pemikiran etikanya tidak hanya dihasilkan melalui proses berpikir reflektif-spekulatif yang bersifat abstrak-teoritis-transendental semata, melainkan sekaligus terlibat langsung dalam berbagai macam kegiatan konkret kemasyarakatan yang memperjuangkan keadilan gender dan kelestarian lingkungan. Menggunakan kerangka pemikiran Paulo Freire, konsep ekofeminisme Shiva bersifat praxis dalam artian memadukan antara refleksi, evaluasi dengan aksi.

Shiva pada saat berfilsafat melengkapi dengan data empiris yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan. Titik tolak mengembangkan etika lingkungan menurut Nugroho dapat berangkat dari adanya keprihatinan – keprihatinan praktis menyangkut konsekuensi hubungan antara manusia dengan alam. Mulai dari adanya kepedulian praktis ini pada akhirnya dapat merembet ke persoalan-persoalan teoritis, persoalan-persoalan spekulatif menyangkut hubungan antara manusia dengan dunia (Nugroho, 2001:97-98).

Berhadapan dengan fakta yang dihadapi di lapangan, Shiva mengambil dua langkah: pertama melakukan kritik terhadap berbagai fenomena sosial-ekonomi-kultural di masyarakat yang berpotensi memunculkan ketidakadilan gender maupun kerusakan lingkungan. Berbagai bentuk penindasan baik yang dilakukan secara halus maupun kasar berusaha dibongkar dan diungkap asumsi –asumsi yang mendasarinya. Langkah kedua, Shiva berusaha menarik konsepsi umum bertolak dari fakta yang ditemui, dirasakan , diperoleh di lapangan untuk kemudian dirumuskan dengan visi baru yang dipandang lebih baik. Proses generalisasi ditempuh setelah melakukan analisis pengamatan secara memadai.

Fakih berpendapat konsep ekofeminisme yang dikembangkan oleh Shiva merupakan hasil reaksi kritis terhadap pemikiran feminis sebelumnya. Pemikiran Shiva berangkat dari keprihatinan semakin disingkirkannya ideologi femininitas dalam kehidupan masyarakat umum maupun kalangan feminisme sendiri. Perkembangan pemikiran feminisme didominasi oleh prinsip maskulinitas produk tradisi pemikiran Barat. Gerakan feminisme yang seharusnya melakukan pembelaan terhadap ideologi femininitas justru menggunakan prinsip maskulinitas sebagai dasar gerakannya. Hampir semua pemikiran feminisme tanpa sadar mengambil alih ideologi, epistemologi dan teori maskulinitas yang bersifat anti ekologi, berwatak rasionalis serta memisahkan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Pandangan Shiva penuh dengan dimensi spiritualitas dalam memandang alam secara feminis (Mansour Fakih, 1997:XXII-XXIII).

Vandana Shiva menggugah kesadaran masyarakat modern akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas nilai-nilai femininitas. Nilai merupakan unsur penting bagi pembentukan ideologi. Nilai-nilai femininitas dan maskulinitas membentuk ideologi yang saling berlawanan. Dua ideologi tersebut berpengaruh dalam pengembangan pola pikir manusia dalam relasi secara personal maupun pengambilan kebijakan public yang akan berdampak secara struktural. Nilai-nilai femininitas bercirikan kedamaian, keselamatan, kasih dan kebersamaan kontras dengan nilai-nilai maskulinitas yang bercirikan persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Pengembangan nilai-nilai femininitas mengarah pada budaya kehidupan sedangkan pengembangan nilai-nilai maskulinitas mengarah pada budaya penghancuran (Mansour Fakih, 1997:XXII). Shiva mengajak semua manusia untuk bangkit melestarikan dan menghidupi nilai-nilai femininitas supaya kerusakan alam dapat dicegah dan ketidakadilan terhadap perempuan dapat dihentikan.

Pemikiran Shiva lebih banyak meneliti dari sudut pandang dan pengalaman empiris masyarakat India yang menjadi korban dari perlakuan eksploitatif kelompok negara utara yang kapitalis-patriarkhi (Vandana Shiva, 2005:1). Shiva dilahirkan pada periodisasi dimana berbagai ketidakadilan dirasa sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Berbagai ketidakadilan sosial maupun ekologi sudah diberi dasar argumentasi rasional sehingga memberi kesan seolah-olah merupakan hal yang sudah wajar, lumrah,

benar dan baik. Praktek ketidakadilan sudah berlangsung dalam kurun waktu lama, sehingga membuat potensi awal negaranya pada saat bersaing ditingkat global berada selangkah di belakang negara-negara maju. Start awal kondisi faktual negara berkembang (bagian selatan) terutama dibidang social-ekonomi berada dalam posisi yang tidak setara dengan kondisi negara maju (bagian utara) sehingga jika menempatkan diri sebagai posisi pengamat yang netral akan menguntungkan mereka yang memiliki posisi awal sudah diuntungkan. Shiva berbeda dengan pandangan Adam Smith yang menempatkan posisi sebagai penonton yang tidak berpihak (Sonny Keraf, 1996:89-99).

Titik tolak pemikiran Vandana Shiva pada saat melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial tidak mengawali dari posisi sebagai pengamat yang bersifat netral, melainkan mengambil posisi sebagai pengamat yang penuh simpati dan berempati terhadap pihak yang dirugikan akibat dari kebijakan politik maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Ketidakadilan lebih banyak dirasakan oleh pihak yang menjadi korban dibandingkan dari pelaku yang berbuat tidak adil. Shiva berusaha menyelami secara komprehensif perasaan pihak yang menjadi korban dengan cara menganalisis, menginvestigasi dan menginventarisasi berbagai kerugian secara kuantitatif maupun kualitatif akibat dari kebijakan pengembangan politik maupun ilmu pengetahuan yang salah arah. Keadilan dapat terwujud apabila suara korban yang menderita, tersingkirkan dan menjadi korban kebijakan atau sistem yang ada lebih banyak didengar, diperhatikan dan dicarikan solusi.

4. Relasi Perempuan dengan Alam dalam Perspektif Pemikiran Vandana Shiva

Keadilan mengandaikan adanya relasi antara dua entitas atau lebih. Seandainya di dunia hanya terdapat satu entitas maka tidak dibutuhkan prinsip keadilan. Prinsip keadilan dibutuhkan mengingat pada saat menjalin relasi antara dua entitas atau lebih tidak jarang terdapat salah satu pihak menderita kerugian. Perempuan dan alam dalam perspektif pemikiran Shiva merupakan pihak yang seringkali dirugikan akibat dari pola relasi yang dikembangkan oleh sistem kapitalisme patriarkhi.

Sistem kapitalisme-patriarkhi dalam perspektif pemikiran Shiva dipandang buruk karena pola relasi yang dikembangkan lebih menguntungkan bagi para pemilik modal dan kelompok laki-laki; sebaliknya merugikan kaum miskin, perempuan dan alam. Shiva

mengusulkan budaya perempuan yang lebih dekat dan bersahabat dengan alam dijadikan model alternatif untuk mewujudkan keadilan sosial berwawasan ekologis. Budaya perempuan yang lebih dekat dengan alam dapat dijadikan contoh untuk membangun relasi yang harmoni antara manusia dengan alam. Budaya perempuan yang lazim dinamakan matriarkhi kontras dengan budaya laki-laki yang lazim dinamakan patriarkhi. Budaya patriarkhi mengutamakan kekuasaan dan merusak; sedangkan budaya matriarkhi mengutamakan kelembutan dan relasi emosional akan menjadikan hutan lebih terawat dan terjaga kelestariannya (Maggie Hum, 1986 : 193). Tradisi dan nilai – nilai yang diperjuangkan perempuan perlu lebih dipromosikan dan diadopsi oleh semua pihak agar kondisi lingkungan semakin bertambah baik.

Shiva menelusuri latar belakang: historis, biologis, maupun sosio-kultural faktor-faktor penyebab perempuan lebih dekat dengan alam dibandingkan laki-laki (Vandana Shiva, 1997:55). Secara historis sejak masa pra sejarah perempuan sudah berperan dalam hal pemeliharaan kelangsungan hidup. Laki laki bekerja sebagai pemburu, sedangkan perempuan bekerja sebagai peramu. Pekerjaan perempuan sebagai peramu aktivitasnya lebih dekat dengan upaya pelestarian alam, sedangkan pekerjaan laki-laki sebagai pemburu cenderung merusak alam.

Shiva merujuk pandangan Mies yang menyatakan pekerjaan laki-laki sebagai pemburu aktivitas yang dilakukan cenderung merusak alam. Hal tersebut dapat dilihat dari alat yang dipergunakan untuk bekerja (Vandana Shiva, 1997:65-66). Alat utama yang dipakai oleh sang pemburu fungsinya untuk melukai, melumpuhkan, menaklukkan, membunuh maupun menghancurkan terhadap kehidupan yang ada. Relasi antara pemburu dengan objek buruan merupakan relasi kekuasaan bukan kemitraan. Berbeda dengan pekerjaan perempuan sebagai peramu. Perempuan sebagai peramu mengembangkan hubungan kemitraan. Interaksi dengan alam dilakukan secara timbal balik. Perempuan mengkonsumsi sesuatu yang tersedia di alam sambil memikirkan kembali supaya alam tetap produktif. Perempuan mengambil hasil alam bukan untuk mengembangkan hubungan dominasi, melainkan mereka bekerja sama dengan alam supaya yang sudah tumbuh menjadi semakin bertambah tumbuh (Vandana Shiva, 1997:55-56). Pola relasi yang menujung termujudkannya keadilan sosial berwawasan ekologis berlandaskan pada

prinsip kemitraan bukan pengrusakan, pada saat mengkonsumsi senantiasa mempertimbangkan kemampuan alam untuk memproduksi kembali.

Pembagian kerja berlanjut pada masa penjajahan. Pada masa penjajahan pekerjaan laki-laki terbagi menjadi dua ada yang ikut serta dengan kaum penjajah terlibat dalam pekerjaan mengeksploitasi alam ada pula yang pergi bermigrasi. Laki-laki bekerjasama dengan penjajah untuk mengambil sumber daya alam di negara jajahannya. Penjajah memberi gaji pada laki-laki untuk mengeruk keuntungan kekayaan alam di wilayah kekuasaannya. Pekerjaan laki-laki dimanfaatkan untuk memperkaya penjajah. Laki-laki yang tidak bersedia bekerjasama dengan penjajah biasanya mengambil sikap dengan cara bermigrasi melanjutkan pekerjaan berburu. Perempuan biasanya tetap tinggal di wilayahnya melakukan pekerjaan merawat, meramu dan memelihara lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan supaya dapat terus bertahan hidup.

Secara biologis, kedekatan perempuan dengan hutan dapat dilihat dari kemiripan secara simbolik fungsional peranannya dalam memproduksi dan mereproduksi kehidupan (Vandana Shiva, 1997:54-55). Perempuan memiliki kemiripan dengan alam (hutan) karena sama-sama memproduksi dan mereproduksi kehidupan. Secara simbolik organ reproduksi perempuan dalam beberapa hal memiliki fungsi yang mirip dengan eksistensi hutan. Rahim perempuan memungkinkan kehidupan menjadi ada, demikian juga keberadaan hutan memberikan ruang hidup bagi beraneka macam flora dan fauna. Hutan dan rahim perempuan sama-sama memberikan ruang bagi muncul, tumbuh dan berkembangnya kehidupan. Hutan dan rahim perempuan memberi fasilitas bagi kehadiran kehidupan baru. Keberadaan hutan dan rahim menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi kemunculan dan pertumbuhan kehidupan. Hutan menyediakan secara cukup keperluan dibutuhkan agar flora dan fauna untuk dapat hidup maupun dapat terus bertahan hidup; demikian juga keberadaan manusia dari sejak tahap konsepsi rahim perempuan menyediakan tempat bagi munculnya kehidupan, setelah lahir tersedia air susu ibu (ASI) yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan dimasa pertumbuhan bertanggungjawab dalam membesarkannya. Hutan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan oleh semua makhluk tanpa menuntut timbal balik, demikian pula kasih sayang ibu bersifat tanpa pamrih. Hutan menyediakan ruang pertemuan antar berbagai

makhuk untuk membangun relasi, rahim ibu memberikan tempat yang nyaman munculnya pribadi manusia yang beraneka ragam karakter, sifat, warna kulit yang nantinya mereka dapat berkembang membangun relasi sosial.

Kemiripan karakter dalam fungsi produksi dan reproduktif memunculkan relasi keakraban satu dengan yang lain. Kemiripan sifat dan karakter perempuan dengan hutan mengakibatkan perempuan lebih peduli, akrab dan bersahabat dengan alam (Vandana Shiva, 1997:21). Perempuan secara naluriah lebih dekat dalam hal mengembangkan budaya kehidupan dan kelestarian hutan. Perempuan memiliki kecenderungan lebih bersikap pro-aktif dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidupnya. Energi feminitas memiliki potensi yang sangat besar dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup beserta dengan seluruh isi planet bumi (Husnul Khatimah, 2008:29).

Pandangan Shiva memiliki kemiripan dengan pandangan Irwan. Karakter perempuan yang lebih dekat dengan alam menurut Irwan dapat membuat perempuan menjadi manajer yang paling baik dalam penanganan lingkungan. Partisipasi perempuan berkorelasi terhadap kualitas lingkungan, apabila perempuan aktif maka lingkungan akan terlihat semakin hijau, bersih, rapi, teratur, indah dan lestari (Zoer'aini Djamal Irwan, 2009: 110).

Ditinjau secara sosio-kultural, kedekatan perempuan dengan alam dapat dilihat dari ungkapan simbolik yang tercermin dalam kearifan lokal masyarakat India. Banyak ungkapan untuk menyampaikan perasaan kedekatan relasi antara manusia dengan alam dalam tradisi budaya India tidak hanya disampaikan secara fisik-lahiriah, tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Shiva lebih menekankan agar manusia menjalin relasi yang lebih dekat dengan alam. Berlaku adil terhadap alam tidak dengan cara mengambil jarak dengan alam, melainkan justru dengan mendekatkan diri dengan alam. Relasi emosional terhadap alam tidak perlu dihindari, sebab dengan mengembangkan ikatan emosional akan mengurangi manusia berbuat secara semena-mena. Penyayang binatang tidak akan berbuat kasar dan semena-mena terhadap peliharaanya.

Kedekatan perempuan dengan alam menurut Shiva sudah secara turun-temurun mengakar dalam kearifan lokal masyarakat India. Masyarakat India melalui simbol-

simbol religi ingin mengungkapkan hasrat kedekatannya dengan alam. Menurut Driyarkara simbol dapat dipergunakan sebagai sarana membantu manusia mendekatkan diri dengan objek yang disimbolkan (Driyarkara, 2006:740-741).

Simbol dapat membumikan yang transenden kedalam dimensi imanen. Sosok dewa maupun dewi menurut kepercayaan masyarakat India keberadaannya bersifat transenden, supaya lebih imanen kemudian disimbolkan dengan sosok makhluk yang ada di alam. Simbol menurut Immanuel Kant dapat digunakan untuk membangun komunikasi dan relasi dengan yang transenden. Simbol merupakan konstruksi akal manusia yang bersifat imanen, tetapi sekaligus terarah pada yang transenden (Dibyasuharda, 1990:51). Perempuan disimbolkan dengan Dewi Hutan yang bernama Aranyani yang merupakan sumber utama kehidupan dan kesuburan. Sebagai sumber utama kehidupan, hutan dihormati sebagai sesuatu yang sakral dan suci. Hutan dipandang sebagai ekspresi tertinggi tentang kesuburan dan produktivitas dilambangkan dengan dewi Durga atau Dewi Pohon. Melalui penggambaran simbolik adanya dewi kesuburan diharapkan dapat memberi pengaruh sugestif bagi masyarakat India agar meneladani cara hidup para dewi yang selalu berusaha menjaga kesuburan dan kehidupan. Simbol berisikan kaidah yang tidak hanya bertalian dengan akal budi dan pengertian manusia, tetapi dengan seluruh pola kehidupan, perbuatan dan harapan manusia (Van Peursen, 1976:150). Simbol bukan hanya berisi barang tontonan yang indah dipandang mata, tetapi menuntun manusia melakukan suatu perbuatan yang lebih bermakna.

Simbol berisi ungkapan, harapan sekaligus pesan moral yang ditujukan pada manusia untuk membangun perilaku dengan sesama maupun dengan alam. Simbol dapat membantu memberikan gambaran model keutamaan hidup yang perlu dikembangkan dalam kehidupan manusia. Simbol hendaknya dipahami tidak hanya berhenti pada pengamatan objek fisik materiil, melainkan sampai menembus ke pencarian kaidah etis.

Pemaknaan simbolik yang berhenti pada tataran materialistik berpotensi memunculkan ketidakadilan. Kapitalisme-patriarki memandang pohon disimbolkan dengan uang, sehingga seluruh aktivitas penanaman pohon dimotivasi dengan slogan "uang tumbuh pada pepohonan" (Vandana Shiva, 1988:73). Cita rasa estetis dan kekayaan makna kultural tergerus dengan mereduksi pemahaman pohon sekedar dari sisi

ekonomi yang bercorak materialistik. Shiva mengajak masyarakat agar memaknai simbol mengangkat ke dalam dimensi transendensi agar alam dan perempuan semakin dipermuliakan. Transendensi makna simbolik ke dalam dimensi spiritual dapat menggugah manusia menaruh rasa hormat sehingga tidak berlaku semena-mena. .

Gagasan Shiva yang mendekatkan hutan secara simbolik dengan perempuan dipengaruhi oleh pemikir ekofeminisme pendahulunya. Tokoh gerakan Chipko yang bernama Gauri Devi mengartikan hutan secara simbolik seperti seorang ibu. Kedekatan relasi antara perempuan dengan hutan diungkapkan dengan penggambaran hutan secara simbolik seperti figur seorang ibu. Relasi antara perempuan dengan hutan digambarkan sebagaimana relasi antara seorang ibu dengan anak. Ibu dengan kasih sayangnya akan selalu berusaha melindungi keberadaan anak, terlebih lebih ketika sang anak dalam kondisi terancam bahaya. Ibu akan menggunakan segala macam cara untuk dapat menyelamatkan nasib anaknya, termasuk apabila diperlukan rela mengorbankan jiwa dan raga. Gerakan Chipko merupakan ungkapan kepedulian dan kasih sayang yang besar dari perempuan terhadap pepohonan yang tumbuh di hutan. Mereka pasang badan melindungi pohon dari ancaman mesin bulldozer yang akan menumbangkannya.

Keadilan sosial berwawasan ekologis perlu didukung dengan komitmen untuk peduli dan menghormati nilai kehidupan. Hutan secara simbolik memiliki kemiripan dengan pribadi seorang ibu yang memiliki karakter berpihak pada kehidupan (pro-life). Seorang ibu biasanya memiliki kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan anak-anaknya. Ibu selalu berusaha menyediakan makanan yang dibutuhkan anaknya. Seorang ibu tidak akan tega melihat anaknya menderita kelaparan. Pada waktu anak menderita sakit, ibu akan selalu berusaha memberikan obat. Ibu akan selalu memelihara, menjaga dan mensejahterakan anaknya sebaik mungkin di waktu sehat, dan akan merawat dan mengobati dengan setia disaat anak sedang sakit atau terluka. Hutan juga dengan setia menyediakan secara cukup kebutuhan manusia. Disaat terjadi krisis pangan hutan menyediakan berbagai macam makanan dan buah-buahan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Hutan menyediakan tanaman obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat ketika menderita sakit (Vandana Shiva, 1997:95).

Kedekatan perempuan dengan hutan secara sosio kultural terkait juga dengan tugas dan tanggungjawab mensejahterakan kehidupan keluarga. Perempuan memiliki relasi kedekatan dengan hutan bukan hanya disebabkan memiliki kesamaan peran dalam hal memproduksi dan mereproduksi kehidupan secara biologis, tetapi juga melalui peran sosial mereka dalam menyediakan kebutuhan hidup (Vandana Shiva, 1997:54-55). Peran sosial perempuan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat lebih banyak bersentuhan langsung dengan alam supaya dapat bertahan sekaligus meningkatkan kualitas hidupnya. Eksistensi hutan dalam perspektif ekofeminis terkait dengan pilihan perempuan agar tetap dapat bertahan dan meningkatkan kualitas hidupnya (Vandana Shiva, 1994 : 2). Perempuan memiliki kepentingan untuk mengatur lingkungan dan melakukan konservasi sumber daya hutan secara berkelanjutan agar mereka dapat terus bertahan hidup dan menjalankan kewajiban baik untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun masa depan.

Kedekatan perempuan dengan hutan terkait dengan tugas dan tanggungjawabnya untuk menghasilkan kebutuhan hidup pokok berupa pangan dan bahan bakar. Bagi sebagian besar masyarakat India yang tinggal di sekitar kawasan hutan, perempuan merupakan pihak yang lebih banyak menggantungkan hidupnya dari usaha memanfaatkan hasil hutan. Perempuan memiliki peran khas sebagai pengumpul kayu dan pengambil air untuk memenuhi kebutuhan hidup (Cathy Green, Susan Joeekes dan Melissa Leach, 2003: 216). Ketika hutan rusak perempuan merupakan pihak yang lebih berat menanggung penderitaan. Perempuan merupakan kelompok pertama yang akan terkena resiko negatif akibat dari pengrusakan hutan.

Sebagian masyarakat ada yang memiliki pandangan bahwa kerusakan hutan dampaknya dirasakan secara universal tanpa membedakan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), usia (tua atau muda), tempat (penduduk disekitar atau yang berada di luar) maupun status (kaya atau miskin). Kerusakan hutan merugikan siapa saja tanpa pandang bulu. Pandangan tersebut ada benarnya, namun apabila ditinjau secara lebih kritis perempuanlah pihak paling banyak dirugikan dan akan menerima dampak negatif yang lebih besar akibat dari kerusakan di sektor kehutanan. Kaum perempuan merupakan pihak yang paling terpuak akibat terjadinya kerusakan ekologis, pertama karena mereka

yang paling miskin diantara yang termiskin, dan kedua karena bersama alam mereka berperan selaku penopang utama masyarakat (Vandana Shiva, 1997:7).

Shiva melakukan penelitian secara empirik terhadap dampak negatif perempuan yang tinggal disekitar hutan akibat dari pengrusakan hutan. Perempuan dan anak-anak merupakan kelompok yang lebih beresiko dan berpotensi mengalami penderitaan lebih akibat dari pengrusakan hutan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan merupakan pihak yang paling rentan dan termarginalisasikan dengan adanya kerusakan hutan. Ketergantungan perempuan yang tinggal disekitar kawasan hutan terhadap alam sangat kuat sehingga kerusakan hutan berdampak besar terhadap nasib perempuan. Pihak yang lebih banyak menanggung akibat negatif akibat dari kerusakan hutan adalah perempuan. Perempuan India yang hidupnya lebih banyak bergantung pada hasil hutan akan semakin bertambah menderita. Perempuan yang mengandalkan mata pencaharian & penghasilan dari memanfaatkan hasil hutan menurun penghasilnya dan meningkat beban ekonominya. Peningkatan kerusakan hutan akan mengakibatkan beban kerja dan tanggungjawab perempuan semakin bertambah berat. Kebijakan pembangunan kehutanan yang salah arah akan semakin mempermiskin perempuan (Vandana Shiva, 1997:123).

Pola relasi yang dapat mengembangkan keadilan sosial berwawasan ekologis ditandai dengan semua pihak pada saat berinteraksi potensinya berkembang secara lebih penuh baik dari sisi jasmani maupun rohani. Kedekatan perempuan dengan hutan bukan hanya untuk mengembangkan relasi kepedulian terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial tetapi sekaligus dimensi spiritualnya. Shiva memaknai hutan sebagai tempat yang sakral . Kedekatan antara perempuan dengan hutan merupakan ungkapan kultural untuk lebih mendekatkan diri dengan kekuatan transendental (Vandana Shiva, 1997: 70-72).. Hutan menurut kepercayaan sebagian masyarakat India merupakan salah satu tempat yang tepat bagi manusia mendekatkan diri dengan kekuatan transendental.

Pandangan tersebut senada dengan YWM Bakker yang berpendapat orang hindu di India biasanya mencari jalan pembabasan dari keramaian, hiruk pikuk dan kepenatan yang dapat berpotensi menimbulkan kerusuhan duniawi menggunakan tiga jalan: mengheningkan cipta secara mendalam, berasyik hati dan berbakti kepada sesama (YWM. Bakker, 1976:22). Kesadaran religius dapat lebih mudah tersentuh disaat

manusia menghayati secara mendalam eksistensi hutan. Hutan yang luas dengan keanekaragaman kehidupan yang ada didalamnya dapat memunculkan sikap hormat kepada kekuatan Transendental. Hutan dapat menjadi tempat mencari keheningan hati guna mendekatkan diri dengan yang Illahi.

Relasi perempuan yang dekat dengan hutan dapat menjadi tempat pengembangan nilai-nilai sosialitas secara lebih luas. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang memiliki naluri ingin lebih dekat hidupnya dengan alam. Kehadiran tumbuhan, hewan maupun benda-benda fisik yang ada di alam dapat memberikan sentuhan kepuasan batin yang menyegarkan dan membahagiakan bagi hidupnya. Lingkungan alam yang tandus dapat membuat hati manusia menjadi kering. Kemanusiaan seseorang akan dapat semakin disegarkan ketika berada di lingkungan hutan yang asri. Mutu kehidupan manusia terasa menjadi merosot ketika dijauhkan dari kehidupan alam. Manusia senantiasa membutuhkan sentuhan batin oleh kehadiran alam (Yulius Chandra, 1980:9)

Kedekatan relasi antara perempuan dengan hutan dalam gerakan feminis India tidak menjadikan hubungan penindasan, karena tidak menjadikan hutan sebagai miliknya. Kedekatan perempuan dengan hutan dalam rangka membangun relasi kerjasama. Perempuan bekerjasama dengan alam supaya keduanya sama-sama tumbuh (Marry Mellor, 2003:195). Kedekatan perempuan dengan hutan dalam rangka berbagi kepentingan yang sama dalam menjaga kelangsungan hidup alam (Tong, 2004:394). Hubungan antara alam dengan perempuan yang ingin ditekankan oleh Shiva bukan hubungan penindasan, melainkan hubungan simbiosis mutualisma dalam rangka saling menghidupi satu dengan yang lain.

5. Kritik Vandana Shiva terhadap Kapitalisme-Patriarkhi

Shiva memiliki pandangan kapitalisme –patriarkhi merupakan akar masalah dari munculnya ketidakadilan sosial dan pengrusakan terhadap lingkungan. Segala usaha untuk mewujudkan kelestarian lingkungan dan keadilan sosial tidak akan membuahkan hasil perubahan signifikan apabila tidak diikuti dengan langkah-langkah konkrit untuk menghapuskan cara pandang dan pola pikir kapitalisme-patriarkhi.

Shiva tidak memberikan batasan secara rinci dan mendetail tentang bentuk-bentuk perbuatan manusia sebagai perwujudan dari sikap berkeadilan sosial berwawasan ekologis. Keadilan merupakan konsep yang bersifat kompleks sehingga sulit diwadahi kedalam definisi tunggal. Banyak unsur-unsur yang harus terpenuhi supaya perbuatan dikatakan adil. Membuat rumusan keadilan secara positif dengan cara memerinci unsur-unsur yang terkandung didalamnya berpotensi mereduksi kekayaan arti dan maknanya.

Shiva merumuskan konsep keadilan secara negatif dengan cara menunjukkan berbagai fenomena ketidakadilan yang menimpa masyarakat India akibat dari cara pandang maupun kebijakan kapitalisme patriarkhi. Cara Shiva memberikan pemahaman tentang konsep keadilan dilakukan dengan menunjukkan fenomena ketidakadilan yang menimpa masyarakat akibat sistem kapitalisme-patriarkhi. Shiva bertolak dari persepsi masyarakat India yang menjadi korban dari pola pikir, cara pandang maupun kebijakan kapitalisme-patriarkhi. Penderitaan yang dirasakan masyarakat India akibat praktek kebijakan yang tidak adil dicoba untuk dipahami secara mendalam serta diberi solusi.

Shiva mengkritik terhadap kapitalisme-patriarkhi. Kritik Shiva terhadap kapitalisme-patriarkhi pada hakikatnya merupakan kritik terhadap cara pandang, sistem nilai, teori maupun kebijakan yang dikembangkan dipandang tidak memberikan rasa keadilan terhadap perempuan dan alam. Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang secara inheren menciptakan struktur dan kultur penindasan (Vandana Shiva, 2005:1-2). Di bidang sosial-ekonomi, kapitalisme berpotensi memunculkan kesenjangan ekonomi yang semakin dalam antara yang kaya dengan yang miskin. Kelompok yang kaya semakin bertambah kaya, sebaliknya kelompok yang miskin semakin bertambah miskin. Sistem kapitalisme lebih menguntungkan negara-negara kaya yang memiliki modal banyak dan berteknologi mutakhir; sebaliknya merugikan negara-negara berkembang maupun negara miskin yang teknologinya masih sederhana.

Sistem ekonomi kapitalis menurut Shiva berpotensi besar memunculkan ketidakadilan distributif terutama pada saat melakukan kerjasama politik ekonomi luar negeri khususnya dibidang pengelolaan maupun pemanfaatan sumberdaya alam. Negara-negara industri maju yang tinggal di belahan Utara diuntungkan dengan posisi awal sudah memiliki modal banyak dan teknologi maju, sehingga dapat mendominasi,

mengontrol, menundukkan dan mengendalikan negara-negara berkembang yang tinggal di bagian selatan. Keterbatasan modal dan teknologi negara berkembang membuat posisi tawar menjadi lemah. Sumber kekayaan alam lokal milik negara berkembang dieksploitasi untuk memenuhi permintaan, keinginan dan kepentingan negara industri maju. Distribusi pembagian keuntungan seringkali dilakukan secara tidak adil. Porsi keuntungan yang diterima pemilik modal dan teknologi jauh lebih besar dibandingkan dengan pemilik sumber daya alam, akibatnya kesejahteraan mengalir dari negara berkembang menuju ke arah negara industri maju. Negara berkembang justru membantu mensejahterakan negara maju.

Sistem kapitalisme dalam perspektif pemikiran Shiva bertambah kejam pada saat berkolaborasi dan berintegrasi dengan ideologi patriarkhi. Patriarkhi memiliki arti dan pengertian yang beragam. Istilah patriarkhi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lazim dijumpai dengan kata “patriarchal” atau “patriarka” yang artinya tata keluarga yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Figur bapak (laki-laki) menempati peran sentral dalam kehidupan keluarga. Ruang lingkup tata kelola patriarkhi tidak hanya dalam lingkup keluarga inti (privat), melainkan meluas ke berbagai aspek kehidupan manusia. Patriarkhi merupakan sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi ekonomi, politik dan sosial (Maggie Humm, 2007;332). Laki-laki berkuasa atas sektor publik maupun privat.

Shiva tidak memberikan batasan operasional secara sempit dan kaku terhadap konsep patriarkhi. Konsep patriarkhi tidak didefinisikan dalam pengertian tersendiri, tetapi lebih sering diintegrasikan secara langsung pada saat melakukan analisis terhadap persoalan sosial, ekonomi, politik, budaya maupun ekologi. Namun, di antara kompleksitas ruang lingkup pengertian tentang patriarkhi minimal terdapat lima ciri esensial yang menonjol pada saat Shiva mempergunakan terminologi patriarkhi. Pertama, patriarkhi diartikan sebagai ideologi yang berisikan kumpulan sistem nilai, norma, falsafah, kepercayaan religious, kaidah etis, pengetahuan maupun wawasan tentang dunia, etos yang diyakini, dijunjung tinggi dan diperjuangkan oleh sekelompok masyarakat yang secara substansial sistem nilainya lebih banyak menguntungkan dan melindungi kepentingan laki-laki. Kedua, cara pandang patriarkhi melihat keberadaan manusia secara

dualistik membentuk stereo type yang lebih menguntungkan laki-laki. Ketiga, relasi sosial maupun dengan alam tidak dibangun atas dasar prinsip kesetaraan, melainkan berdasarkan prinsip hirarkhi, dominasi, kompetisi dan hegemoni. Keempat, pola pikir dominan yang dikembangkan patriarkhi secara epistemologi bercorak reduksionis. Kelima, dampak negatif yang dihasilkan pemikiran patriarkhi memunculkan ketidakadilan terhadap perempuan dan alam (Vandana Shiva, 1997:1-6 ; Vndana Shiva, 1998: 80-81; Shiva, 2005:28-29; Heri Santosa, 2003:302-303).

Kolaborasi antara sistem ekonomi kapitalisme yang berkarakter eksploitatif dengan ideologi patriarkhi yang bersifat bias gender memunculkan berbagai bentuk ketidakadilan sosial dan ketidakadilan ekologis yang berlangsung secara simultan. Kapitalisme-patriarkhi disatu pihak memberikan keuntungan yang lebih banyak pada para pemilik modal, spesies manusia khusus laki-laki; dilain pihak merugikan masyarakat miskin, kaum perempuan dan alam. Penindasan terhadap perempuan dan alam berlangsung secara bersamaan dan saling mengunci satu dengan lain. Proses penindasan berlangsung tidak hanya searah dan bersifat monolitik, melainkan bersifat sistemik dan akumulatif.

Tumpang tindih antara penindasan yang satu dengan yang lain menghasilkan lapis-lapis penindasan yang merugikan kepentingan alam dan perempuan. Shiva memetakan lapis-lapis penindasan yang menimpa perempuan dan alam adalah sebagai berikut:

1. Perempuan mengalami proses marginalisasi. Perempuan sudah bersusah payah menjalankan tugas, kewajiban dan tanggungjawab secara baik dan benar, mengalami ketidakadilan komutatif. Prestasi yang diberikan oleh perempuan tidak mendapat kontraprestasi yang menguntungkan bagi dirinya. Perempuan dibebani kewajiban membayar pajak, tetapi imbalan yang diperoleh tidak semakin mensejahterakan dirinya. Perempuan memikul biaya pembangunan, tetapi tidak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan (Shiva, 1997:3).

Pajak yang dibayarkan oleh kaum perempuan dipergunakan untuk membeli alat-alat dan teknologi modern di bidang pertanian maupun kehutanan. Alat-alat dan teknologi yang berhasil dibeli kebanyakan yang dapat mengoperasikan adalah laki-laki, sehingga pekerjaan yang semula dilakukan dan / atau dengan melibatkan perempuan kemudian diambil alih oleh laki-laki. Perempuan sudah beretiket baik

menjalankan keutamaan hidup sebagai warga negara dalam bentuk membayar pajak, namun kontraprestasi yang diterima justru menciptakan pengangguran bagi kaumnya sendiri. Shiva mengkritik terhadap kebijakan revolusi hijau yang tidak memberi makan terhadap mereka yang kelaparan, tetapi justru menciptakan kelaparan abadi. Hal ini disebabkan sistem teknologi modern mengambil alih kontrol produksi pangan yang semula berada di tangan petani perempuan tradisional dipindahkan ke perusahaan multinasional (Melani Abdulkadir –Sunito dan Ekowati Sri Wahyuni, 2007:242).

Alam mengalami nasib yang serupa dengan perempuan. Alam yang sudah berbaik hati mensejahterakan manusia dalam bentuk menyediakan berbagai kebutuhan hidup yang diperlukan manusia, tetapi balasan justru tidak mensejahterakan balik. Kebaikan alam dibalas dengan perlakuan kasar, kejam dan jahat. Tanah yang semula subur dibuat tandus karena ditaburi pupuk berbahan baku kimia beracun, dieksploitasi tanpa dipulihkan kembali, digunduli tanpa diimbangi dengan reboisasi. Pemberian diri alam tidak dibalas dengan aksi simpati manusia berupa menghormati, memelihara, merawat dan menjaga dengan baik, tetapi justru yang lebih dikedepankan sikap eksploitatif.

2. Perempuan mengalami ketidakadilan distributif dalam sistem pembagian upah. Konsep kerja dalam sistem kapitalisme lebih banyak dipahami sebagai aktivitas yang dapat menghasilkan materi yang laku dijual ke pasar. Perempuan mengalami ketidakadilan distributif karena kriteria pekerjaan berbayar atau tidak berbayar ditentukan secara sepihak oleh pemilik modal maupun pasar. Tugas rutin kerumah tanggaan tidak masuk dalam kategori bekerja karena tidak menghasilkan uang.

Kapitalisme patriarkhi mengukur produktif berdasarkan nilai tunai. Alam yang tidak secara langsung memberi nilai tambah secara materiil dikatakan tidak produktif. Hutan yang menciptakan produktivitas secara tidak langsung di bidang pertanian, peternakan, sosial – budaya maupun ekologis dipandang tidak produktif. Produktivitas hutan diukur berdasarkan jumlah kayu yang dapat secara langsung diperjual belikan ke pasar.

3. Kapitalisme merubah mentalitas perempuan dan alam yang semula produsen kehidupan menjadi konsumen. Sifat alam dan perempuan yang aktif, kreatif dan produktif dalam memelihara kehidupan sekitar diubah menjadi pasif dan bergantung pada laki-laki, pemilik modal maupun perusahaan korporasi. Pekerjaan menyimpan, menyeleksi, memilih-milah dan mengembangbiakan bibit semula merupakan bidang keahlian perempuan diambil alih oleh perusahaan. Perempuan yang menyimpan dan mengembangbiakan bibit dituduh melakukan tindakan kriminal, karena sudah dipatenkan. Setiap kali akan menjalankan aktivitas menanam pohon, perempuan harus membeli bibit buatan ke perusahaan industri. Perempuan mengalami penderitaan ganda dalam bentuk kehilangan pekerjaan dan kebutuhan konsumsi harian meningkat. Penghasilan perempuan menyusut sedangkan kebutuhan hidup menjadi bertambah banyak.

Kapitalisme-patriarkhi juga merombak secara konsepsional sifat alamiah dari alam. Alam tidak diberi kesempatan melakukan proses regenerasi diri secara alamiah dan menciptakan kesuburan wilayah sekitarnya. Kesuburan alam dibuat semakin bergantung pada pupuk hasil olahan perusahaan industri. Perusahaan melakukan intervensi dari sejak awal proses pembibitan, pemupukan, pertumbuhan sampai dengan pemanenan hasil dalam satu paket. Proses pembibitan, pengembangbiakan, peningkatan mutu kesuburan sampai dengan pemanenan semuanya dibawah kontrol dan kendali ketat pihak perusahaan.

Shiva tidak melakukan analisis pembobotan peringkat pelanggaran moral dari berbagai praktek penindasan. Perbedaan lapis-lapis penindasan bukan seperti urutan anak tangga yang satu menempati posisi diatas sedangkan yang lain berada dibawahnya. Shiva tidak memberikan hirarkhi peringkat atas lapis-lapis penindasan yang menimpa alam maupun perempuan India yang menjadi kurban dari kapitalisme patriarkhi. Pemetaan lapis-lapis penindasan yang dilakukan oleh Shiva lebih banyak ditujukan untuk menginventarisasi sekaligus mengeksplicitkan aneka macam bentuk penindasan yang menimpa alam dan perempuan. Mengambil gagasan Suseno, inventarisasi dan eksplisitasi macam-macam penindasan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menggugah empati dan kepeduli masyarakat terhadap pihak yang menjadi korban ketidakadilan (Magnis Suseno, 2005:240). Shiva mengajak masyarakat supaya semakin peka menangkap fenomena ketidakadilan yang

terjadi disekitarnya. Penggambaran adanya berbagai lapis penindasan tersebut menunjukkan bahwa sistem kapitalisme-patriarki memiliki kontribusi besar dalam hal pengrusakan lingkungan dan penindasan terhadap perempuan.

Shiva mencoba menelusuri akar masalah yang menjadi factor penyebab utama munculnya penindasan. Berdasarkan penelusuran dari pemikiran Shiva ditemukan beberapa akar masalah yang menjadi factor penyebab pemikiran kapitalisme-patriarki merugikan kepentingan alam dan perempuan karena memiliki asumsi : berorientasi pada hal yang bersifat materialistis, menciptakan sistem ekonomi pasar yang rakus, berpola pikir reduksionis, berpola pikir dualistis-dikotomis-kompetitif dan dekat dengan budaya kematian. Asumsi-asumsi dasar tersebut merintangi terwujudkannya konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis. Penelusuran secara mendalam terhadap asumsi dasar membantu mempermudah menemukan formula yang tepat untuk mengkonstruksikan konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis.

1. Berorientasi pada kepentingan materi

Kapitalisme-patriarki memiliki corak pemikiran yang bersifat materialistis. Materialistis merupakan orientasi hidup yang menempatkan kepentingan materi atau kebendaan diatas segalanya. Sifat materialistis di bidang filsafat melahirkan aliran materialisme. Materialisme merupakan ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor materi atas hal-hal yang spiritual (Lorens Bagus, 2002:593). Materialisme memberi penilaian dan perhatian secara berat sebelah terhadap unsur hakiki yang terdapat dalam realitas. Materialisme mereduksi realita sekedar kumpulan fakta atomik fisik semata. Aspek-aspek yang bersifat spiritual dan rohani kurang mendapat perhatian, dipandang rendah bahkan cenderung diabaikan dalam pertimbangan, penilaian maupun pengambilan keputusan. Sebaliknya, hal-hal yang bersifat materi diberi bobot, perhatian dan nilai tinggi.

Cara pandang materialisme berpengaruh terhadap sikap maupun perilaku manusia dalam memandang terhadap dirinya sendiri, sesama maupun lingkungan alam sekitarnya. Ontologi materialisme memandang alam dan tubuh perempuan sebatas kumpulan partikel atomik fisik kebendaan yang siap dibentuk, dikontrol, direayasa dan dimanipulasi oleh kekuatan eksternal. Dampak negatif dari cara pandang materialisme dapat

mendesakralisasikan terhadap perempuan dan alam sehingga dapat menurunkan rasa hormat terhadap keluhuran alam dan tubuh perempuan. Desakralisasi terhadap alam dan tubuh perempuan dapat memicu terjadinya praktek penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam. Alam dijadikan bahan baku semata untuk melayani proses produksi, tubuh perempuan dijadikan objek sasaran dari eksperimen kegiatan ilmiah.

Cara pandang kapitalisme-patriarki yang bersifat materialistis menurut Shiva dapat menghambat pembangunan kebijakan kehutanan yang lestari. Keberadaan hutan hanya dilihat sebagai sumber daya fisik yang siap dieksploitasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat mempercepat laju pengrusakan hutan. Pertumbuhan ekonomi diartikan sekedar perbaikan standar akumulasi materi. Pusat perhatian dari seluruh proses pembangunan diarahkan untuk menambah poin dan koin kesejahteraan material. Peningkatan surplus merupakan tolok ukur kesuksesan kinerja dalam proses produksi. Ukuran kesejahteraan diukur secara linier berdasarkan peningkatan GNP (*Gross National Product*) yang hal ini justru semakin menjadi alat pengukur kecepatan susutnya kekayaan sejati (Vandana Shiva, 1997:9). Hutan dieksploitasi secara besar-besaran hanya untuk meningkatkan GNP supaya posisinya dapat sejajar atau bahkan lebih tinggi dari negara-negara lain.

Kritik Shiva terhadap orientasi materialisme menghambat bagi kebijakan pembangunan ekologi yang berkelanjutan memiliki kemiripan dengan pandangan Sonny Keraf. Orientasi materialisme memandang keberadaan hutan hanya semata-mata dilihat sebagai sumber daya ekonomi yang siap dieksploitasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga mengakibatkan cita rasa etis, estetis dan keterpesonaan terhadap hutan menjadi pudar. Hutan semata-mata dipandang sebagai kumpulan pepohonan yang siap dijual ke pasar. Pertumbuhan ekonomi diartikan sekedar perbaikan standar kehidupan khususnya berupa akumulasi materi. Semua aktivitas diarahkan untuk menambah point dan koin kesejahteraan material. Konsep kesejahteraan direduksi sekedar terpenuhi kebutuhan fisik-material, sehingga aspek lain dari kesejahteraan manusia seperti kemajuan budaya, spiritual, estetis tidak mendapat perhatian secara memadai (A. Sonny Keraf, 2002:171). Hutan menjadi rusak karena keberadaanya hanya digunakan untuk meningkatkan pendapatan materiil.

Penekanan secara berlebihan pada sektor materiil dapat menghilangkan ekspresi sosial-budaya dan merusak lingkungan hidup. Hutan dalam perspektif masyarakat India yang tinggal didalam maupun disekitar hutan tidak hanya menjadi tempat tinggal dan sumber pemenuhan kebutuhan hidup, namun juga memiliki fungsi sosial, budaya dan religius. Hutan menjadi hampa dan kosong dari nilai-nilai spiritualitas. Masyarakat yang tinggal di dalam maupun di sekitar kawasan hutan dirugikan karena tidak dapat lagi menjadikan hutan sebagai ruang publik untuk membangun komunikasi dan interaksi kultural. Ekspresi kebudayaan dalam bentuk upacara dan ritual dapat tergusur apabila dipandang tidak memberikan nilai tambah secara material.

Orientasi materialistis terkadang memunculkan kriminalisasi terhadap tubuh perempuan. Perempuan dengan kepasifan dan ketidakberdayaannya dengan mudah dijadikan objek tumpuan kesalahan. Perempuan seringkali dituduh sebagai pihak pertama yang harus bertanggungjawab terhadap kerusakan alam. Masyarakat kapitalis-patriarkhi melempar tanggungjawab pada saat terjadi kerusakan alam maupun hutan dengan mengkaitkan penyebab tunggal berupa pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi disebabkan perempuan tidak dapat mengontrol dan mengendalikan angka kelahiran. Rahim perempuan dituduh sebagai pihak pertama yang paling bertanggungjawab dan paling dipersalahkan ketika laju angka pertumbuhan penduduk berlangsung secara cepat (Vandana Shiva, 2005:323-329).

Kapitalisme patriarkhi memiliki pandangan yang menganggap ada korelasi langsung antara tingkat pertumbuhan penduduk dengan besaran kerusakan lingkungan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan tingkat pengrusakan lingkungan semakin cepat bertambah parah. Laju pertumbuhan penduduk berimplikasi terhadap besaran konsumsi yang dibutuhkan masyarakat. Semakin cepat laju pertumbuhan penduduk membawa konsekuensi kebutuhan konsumsi masyarakat semakin bertambah banyak, sehingga pemanfaatan sumber daya alam juga semakin besar. Ketidakadilan muncul pada saat kerusakan hutan berlangsung secara besar-besaran yang disebabkan oleh laju pertumbuhan jumlah penduduk tidak terkendali, perempuan dituduh sebagai pihak pertama yang harus bertanggungjawab. Kesalahan lebih banyak ditimpakan pada perempuan ketika masyarakat mengalami kegagalan mengendalikan laju pertumbuhan

penduduk. Perempuan dipandang sebagai pihak yang menjadi penyebab terbesar ketika hutan rusak dan tanah menjadi tandus, karena pertambahan penduduk membawa konsekuensi harus memberi makan bagi manusia yang jumlahnya semakin banyak (Shiva, 2005:325-326).

Labelisasi perempuan sebagai pihak yang gagal mengendalikan laju pertumbuhan penduduk memunculkan kebijakan pengendalian pertumbuhan penduduk yang kurang manusiawi dan cenderung bersifat diskriminatif gender. Penghormatan keluhuran tubuh perempuan mengalami desakralisasi. Shiva mengkritisi dibalik kemajuan di bidang teknologi reproduksi yang dikembangkan oleh kapitalisme-patriarki terdapat usaha sistematis yang mengarah pada perendahan martabat perempuan. Rahim merupakan anggota bagian tubuh perempuan yang akan memunculkan kehidupan tidak dipahami sebagai bagian tubuh yang bersifat sakral dan bernilai luhur lagi, melainkan sekedar dijadikan objek sasaran bagi penelitian ilmiah maupun kebijakan pemerintah untuk direayasa. Rahim dapat dengan mudah dimandulkan maupun disuburkan berdasarkan permintaan dan kebutuhan seseorang maupun institusi. Penaklukan rahim perempuan telah dibangun berdasarkan paradigma ilmiah fisika Cartesian yang memandang bahwa tubuh manusia dapat dijelaskan dan dikontrol secara bebas oleh pikiran (Vandana Shiva, 2005:33).

Perempuan mendapat beban dan tanggungjawab yang lebih besar untuk mengerem laju pertumbuhan penduduk. Teknologi alat kontrasepsi dibuat lebih banyak ditujukan untuk mengontrol, mengendalikan maupun merusak rahim perempuan. Rahim perempuan direayasa untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan praktis-pragmatis. Secara kuantitatif jumlah alat kontrasepsi yang dapat dikenakan pada perempuan jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang dapat dikenakan pada tubuh laki-laki. Berbagai pilihan alat kontrasepsi dimasukkan kedalam tubuh maupun alat reproduksi perempuan supaya laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan. Sakralitas rahim dikesampingkan dalam proses pengambilan kebijakan pengendalian jumlah penduduk.

Shiva menawarkan visi ekologi reproduksi baru yang lebih berkeadilan gender dan memiliki kepeduli tinggi terhadap kelestarian lingkungan. Shiva sependapat untuk menyelamatkan kehidupan alam dan manusia dari ancaman kebutuhan konsumsi yang

semakin besar dapat dilakukan dengan cara mengendalikan angka pertumbuhan penduduk. Namun, cara dan strategi untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk hendaknya tetap memerlukan pertimbangan moral. Strategi mengendalikan laju pertumbuhan penduduk tidak memadai ketika sekedar berfokus pada segi teknis-pragmatis, tetapi membutuhkan pertimbangan etis.

Vandana Shiva memperkenalkan 3 prinsip moral dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk yaitu : prinsip otonomi, prinsip keadilan dan prinsip hormat terhadap nilai kehidupan (Shiva, 2005:340-342). Prinsip otonomi dalam artian perempuan memiliki hak untuk menentukan secara mandiri metode kontrasepsi yang dikehendaknya. Perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki untuk menentukan pilihan terhadap metode kontrasepsi yang akan dipakai. Perempuan harus memperoleh kembali otonomi yang lebih besar berkaitan dengan kapasitas seksual dan kapasitas melahirkan keturunan. Prinsip keadilan memandang masalah reproduksi tidak dalam relasi saling mengisolasi maupun mengalienasi, melainkan bagian dari proses komunikasi yang setara (egaliter) antara laki-laki dan perempuan. Prinsip keadilan diwujudkan dalam bentuk pembebanan tugas, hak, kewajiban dan tanggungjawab yang setara antara laki-laki dengan perempuan dalam mengontrol dan mengendalikan jumlah anak. Prinsip pengendalian jumlah anak berdasarkan penghormatan terhadap kehidupan diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap pengembangan teknologi reproduksi yang bersifat abortif (yang didalamnya terdapat unsur pembunuhan). Strategi mengendalikan jumlah penduduk harus tetap dilakukan dengan cara menghormati terhadap nilai kehidupan itu sendiri. Menyelamatkan kehidupan manusia dan alam hendaknya dilakukan dengan tetap menghormati nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya.

Bertolak dari tiga prinsip moral tersebut, Shiva menawarkan cara mengontrol kelahiran yang menjunjung tinggi martabat manusia sekaligus alamiah yaitu dengan cara mengikuti ritme putaran siklus kesuburan sel telur. Mengontrol kelahiran secara alamiah merupakan cara yang paling aman untuk menjaga kesehatan alat reproduksi. Cara mengontrol kelahiran secara alamiah merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat perempuan dan laki-laki. Laki-laki maupun perempuan menjadi penguasa atas tubuhnya sendiri. Perempuan semakin menemukan kesadaran akan kesuburan tubuhnya sehingga

akan senantiasa mengenali, merawat, menjaga dan memelihara dengan sebaik mungkin. Laki-laki yang memiliki pengetahuan dan kesadaran kesuburan perempuan akan menghormati serta mengembangkan interaksi kreatif, konstruktif dan positif dalam menghayati makna seksualitas. Laki-laki tidak menjadi budak darongan nafsu seksualitas yang agresif.

Kesadaran untuk mengembangkan visi ekologi reproduksi baru yang lebih berkeadilan gender dan peduli terhadap kelestarian lingkungan dapat tumbuh manakala manusia mampu menghayati makna seksualitas bukan sekedar menyalurkan hasrat kebutuhan biologis, melainkan dalam konteks pengembangan relasi kultural yang lebih holistik dan manusiawi. Penghayatan ekspresi seksualitas manusia menurut Shiva hendaknya direfleksikan dalam konteks tanggungjawab moral terhadap diri sendiri, sesama maupun kelestarian alam semesta.

”laki-laki dan perempuan yang memahami hubungan seksual sebagai interaksi saling menyayangi dan mencintai dengan alam, dengan diri mereka dan dengan partnernya mereka akan mampu menemukan metode mengontrol kelahiran yang tidak membahayakan bagi perempuan. Hubungan saling memperhatikan dan mencintai tersebut akan menyebabkan pemahaman baru akan seksualitas – bukan sebagai sesuatu yang egois, terarah pada perilaku agresif namun sebagai kemampuan manusia untuk mengkaitkan dengan diri sendiri, untuk orang lain, terhadap bumi dan segala isinya” (Shiva, 2005:342).

Visi tanggungjawab seksualitas yang dikembangkan oleh Shiva memperkaya sekaligus melengkapi terhadap padangan etika seksual yang selama ini berkembang di masyarakat. Etika seksualitas yang selama ini berkembang di masyarakat kebanyakan menghayati makna seksualitas dalam konteks tanggungjawab terhadap dampak psikologis, sosiologis dan kemungkinan akan adanya anak (Suseno, Bertens dkk, 1991:50-61). Seksualitas bertanggungjawab terhadap dampak psikologis dalam artian akibat dari hubungan seks jangan sampai menimbulkan kegoncangan kejiwaan dari pasangannya. Tanggungjawab sosiologis dalam artian akibat dari hubungan seks jangan sampai membuat pasangan dikucilkan maupun mendapat stigma negatif dari masyarakat sekitar. Tanggungjawab akan adanya anak dalam artian akibat dari hubungan seks secara biologis berpotensi memunculkan anak. Manusia hendaknya berani bertanggungjawab ketika melakukan hubungan seks kemudian dianugerahi anak.

Shiva menambahkan pada sisi tanggungjawab ekologis dalam menghayati makna seksualitas. Ekspresi hubungan seks hendaknya dipikirkan dampak bagi kelestarian lingkungan. Bertambahnya jumlah penduduk akan membawa konsekuensi pihak yang memanfaatkan kekayaan alam semakin bertambah banyak. Kandungan kekayaan alam bersifat terbatas apabila semakin banyak pihak yang mengkonsumsi mengakibatkan kesejahteraan anak cucu menurun. Manusia perlu membatasi laju pertumbuhan penduduk untuk kesejahteraan manusia dan kelestarian alam. Semakin banyak pihak yang mengkonsumsi sumber daya alam, potensi terjadinya kerusakan alam semakin besar. Perempuan maupun laki-laki hendaknya memiliki tanggungjawab yang sama dalam memikirkan kesejahteraan terhadap sesama yang hidup pada saat ini, generasi mendatang maupun kelestarian alam dengan cara melakukan hubungan seks bertanggungjawab secara ekologis.

2. Menciptakan sistem ekonomi pasar yang rakus

Shiva menyadari laju pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat akan berdampak besar terhadap keberlangsungan hidup alam semesta. Pertambahan penduduk yang tidak terkendali merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak negatif bagi kelestarian alam dan merugikan perempuan. Namun, bagi Shiva faktor penyebab kerusakan lingkungan dan penindasan terhadap perempuan yang lebih mendasar dan fundamental adalah sistem ekonomi pasar eksploitatif. Shiva merujuk pandangan Gandhi yang mengemukakan alam menyediakan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan semua orang, tetapi tidak akan cukup untuk memenuhi keserakahan beberapa orang (Vandana Shiva, 2005:13).

Kemiskinan terjadi bukan karena alam tidak bermurah hati memberi rezeki secara memadai kepada manusia, tetapi karena manusia bermental rakus yang selalu merasa kurang. Manusia menciptakan sistem ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tak pernah ada batasnya, tak pernah ada puasannya dan tak pernah ada cukupnya. Sistem ekonomi pasar yang rakus merupakan faktor utama penyebab susutnya sumber kekayaan alam secara cepat dan terjadinya praktek penindasan terhadap perempuan yang semakin kejam.

Kapitalisme-patriarkhi menurut Shiva memiliki kesalahan fundamental terutama dalam memahami makna produktivitas. Produktivitas semata-mata diartikan sebagai aktivitas untuk menghasilkan laba dan memupuk modal (Shiva, 1997: 6). Praktek kegiatan berbisnis difokuskan pada kekuatan memproduksi dan memperluas jangkauan wilayah pemasaran supaya dapat memaksimalkan keuntungan. Produksi barang maupun jasa diarahkan untuk mengejar profit sebesar-besarnya. Parameter produktivitas diukur secara progresif - linier berdasarkan laju penambahan keuntungan. Semakin banyak keuntungan materi yang didapat, kegiatan ekonomi dikatakan baik; sebaliknya apabila keuntungan yang diperoleh semakin kecil dinilai kurang baik atau tidak baik. Prestasi kinerja dievaluasi secara periodik berdasarkan kemajuan surplus yang berhasil diraih. Semakin banyak surplus yang diperoleh semakin baik.

Obsesi secara berlebihan mengejar surplus menurut Shiva tidak menghasilkan berkah melainkan justru mendatangkan musibah. Dilihat dari perspektif ekofeminis konsep surplus merupakan bentuk kekerasan terhadap alam (Shiva, 1997:6). Surplus produksi pada hakikatnya bukan merupakan sisa lebih setelah kebutuhan masyarakat terpenuhi, melainkan merupakan bentuk kekerasan, pencurian dan perampasan terhadap alam maupun hak yang seharusnya dimiliki oleh generasi mendatang. Wujud kekerasan terhadap alam diungkapkan dalam bentuk alam tidak diberi waktu senggang untuk beristirahat, dipaksa terus menerus memproduksi untuk melayani kebutuhan masyarakat local, nasional maupun permintaan pasar global. Alam tidak diberi kesempatan menikmati sebagian hasil produksinya guna memulihkan dirinya sendiri. Semakin besar target surplus yang hendak diraih, semakin banyak pula sumberdaya alam yang dibutuhkan untuk melayani proses produksi. Semakin banyak target uang yang harus terkumpul mengakibatkan proses eksploitasi terhadap sumber daya hutan semakin cepat. Ambisi mengejar surplus dapat menggerus secara cepat sumber daya alam, sebab antara uang dan kelestarian alam memiliki logika hubungan yang bersifat asimetris.

Ambisi mengejar surplus tidak hanya merugikan alam maupun masyarakat yang hidup pada saat ini, tetapi juga merampas hak dari generasi mendatang. Gaya hidup kapitalisme-patriarkhi dapat mengancam kehidupan manusia dimasa mendatang. Orientasi mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya terkadang membuat lupa memikirkan nasib generasi mendatang. Hak generasi mendatang untuk dapat menikmati

dan memanfaatkan fasilitas kekayaan alam yang setara dengan generasi sekarang terkadang menjadi terabaikan. Generasi sekarang menikmati kesejahteraan diperoleh dari hasil penjarahan terhadap fasilitas yang seharusnya milik generasi mendatang.

Kapitalisme –patriarkhi terkadang menggunakan strategi yang kurang bijaksana untuk memaksimalkan keuntungan yaitu dengan cara meningkatkan jumlah produksi. Produk dibuat secara massal supaya harga satuan murah. Proses produksi yang berlangsung secara terus menerus berimplikasi terhadap tuntutan ketersediaan bahan baku. Persediaan bahan baku harus selalu tersedia sewaktu-waktu supaya proses produksi dapat terus berlangsung. Alam dipaksa terus menerus memproduksi supaya kerja mesin dapat terus beroperasi. Berhenti memproduksi identik dengan merugi sehingga laju kecepatan alam memproduksi secara alamiah dipaksa direkayasa supaya dapat menyesuaikan diri dengan kecepatan kerja mesin produksi.

Kapitalisme menerapkan logika waktu pendek secara ketat. Durasi waktu masa tanam dengan masa panen dibuat sesingkat mungkin supaya biaya pemeliharaan dapat lebih dihemat dan kegiatan produksi dapat terus berjalan. Produktivitas hasil hutan diukur berdasarkan kecepatan masa panen dan besaran jumlah pemanenan. Semakin singkat jarak masa tanam dengan masa panen semakin menguntungkan. Semakin lama menunggu masa panen, biaya operasional bertambah besar sehingga keuntungan yang diperoleh mengecil. Logika waktu pendek memaksa proses pertumbuhan dibuat secara instan. Alam tidak diberi kesempatan berproses mengikuti ritme alamiah.

Kapitalisme-patriarkhi seringkali kurang sabar menunggu hasil produksi mengikuti ritme alamiah. Kapitalisme patriarkhi tidak memiliki konsep perimbangan antara sistem produksi dengan ritme alam. Siklus kehidupan alam direkayasa dan dimanipulasi supaya dapat menyesuaikan dengan laju irama kecepatan mesin produksi. Rekayasa dan manipulasi terhadap alam perlu dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan. Alam tidak diberi kesempatan memperbaharui dan memperbaiki dirinya sendiri secara alamiah. Berbagai obat-obatan berbahan baku kimia ditebarkan supaya dapat memacu dan memicu percepatan masa panen. Pemanfaatan kotoran manusia, hewan dan limbah bahan organik untuk membantu proses pemupukan dipandang terlalu lamban, sehingga perlu

diganti dengan pupuk yang berbahan kimia. Membiarkan waktu berputar terlalu lama merupakan suatu pemborosan yang harus dihindari.

Pasar diperluas ke berbagai negara untuk mengimbangi laju kuantitas hasil produksi. Proses produksi tidak hanya melayani kebutuhan masyarakat local, tetapi melebar ke berbagai negara. Sumber daya alam lokal dieksploitasi secara kontinyu untuk melayani kebutuhan pasar lokal, nasional, regional maupun global. Issue globalisasi dimanfaatkan sebagai instrument untuk menundukkan basis kekuatan ekonomi di negara berkembang. Globalisasi merupakan proses meng-global-kan kepentingan local dari negara industri maju. Globalisasi menurut Shiva merupakan ambisi kapitalisme global untuk menguasai sumber-sumber alam dan pasar dunia (Vandana Shiva, 2005:126).

Globalisasi merupakan kemenangan negara-negara industri kapitalis dalam rangka memperluas jangkauan wilayah pemasaran. Atas nama globalisasi semua negara dituntut membuka diri terhadap masuknya barang-barang yang berasal dari negara lain. Sekat-sekat yang dipergunakan untuk memproteksi terhadap produk dalam negeri semakin longgar. Negara yang menutup diri terhadap arus keluar masuk barang dari luar negeri akan dikucilkan dari kegiatan bisnis di pasar global. Globalisasi merupakan proses yang dirintis sekaligus dipromosikan oleh kapitalisme (Sudiarja, 2006:22).

Globalisasi mengubah gaya hidup masyarakat menjadi semakin rakus. Proses produksi bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan manusia supaya dapat bertahan hidup, tetapi digunakan untuk menciptakan kebutuhan baru bagi manusia. Masyarakat modern yang bercirikan rasional berubah menjadi semakin tidak rasional (Magnis Suseno, 1988:147). Proses produksi tidak sekedar ditujukan untuk melayani kebutuhan manusia, melainkan untuk menciptakan kebutuhan baru. Produk menggiring konsumen ke arah gaya hidup baru.

Dibawah ambisi untuk memaksimalkan keuntungan sistem kapitalisme patriarkhi menciptakan kesadaran palsu terhadap kebutuhan masyarakat. Kebutuhan manusia diidentifikasi sekaligus dikondisikan untuk mengikuti hasil produksi. Sebagian kebutuhan manusia diakomodasi sekaligus digiring supaya mengkonsumsi kebutuhan baru. Manusia menghabiskan hutan bukan karena hal tersebut memang sangat diperlukan supaya dapat

bertahan hidup secara manusiawi, melainkan sekedar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan buatan yang bersifat baru. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Karl Marx, manusia merupakan makhluk yang kaya akan kebutuhan. Manusia memiliki kapasitas lebih untuk membayangkan kebutuhan dan berupaya secara keras untuk dapat memenuhinya. Kapitalisme secara canggih berusaha menemukan dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan baru masyarakat. Kapitalisme memiliki kemampuan yang nyaris tak terbatas untuk mengembangkan benda-benda kepemilikan baru (Nicholas Low, Brenda Gleeson, 2009:90). Semboyan tiada hari tanpa temuan baru memicu masyarakat berperilaku konsumtif rakus.

Kapitalisme patriarkhi menciptakan gaya hidup konsumerisme. Manusia setiap hari dikondisikan untuk mengonsumsi produk olahan mesin industri. Kertas tissue dibuat dengan beraneka ragam aroma, warna dan fungsi supaya industri pengolahan kayu dapat terus menerus memproduksi. Cita rasa aroma pewangi dikemas dalam berbagai alternatif pilihan berupa buah-buahan, bunga-bunga ditambah dengan pancaran warna yang indah memberi daya tarik kepada masyarakat untuk mengonsumsi lebih dari satu. Fungsi kertas tissue dibuat untuk melayani beraneka ragam mulai dari membersihkan wajah, tubuh, peralatan makanan bahkan untuk keperluan di kamar mandi maupun WC. Kebutuhan bahan baku kertas yang banyak mengakibatkan aksi penggundulan hutan semakin meluas.

Kapitalisme patriarkhi lebih banyak menciptakan budaya membuang daripada mendaur ulang. Kapitalisme cenderung bersikap kasar terhadap alam. Sikap kasar dapat dikenali dari aktivitas yang dilakukan cenderung menggali, membongkar dan mengambil yang diperlukan tanpa memikirkan dampaknya terhadap alam dan upaya pemulihannya (Magnis Suseno, 1991:227). Hasil produksi seringkali sengaja dirancang sekali pakai, kemudian dibuang supaya mempermudah penghitungan dalam hal menargetkan proses produksi serta memprediksi keuntungan. Kertas tissue diciptakan untuk menggantikan fungsi kain pembersih yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama. Pembersih terbuat dari kain pada saat kotor dapat dicuci setelah itu dapat dipergunakan kembali, sedangkan tissue yang terbuat dari kertas sekali pakai langsung dibuang. Budaya membuang selain

menimbulkan pencemaran lingkungan sekaligus juga merupakan pemborosan pemanfaatan sumber daya alam.

Kapitalisme patriarkhi menciptakan budaya penyeragaman. Hutan dikatakan produktif apabila berisikan tanaman keras dengan sistem mono-kultur yang memiliki nilai jual tunai di pasar. Keberadaan hutan hanya dilihat sebagai kumpulan pepohonan yang memiliki nilai, fungsi dan kegunaan tunggal untuk meningkatkan kesejahteraan di sektor ekonomi. Fungsi hutan bergeser dari sumber kehidupan pokok masyarakat, menjadi sekedar tambang kayu untuk meningkatkan pundi-pundi keuangan. Seluruh aktivitas penanaman pohon di motivasi oleh slogan "uang tumbuh pada pepohonan" (Shiva,1997:99). Tumbuhan dan binatang tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri, melainkan sekedar bernilai instrumental untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat.

Kapitalisme mempergunakan pasar untuk menghomogenisasikan alam dan kebudayaan melalui proses komodifikasi (Melani Abdulkadir-Sunito, Ekawati Sri Wahyuni, 2007:241). Proses penyeragaman dilakukan secara bertahap. Bermula dari penyeragaman barang-barang hasil produksi kemudian berkembang ke penyeragaman budaya. Penyeragaman bukan hanya dalam hal barang-barang komoditas yang digunakan, melainkan juga mentalitas, gagasan, mimpi-mimpi, pengetahuan, idealisme, gaya hidup, prinsip-prinsip kebijakan yang dianut bahkan ideologi (Sudiarja, 2006:23). Penyeragaman dijadikan cara untuk mengganti produk subsistence negara dunia ketiga kearah hasil olahan industri perusahaanya (Shiva, 2005:271). Penyeragaman budaya diarahkan untuk mengikuti hasil produksi barang yang dipasarkan.

Iklan seringkali dimanfaatkan untuk memanipulasi kebutuhan masyarakat. Media budaya dibangun dan dibentuk setiap hari melalui imajinasi, kreativitas dari para ilmuwan yang bekerja di pabrik-pabrik (Irmayanti Meliano Budianto, 2004:113). Iklan merupakan cara-cara halus memanipulasi kebutuhan. Lewat iklan, hasil produksinya diklaim sebagai parameter kemajuan gaya hidup. Produk yang ditawarkan menjanjikan impian gaya hidup ideal tertentu. Orang yang membersihkan keringat tidak mempergunakan kertas tissue dipandang kurang modern, kurang berpola hidup sehat, kurang berbudaya, kurang "gaul", kurang mampu dan lain sebagainya. Kemiskinan

ditandai oleh ketidakmampuan masyarakat mengkonsumsi barang buatan pabrik. Masyarakat dikatakan miskin apabila mereka masih mengkonsumsi jewawut yang ditanam oleh kaum perempuan dan bukan makan produk komersial berupa makanan instan yang diproduksi dan dijual oleh pengusaha global (Vandana Shiva, 2005:81). Iklan mengkondisikan masyarakat mengikuti gaya hidup yang ditawarkan oleh dunia usaha.

Kapitalisme menyatukan antara proses produksi dengan efisiensi. Kapitalisme mempergunakan berbagai instrument teknologi untuk menghemat biaya produksi. Penggunaan tenaga manusia dan hewan dalam jumlah banyak dikatakan pemborosan sehingga perlu diganti dengan tenaga mesin. Dalam perspektif kapitalisme sistem produksi yang banyak menggunakan tenaga manusia dan binatang dikatakan tidak produktif, sedangkan yang banyak menggunakan mesin dikatakan produktif (Vandana Shiva, 1997:5-6). Kerja manusia dan binatang dikalkulasi, diperbandingkan dan dipersaingkan dengan kerja mesin produksi. Produk yang dihasilkan oleh tenaga manusia dan hewan secara kuantitatif tidak sebanyak dan secepat bila dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh kerja mesin. Keseragaman standar kualitas produk yang dihasilkan oleh kerja manual manusia tidak seidentik seperti yang dilakukan oleh mesin. Perusahaan biasanya melakukan penghematan biaya dengan cara mengurangi tenaga kerja manusia diganti dengan tenaga mesin.

Effisiensi dibidang ekonomi yang dilepaskan dari pertimbangan efektivitas dapat memunculkan persoalan serius yang mengancam kehidupan sosial, ekonomi dan ekologi. Efek negatif di bidang sosial, ekonomi dari penggunaan teknologi secara besar-besaran di negara yang padat penduduk akan meningkatkan angka pengangguran perlu dipertimbangkan secara mendalam. Kapitalisme-patriarkhi dalam lingkup nasional maupun global telah gagal meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberi jaminan perlindungan terhadap kelestarian alam.

Lingkup nasional, kapitalisme-patriarkhi gagal meningkatkan kesejahteraan bagi warganya yang miskin. Kapitalisme memberi keleluasaan pada setiap individu untuk mengembangkan kebebasan berusaha. Kebebasan berusaha dipandang sebagai bagian dari hak asasi yang harus dilindungi dan perlu dikembangkan secara maksimal. Setiap individu diberi kesempatan seluas-luasnya berkompetisi mengikuti mekanisme pasar

yang sedang berlangsung. Keberhasilan individu mensejahterakan dirinya sendiri diprediksikan secara otomatis pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat pada hakikatnya merupakan hasil akumulasi dari kesejahteraan individu. Hal yang kurang mendapat perhatian dari kapitalisme-patriarki adalah individu terlahir dengan membawa kondisi status sosial ekonomi yang berbeda-beda, ada yang kondisi awal memiliki status sosial ekonomi tinggi adapula yang rendah. Tanpa keberpihakan dan perlindungan negara kepada yang lemah dan miskin, persaingan bebas akan selalu dimenangkan oleh mereka yang kaya. Kebijakan kapitalisme-patriarki lingkup nasional menurut Shiva berpotensi besar memunculkan kesenjangan sosial-ekonomi yang semakin tajam. Orang yang kaya akan semakin bertambah kaya, sedangkan yang miskin semakin menderita akibat kemiskinan.

Shiva merasakan sistem dominan yang sedang dijalankan di Negara selatan yang diharapkan menjadi kekuatan pembebasan dari kemiskinan telah bergerak secara salah arah. Pembebasan bukan diperuntukkan bagi semua manusia, melainkan lebih banyak ditujukan untuk mensejahterakan masyarakat yang berada di belahan Utara. Kebijakan pembangunan merupakan perluasan proyek patriarkhal Negara Utara untuk menaklukkan alam dan perempuan yang berada di negara bagian selatan (Vandana Shiva, 2005:27).

Mengharapkan negara kaya atau orang kaya setelah sukses akan terketuk hati membagi sebagian rejeki untuk mensejahterkan mereka yang miskin merupakan penantian yang tidak pernah terwujud. Menurut teori *trickle down effect* kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat pada akhirnya nanti akan menetes ke bawah dalam bentuk penciptaan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat (Sugiarto, 2006 : 4). Penantian dari orang-orang miskin mengharapkan orang-orang kaya setelah berkelimpahan harta akan membagikan kekayaan kepada orang miskin, merupakan suatu penatian yang sia sia karena masalah uang tidak mengenal kata cukup. Senada dengan pandangan John Lock berpendapat uang mengakibatkan batas alamiah mengakumulasi kekayaan secara berlebihan hilang (Magnis Suseno, 1987:221). Kapitalisme – patriarki memiliki metalitas rakus selalu ingin meningkatkan modal dan kekayaan.

Lingkup internasional, kebijakan kapitalisme patriarkhi di bidang ekonomi lebih banyak memberi keuntungan bagi negara-negara maju dan merugikan negara berkembang maupun negara miskin. Campur tangan pemerintah dalam bentuk pembuatan regulasi maupun kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat miskin sangat minimalis. Sistem ekonomi dibiarkan berjalan mengikuti mekanisme dan dinamika pasar global. Negara tidak lagi berfungsi sebagai pengontrol Perusahaan Transnasional (TNCs), tetapi sebaliknya negara lebih berfungsi sebagai pelindung kepentingan TNCs (Vandana Shiva, 2005:127). Negara lebih banyak melindungi hak-hak para pemilik modal dibandingkan dengan menjalankan tugas, tanggungjawab dan kewajiban mensejahterakan rakyatnya.

3. Berpola Pikir Reduksionis

Pengertian reduksionisme menurut kamus filsafat merupakan suatu keyakinan bahwa semua bidang pengetahuan dapat direduksikan pada satu bentuk metodologi atau pada satu bidang pengetahuan, yang merangkum prinsip-prinsip yang dapat diterapkan pada semua gejala (Lorens Bagus, 1996:942). Reduksionisme merupakan cara pandang yang melihat realitas serba kompleks kedalam bagian yang kecil, sederhana dan tunggal. Pola pikir reduksionisme dalam sistem kapitalisme patriarkhi dibangun atas dasar landasan ontologi yang menekankan pada aspek homogenitas. Reduksionisme mengurangi kompleksitas ekosistem ke dalam komponen tunggal dan komponen tunggal kedalam fungsi tunggal. Keseragaman lebih banyak dipengaruhi oleh permintaan pasar (Vandana Shiva, 1997: 105). Pohon ditanam hanya yang laku, dibutuhkan dan memiliki nilai jual tinggi di pasar.

Reduksionisme mempersempit fungsi hutan yang seharusnya memiliki multi-fungsi menjadi mono-fungsi. Fungsi hutan bergeser dari sebagai sumber kehidupan pokok masyarakat, menjadi sekedar tambang kayu untuk meningkatkan pendapatan keuangan negara. Shiva mengibaratkan seluruh aktivitas penanaman pohon di motivasi oleh slogan "uang tumbuh pada pepohonan" (Vandana Shiva, 1997:99). Hutan alami dipandang tidak produktif kecuali diubah menjadikan perkebunan spesies yang mengembangkan tanaman keras dengan sistem monokultur. Fokus pengelolaan hutan dipusatkan pada pohon-pohon yang memiliki nilai komersial tinggi di pasar. Tanaman

obat yang dibutuhkan oleh perempuan namun kurang laku di pasar tidak mendapat perhatian, bahkan dapat dengan mudah dimusnahkan apabila pertumbuhannya mengganggu pohon yang bernilai ekonomis tinggi. Dalam paradigma reduksionisme, suatu hutan diubah menjadi kayu komersial dan kayu komersial diubah menjadi serat selulosa untuk industri bubur kayu (pulp) dan kertas (Vandana Shiva, 1998:80-81).

Shiva memperjuangkan agar hutan memiliki corak yang multikultur. Menurut kearifan lokal masyarakat India sebuah pohon memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. *Vanaspati* merupakan pohon yang fungsinya menghasilkan buah, *Vanaspatya* merupakan pohon yang dapat dimanfaatkan buah dan bunganya, *Vraksha* merupakan pohon yang dapat dimanfaatkan kayunya untuk ditebang, *Mahiruha* pohon yang dibiarkan tumbuh di bumi untuk memberikan kesuburan lingkungan sekitar, *Padapa* pohon yang fungsinya menyerap air melalui akar, *Taru* pohon yang fungsinya memberikan kesejukan (Shiva, 1998:74-75). Keanekaragaman fungsi hutan menghidupi alam dan manusia.

Pengetahuan reduksionisme memandang realitas merupakan sesuatu yang bersifat seragam, segala sistem terdiri atas pilihan dasar yang sama. Realitas merupakan fakta atomis yang terlepas dari hubungannya dengan manusia. Reduksionisme mengurangi kompleksitas ekosistem ke dalam komponen tunggal dan komponen tunggal kedalam fungsi tunggal. Keberadaan hutan sering hanya dipandang dari fungsi ekonomis sehingga mengabaikan fungsi sosial, spiritual maupun kultural. Didalam ekosistem hutan, hal ini dilakukan dengan mengubah keanekaragaman hidup menjadi produk mati yaitu kayu dan pada gilirannya hanya kayu yang mempunyai nilai komersial (Vandana Shiva, 1998:80-81)

Kekerasan tidak hanya dapat bersumber dari kekuatan jasmani, tetapi dapat juga muncul dari kekuatan rohani. Ilmu pengetahuan sebagai aktivitas kegiatan kejiwaan dapat menjadi sumber kekerasan terhadap alam dan perempuan apabila dikembangkan dengan menggunakan cara pandang dan pola pikir Reduksionis. Ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi sarana pembebasan dari praktek penindasan dapat berubah fungsi sebagai instrumen untuk melanggengkan, membenarkan dan mendukung keberlangsungan penindasan apabila mengembangkan paradigma reduksionis.

Reduksionisme di bidang ilmu pengetahuan menurut pandangan Shiva dapat memunculkan kekerasan diberbagai aspek kehidupan manusia yaitu :

- a. Kekerasan terhadap perempuan yaitu para petani, masyarakat suku dan perempuan sebagai subjek pengetahuan teraniaya secara sosial melalui pemisahan ahli dan bukan ahli. Mereka menjadi termarginalisasikan karena pengetahuan yang dimiliki tidak mendapat apresiasi positif dalam sistem pengetahuan.
- b. Kekerasan terhadap alam berlangsung dalam bentuk alam dijadikan objek pengetahuan. Integritasnya dirusak oleh ilmu modern baik dalam proses persepsi maupun manipulasi
- c. Kekerasan pada yang diuntungkan pengetahuan dalam artian bahwa hasil dari ilmu pengetahuan modern berupa teknologi maupun temuan ilmiah yang dapat membantu meringankan tugas dan pekerjaan manusia. Namun, dampak dari temuan tersebut justru mengakibatkan orang miskin dan perempuan menjadi korban karena kehilangan nafkah dan sistem pendukung kehidupannya
- d. Kekerasan pada pengetahuan dalam artian reduksionisme menciptakan claim kebenaran tunggal yang menyatakan dirinya lebih sah, lebih benar dan lebih unggul kemudian merendahkan pengetahuan alternatif (Vandana Shiva, 2005:28-29).

Dibidang epistemologi reduksionisme merupakan keyakinan dalam ilmu pengetahuan yang mengkerdikan kemampuan manusia serta menolak kemungkinan adanya cara produksi pengetahuan lain maupun pengetahuan orang lain. Reduksionisme memiliki keyakinan bahwa semua bidang pengetahuan dapat direduksikan pada satu bentuk metodologi tertentu yang harus ditaati secara ketat dan kaku. Pengetahuan dikatakan ilmiah, bermutu dan berbobot apabila dapat dipertanggungjawabkan secara rasional melalui pengujian empiris yang ketat. Pengetahuan yang bermutu adalah pengetahuan yang dapat lolos dalam uji verifikasi (dapat dibuktikan kebenaran secara rasional dan sesuai dengan kenyataan empiri) dan falsifikasi (pengujian kebenaran tidak semata-mata melalui pembuktian kebenaran saja, melainkan juga dapat dibuktikan kesalahannya).

Pola pikir reduksionis berdampak etis terhadap pengetahuan masyarakat. Reduksionisme mendikotomikan dan mengasingkan antara spesialis (yang memiliki pengetahuan secara ilmiah) dengan masyarakat awam (non-spesialis). Spesialis mengusir pengetahuan awam yang dimiliki secara turun temurun. Reproduksi pengetahuan hanya dapat dilakukan oleh kaum spesialis, sedangkan orang awam dianggap bodoh (Masour Faqih, 1997:XXV). Cara menanam dan merawat pohon yang

dilakukan perempuan berdasarkan pada kearifan lokal dipandang tidak atau kurang bermutu apabila tidak mengikuti, petunjuk, langkah-langkah dan standar ilmiah yang sudah terbakukan dan terbukukan. Kearifan lokal yang terbentuk melalui proses perjalanan sejarah panjang dengan mensintesis berbagai sarana untuk memperoleh pengetahuan disingkirkan oleh pengetahuan ilmiah.

4. Berpola Pikir Dualistik- Dikotomis dalam Suasana kompetitif

Corak berpikir dualistik memandang realita terdiri dari dua bagian yang berbeda dan terpisah satu dengan yang lain. Dua hal yang berbeda sering dipandang sebagai musuh yang dipertentangkan, diperlawankan dan ditundukkan. Hal yang rohani dilawankan dengan yang jasmani, jiwa dilawankan dengan badan, pikiran dilawankan dengan emosi, kebudayaan dilawankan dengan alam, manusia dilawankan dengan alam semesta, laki-laki dilawankan dengan perempuan, publik dilawankan dengan privat. Pembedaan, pemisahan dan pemertentangan tersebut biasanya diikuti dengan perlakuan tidak adil yang pertama (rohani, jiwa, pikiran, kebudayaan, manusia, laki-laki, publik) lebih unggul dan lebih baik dari yang kedua (jasmani, badan, emosi, alam, perempuan, privat). Pola pikir dualistik-dikotomis berpotensi menciptakan ketidakadilan karena memiliki kecenderungan menyingkirkan, memarginalisasi, mensubordinasi dan bahkan tidak jarang menghancurkan yang dipandang lebih rendah; atau paling tidak mempergunakan "hal yang kedua" sebagai sarana untuk melayani kebutuhan "yang pertama" (Ignatius L. Madya Utama, 2001: 1).

Shiva memiliki pandangan pola pikir dualistik-dikotomis berbahaya karena dapat melahirkan kebijakan dominasi. Kedudukan manusia dipisahkan secara tegas dengan alam. Manusia merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari alam sehingga bersikap eksploitatif. Kepentingan manusia selalu lebih diutamakan dan dianggap satu-satunya. Hutan dengan seluruh organisme yang terdapat di dalamnya hanya dilihat sebagai objek dan sarana untuk memenuhi kepentingan manusia. Keberadaan dipandang hutan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pola pikir dualisme dalam relasi dengan lingkungan fisik memperkuat cara pandang dunia yang menganggap bahwa alam merupakan objek yang tak berdaya dan pasif maka dapat ditundukkan dan dijarah untuk kepentingan manusia. Dalam relasi dengan lingkungan sosial laki-laki merasa memiliki

kedudukan lebih tinggi dari perempuan sehingga menghasilkan budaya menindas. Berbagai bentuk penindasan seperti subordinasi, beban ganda, kekerasan berlangsung secara sistematis-struktural menimpa perempuan. Ontologi dualistik-dominatif menghasilkan relasi penindasan terhadap alam dan perempuan (Vandana Shiva, 1997: 52-53).

Shiva bukan satu-satunya filosof ekofeminis yang melakukan kritik terhadap kelemahan dari cara berpikir dualisme. Cara berpikir dualistik sebenarnya sudah berkembang dalam pemikiran kefilosofatan Barat sejak jaman Plato hingga pemikiran filsafat Kontemporer sehingga beberapa filosof sudah mencoba mengkritisi (Rosemary, 1993:119-128, Santosa, 2000:34, Keraf, 2006:254, Widianoro, 1990:38-39, Sundari, 2003:78-79, Tong, 2004:392). Posisi perempuan dan alam dalam sejarah perkembangan pemikiran filsafat barat sebagian besar diposisikan dalam kedudukan yang kurang beruntung.

Plato mengembangkan dualisme radikal antara roh dengan materi, jiwa dengan badan, pria dengan perempuan. Relasi antara jiwa dengan badan berlangsung dalam arus ketegangan dialektika yang negatif. Kejahatan menurut Plato tinggal dan bersemayam didalam tubuh fisik /materi. Tubuh fisik dalam pemikiran Plato diidentikkan dengan perempuan, sedangkan jiwa diidentikkan dengan laki-laki. Jiwa harus mampu mengontrol dorongan nafsu tubuh fisik. Kejahatan bersumber dari perempuan, oleh karena itu agar laki-laki terbebas dari kejahatan harus mampu menguasai perempuan (Radford Ruether, Rosemary, 1993:119-128).

Relasi antara manusia dengan alam dalam pemikiran Plato juga bersifat dualistik-hirarkhis. Manusia diidentifikasikan dengan roh transenden, kesadaran dan akal budi, sedangkan alam dianggap memiliki kedudukan lebih rendah secara ontologis dari manusia karena hanyalah perwujudan dari roh transenden tersebut. Akibatnya juga terasa bagi hirarki sosial dimana manusia yang dianggap mempunyai roh atau akal budi dapat menguasai dan mengatur lainnya. Alam secara kodrati harus dikuasai dan diatur oleh makhluk berakal budi (Hendra Santosa, 2000:34).

Pola pemikiran dualistik dalam suasana perebutan dominasi berkembang lebih lanjut pada abad pertengahan. Kosmologi abad pertengahan menempatkan laki-laki diatas

perempuan, hewan maupun makhluk alam lain. Thomas Aquinas berpendapat bahwa ayah memiliki kedudukan lebih unggul dari pada seorang ibu, karena kaum laki-laki adalah prinsip aktif dan ibu adalah prinsip pasif serta bersifat material. Ibu hanya menyumbangkan materi tubuh manusia yang belum berbentuk dan baru menemukan bentuk setelah ada kekuatan pembentuk yang ada pada benih laki-laki. Laki-laki ditempatkan dalam hierarki nilai lebih tinggi dan lebih unggul dari pada perempuan akan melanggengkan budaya patriarkhi (Julius Widianoro, 1990:38-39).

Di abad Kontemporer para pemikir ekofeminis mencoba menelusuri akar dari cara berpikir dualistis. Cara berpikir dualistis menurut Birkeland berakar dari pandangan Erosentris. Dalam perspektif pemikiran erosentris sifat-sifat laki-laki (maskulinitas) diasosiasikan dengan rasionalitas, spirit, kultur, otonomi, ketegasan atau wilayah publik. Disisi lain sifat-sifat perempuan (femininitas) diasosiasikan dengan emosi, tubuh, bumi, saling keterkaitan, penerimaan dan wilayah privat. Pola pikir yang mereduksi sifat dan karakter manusia ini diikuti dengan beberapa asumsi yang mendasar dari patriarkhi yang menyatakan bahwa atribut yang menempel pada maskulinitas adalah superior dibandingkan dengan atribut yang menempel pada femininitas. Lebih lanjut, atribut femininitas harus melayani yang maskulinitas dan hubungan keduanya bersifat agoni; sehingga sebuah logika dominasi terhadap alam dan perempuan oleh para manusia laki-laki merupakan kewajaran dalam konfigurasi superioritas (Eva K. Sundari, 2003:78-79).

Kekhasan pemikiran Shiva pada saat mengkritik terhadap cara berpikir dualisme kemudian mengintegrasikan keberbagai aspek kehidupan manusia. Shiva mengkritik cara berpikir dualisme di bidang pertanian, kehutanan, kependudukan, ekonomi, politik, kedokteran, maupun bio-teknologi. Shiva kaya akan bukti-bukti empiris dampak negatif dari pola pikir dualisme terhadap perempuan dan alam. Cara berpikir dualisme yang ada di berbagai bidang kehidupan manusia diteliti secara mendalam cara kerja beserta dampak negatif terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.

Di bidang kehutanan cara berpikir dualisme dapat melahirkan kebijakan dominasi. Cara kapitalisme-patriarkhi memisahkan manusia dengan lingkungan memungkinkan terjadinya penaklukan lingkungan oleh manusia. Hutan dengan seluruh organisme yang terdapat di dalamnya hanya dilihat sebagai objek dan sarana untuk memenuhi

kepentingan manusia. Pemisahan secara tegas dapat melemahkan ikatan emosional. Manusia sekedar membangun relasi fungsional sehingga ikatan emosional menjadi semakin renggang. Pola pikir dualisme semakin memperkokoh cara pandang dunia yang menganggap bahwa hutan hanyalah merupakan objek yang tak berdaya dan pasif maka dapat ditundukkan dan dijarah untuk kepentingan manusia (Vandana Shiva, 1997: 52-53).

Pola pikir dualistik-dominatif dapat membuat perempuan menjadi semakin terasing oleh dunianya (Rosemarie Putnam Tong, 2004:392). Pembibitan pohon yang semula menyatu dengan kehidupan perempuan diambil alih oleh kerja mekanis mesin-mesin produksi. Upacara ritual dan doa yang dipersembahkan kepada dewi kesuburan agar bibit yang akan ditanam menghasilkan buah yang melimpah diganti dengan deru kebisingan suara mesin yang menghasilkan "bibit unggul" dalam jumlah masal. Proses pembibitan berpindah dari alam terbuka ke laboratorium maupun bengkel kerja. Perempuan dan alam menjadi semakin terasing oleh dunianya.

5. Dekat dengan Budaya Kematian

Shiva berpendapat dalam diri manusia maupun masyarakat terdapat dua energi yaitu: maskulinitas dan femininitas. Energi maskulinitas lebih mengarah pada budaya kematian dan penghancuran karena bercirikan persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Sebaliknya energi femininitas lebih mengarah pada budaya kehidupan karena bercirikan kedamaian, keselamatan, kasih dan kebersamaan. Budaya patriarki lebih mengutamakan kekuasaan dan merusak; sedangkan budaya matriarki lebih mengutamakan kelembutan dan relasi emosional sehingga kehidupan lebih terawat dan terjaga (Maggie Hum, 1986 : 193). Hutan akan lestari apabila dikelola menggunakan prinsip femininitas dan meninggalkan prinsip maskulinitas.

Erich Fromm menggunakan pendekatan psikologi memiliki gagasan yang mirip dengan pandangan Shiva. Secara psikologis perilaku manusia digerakkan oleh kekuatan alam bawah sadarnya. Fromm menggunakan istilah "*nicrophilia*" untuk energi maskulinitas, "*biophilia*" untuk energi femininitas. Dalam diri manusia terdapat sumber energi psikis *necrophilia* yang mengarah pada dorongan kematian (*death-instinct*), ada juga sumber energi *biophilia* yang mengarah pada kehidupan (*life-instinct*). *Necrophilia* berasal bahasa Yunani *nekros* yang artinya mayat dan *philia* artinya cinta. *Necrophilia*

merupakan dorongan naluriah yang mengarah pada kesakitan, kerusakan, kematian dan kebusukan. *Biophilia* berasal dari bahasa Yunani *bio* yang artinya hidup dan *philia* yang artinya cinta. *Biophilia* merupakan energi psikis yang mengarah pada sikap memelihara, mencintai dan menumbuhkan kehidupan (Erich Fromm, 1973:23).

Energi psikis *necrophilia* ada kecenderungan terdapat didalam seorang laki-laki, sedangkan energi *biophilia* kecenderungan terdapat didalam perempuan. Energi psikis tersebut secara disadari ataupun tidak sering menjadi kebiasaan yang muncul pada saat bermimpi, menggunakan bahasa maupun dalam tindakan sehari-hari. Seorang *necrophilia* sering bermimpi mengenai kekejaman, perusakan, perkelahian atau bahkan pembunuhan. Ekspresi yang muncul dalam penggunaan bahasa, seorang *necrophilia* sering meluncurkan kata-kata berisi umpatan, makian dan seruan yang mengarah pada kekerasan dan kematian. Ekspresi yang muncul dalam tindakan, seorang *necrophilia* sering melakukan tindakan dan permainan yang mengarah pada budaya kematian seperti mengadu binatang (jangkrik, ayam, anjing, kerbau dan lain sebagainya), bermain tembak-tembakan, bermain pedang-pedangan, kebut-kebutan di jalan raya dan lain sebagainya. Kebiasaan yang dilakukan anak laki-laki kecil ketika memiliki permainan berusaha membongkar, ingin mengetahui rahasia yang ada didalamnya dan kalau sudah dibongkar dan tidak dapat dipulihkan lagi dibiarkan begitu saja. Energi psikis *necrophilia* sering muncul dalam diri laki-laki. Sedangkan energi psikis *biophilia* yang mengarah pada budaya kehidupan kalau diamati sering muncul pada gadis kecil. Gadis kecil sering menyalurkan hobi dalam bentuk permainan boneka. Boneka yang merupakan benda mati diperlakukan seperti benda hidup diajak berbicara, disuapi, dimandikan, dirapikan, dirawat dan dijaga dengan sungguh-sungguh supaya tidak rusak (Erich Fromm, 1973:23).

Tindakan manusia berakut pada dua kutub energi yaitu energi psikis *necrophilia* dan *biophilia*. Adanya kecenderungan perempuan memiliki energi psikis *biophilia* yang mengarah pada budaya kehidupan, sedangkan laki-laki memiliki energi psikis *necrophilia* mengarah pada budaya kematian tidak berarti bahwa laki-laki pasti dikuasai oleh energi psikis *necrophilia* sedangkan perempuan dikuasai oleh energi psikis *biophilia*. Tidak ada determinasi energi psikis pada manusia berdasarkan jenis kelamin (Julius

Widianoro, 1990-1991:34-35). Hal senada juga disampaikan oleh Shiva, energi maskulinitas dan femininitas tidak melekat secara eksklusif pada kodrat biologis manusia berdasarkan jenis kelamin tertentu, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya yang disosialisasikan secara terus menerus (Vandana Shiva, 2000:70-71).

Wujud konkrit cara pandang kapitalisme-patriarki mengedepankan energi maskulinitas yang mengarah pada budaya kematian dapat dilihat ketika memaknai sebuah pohon yang ada di dalam hutan. Nilai pohon tidak diukur ketika pohon tersebut masih hidup, melainkan ketika sudah mati. Pohon memiliki nilai ketika sudah ditumbangkan, mati dan kayunya diolah mesin produksi menjadi bubur untuk digunakan sebagai bahan pembuatan kertas. Kapitalisme-patriarki cenderung mematikan fungsi produksi dan reproduksi yang biasanya dilakukan oleh perempuan dan alam. Proses pembibitan yang semula dilakukan oleh petani dengan menggunakan kearifan lokal beralih ke mesin-mesin yang bekerja secara otomatis. Perempuan tidak dapat menjalankan fungsi tradisional mendukung kehidupan karena proses pembibitan diolah dengan menggunakan teknologi mekanik agar lebih efisien dan menguntungkan pemilik modal. Bagi petani perempuan hal yang paling penting dari bibit adalah kontinuitas kehidupan, sebaliknya bagi perusahaan nilai bibit terletak pada diskontinuitas kehidupan. Perusahaan pembibitan sengaja mengembangkan bibit yang tidak dapat dikembangkan supaya petani selalu bergantung padanya. Kedudukan petani perempuan bukan lagi sebagai produsen penghasil kehidupan melainkan bergeser menjadi konsumen (Vandana Shiva, 2005:198).

Budaya kapitalisme-patriarki tega merusak kesuburan alam dan mengusir peran produktif perempuan demi mengejar keuntungan materiil. Pembungkusan alamiah makanan yang semula mempergunakan dedaunan diganti dengan plastik hasil olahan perusahaan industri. Dedaunan pasca pemakaian ketika dibuang ke tanah dapat terurai secara alamiah hasilnya menyuburkan lapisan tanah, sebaliknya keberadaan plastik dapat meracuni kesuburan tanah. Berbagai pupuk berbahan kimia yang mematikan sengaja ditaburkan ke bumi supaya keuntungan dapat diraih secara instan. Rotasi uang pendek demi mengejar keuntungan besar membuat kerusakan lingkungan semakin bertambah parah.

6. Arah Rekonstruksi Pemikiran Shiva Menuju Keadilan Sosial Berwawasan Ekologis

Kapitalisme – patriarkhi cara pandangnya kurang adil karena memberikan perhatian secara berat sebelah pada salah satu aspek. Penekanan perhatian pada salah satu aspek dapat mengakibatkan aspek yang lain kurang memperoleh perhatian secara memadai. Penghormatan secara berlebihan terhadap materi mengakibatkan hal-hal yang bersifat rohani terabaikan, penyeragaman atas realitas mengakibatkan penghargaan terhadap keunikan dan kekhasan entitas diingkari, orientasi yang terarah pada budaya kematian mengakibatkan penghormatan terhadap nilai kehidupan menjadi kurang dianggap penting untuk diperhatikan. Cara pandang manusia terhadap realitas berdampak terhadap sikap hidup yang akan dilakukan. Manusia pada saat bertindak biasanya mendasarkan pada ide-ide dasar yang ada di benak pikirannya. Cara pandang yang tidak adil dapat memunculkan sikap, perbuatan dan pengambilan kebijakan yang merugikan pihak lain.

Penataan kembali (rekonstruksi) terhadap cara pandang yang melandasi pola pikir manusia perlu segera dikerjakan. Rekonstruksi dapat dilakukan dengan cara mengungkap, mengeksplicitkan, merumuskan, membenahi ide-ide dasar yang menjadi asumsi ontologis, epistemologis dan aksiologis pada saat memproduksi pengetahuan. Seorang filosof ketika mengembangkan pemikiran kefilosofatan tidak pernah membiarkan pengetahuan berjalan tanpa arah, melainkan senantiasa berusaha merefleksikan tentang ruang lingkup pengetahuan yang dapat diketahui (ontologi), cara maupun sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan (epistemologi) dan nilai manfaat dari pengetahuan yang diperoleh (aksiologi) (Jujun S. Suriasumantri, 1988:35). Refleksi tersebut dapat digunakan untuk menemukan pilar-pilar teori pengetahuan maupun pemikiran kefilosofatan yang dikembangkan oleh Vandana Shiva. Pemikiran kefilosofatan akan dapat berdiri secara lebih kokoh apabila disangga oleh ketiga landasan pokok yaitu landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Penataan landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi diperlukan untuk memperkuat konsep keadilan sosial berwawasan ekologis.

a. Landasan Ontologi

Vandana Shiva membangun dasar Ontologi dengan memandang keberadaan manusia sebagai makhluk relasional. Semua makhluk tidak akan mampu bertahan hidup dengan tanpa membangun relasi dengan yang lain. Relasi menentukan

kelanggengan eksistensi kehidupan. Relasi berfungsi sebagai daya pengikat dan pemersatu antara satu dengan lain. Bumi merupakan ekosistem didalamnya terdiri dari berbagai bagian yang antar satu dengan lain saling terkait, saling membutuhkan, dan saling mempengaruhi. Shiva mengembangkan perspektif etika ekofeminisme berlandaskan pada kosmologi dan antropologi yang memandang hidup di alam hanya dapat bertahan dengan jalan mengembangkan relasi saling bekerjasama, saling memberi dan saling mencintai satu dengan lainnya (Vandana Shiva , Maria Mies, 2005:7).

Shiva lebih menekankan model relasi kerjasama secara sinergi dibandingkan dengan relasi saling berkompetisi untuk memperebutkan dominasi. Cara pandang terhadap keberadaan makhluk yang beraneka ragam tidak menekankan pada pemisahan, pengkotak-kotakkan maupun memperlawankan satu dengan lain; melainkan berusaha untuk membangun kerangka kerjasama harmoni. Keberadaan makhluk non-manusia dipandang sebagai satu keluarga karena mereka terlahir dari unsur yang sama. Alam tidak dipandang sebagai “pihak lain”, melainkan masih memiliki hubungan persaudaraan dengan manusia. Semua penghuni alam secara historis-kosmologis memiliki asal-usul yang sama yaitu merupakan hasil ekspresi yang dilahirkan oleh *Prakriti*, sehingga jika dirunut secara lebih jauh masih memiliki hubungan persaudaraan. Kosmologi India tidak memisahkan secara tegas antara manusia dengan non-manusia. Manusia dan alam sama-sama dilahirkan dari *Prakriti*, sehingga antara keduanya sebenarnya dapat dibangun satu persaudaraan universal (Vandana Shiva, 1997: 50-52). Gagasan tentang asal mula kehidupan tersebut secara implisit mengandung pesan moral supaya manusia semakin peduli ke semua penghuni alam, karena mereka semua masih saudaranya.

Shiva memandang semua penghuni alam merupakan satu saudara. Semua makhluk perlu diperlakukan secara bermoral karena mereka adalah saudaranya sendiri. Shiva memperluas ruang lingkup pemberlakuan moral. Pertimbangan moral tidak hanya diberlakukan kepada sesama manusia, tetapi juga pada makhluk non-manusia, Hidup bermoral bukan hanya berbuat baik pada sesama manusia, tetapi ke semua penghuni alam. Dalam konsep demokrasi bumi yang diusulkan oleh Shiva semua makhluk memiliki nilai intrinsik sehingga wajib mendapat perlakuan secara bermoral. Keberadaannya tidak

boleh sekedar dijadikan objek kepemilikan yang dapat dimanipulasi, dieksploitasi, dimusnahkan untuk kepentingan manusia (Vandana Shiva, 2005:9).

Posisi kedudukan manusia dalam keseluruhan struktur kosmos (alam) sebagai anggota bagian dari keluarga besar. Organisme selain manusia dipandang sebagai kerabatnya sehingga wajib diperlakukan dengan penuh rasa hormat. Manusia hendaknya memandang makhluk lain sebagai saudara maupun saudaranya yang saling memperkaya dan menumbuhkan kembangkan (Shiva, 2005:120-121). Konsep keluarga bumi dapat meminimalisasi terjadinya eksploitasi, dominasi dan pengambilan keuntungan secara membabi buta.

Konsep keluarga bumi yang diperkenalkan oleh Shiva mengingatkan pada teori evolusi yang disampaikan oleh Charles Darwin. Alam merupakan produk dari sebuah proses evolusi. Semua unsur yang terdapat didalamnya tercipta melalui proses evolusi yang berlangsung secara panjang, sehingga jika semua makhluk memiliki nenek moyang yang sama maka pembatasan moralitas yang hanya berlaku bagi sesama manusia menjadi tidak relevan lagi (Nicholas Low, Brendan Gleeson, 2009:198).

Cara Shiva mengembangkan konsep keadilan menggunakan titik tolak berbeda dengan yang lazim dilakukan oleh etika tradisional. Etika tradisional kebanyakan mengembangkan prinsip keadilan sosial berdasar ideologi konflik. Prinsip keadilan diperlukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antar individu maupun sekelompok masyarakat. Thomas Hobbes menggambarkan masyarakat sebagai kumpulan individu yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irasional untuk mempertahankan diri serta menguasai pihak lain. Manusia memiliki sifat negatif menjadi srigala bagi yang lain (*homo homini lupus*). Masyarakat supaya dapat berjalan dengan tertib harus direayasa dengan cara memberi sanksi ancaman hukuman yang keras, tegas dan menakutkan supaya dorongan irasional tidak diekspresikan (Magnis Suseno, 1988:2006-217).

Shiva memiliki pandangan makhluk yang terdapat di alam bernilai baik adanya. Setiap makhluk memiliki bentuk, karakter, sifat-sifat yang unik dan khas, sehingga semuanya bernilai spesial. Semua memiliki bernilai intrinsik sehingga harus dihargai dan dihormati keberadaannya. Harmoni maksimal dapat tercipta apabila masing-masing

diberi kesempatan menjadi dirinya sendiri dan mengembangkan diri dengan caranya yang khas. Harmoni dapat terganggu manakala terjadi manipulasi sehingga salah satu anggota komunitas tidak diberi kesempatan mengada sesuai dengan caranya yang alami. Shiva bersikap kritis terhadap segala bentuk rekayasa di bidang bio-teknologi dan penggunaan pupuk berbahan baku kimia yang jauh dari unsur kosmis (alamiah). Bioteknologi dan penggunaan pupuk berbahan baku kimia dapat mengancam keanekaragaman hayati, kelestarian alam dan lingkungan, mempermiskin negara bagian selatan dan membuat nasib perempuan semakin menderita (Vandana Shiva, 1994:3-34).

Keadilan harus mengakomodasikan kepentingan makhluk yang beraneka ragam. Shiva menolak model kehutanan monokultur, karena mengingkari hakikat realitas sebagai sesuatu yang bersifat plural. Realitas bukan kumpulan fakta atomik bersifat tunggal dan homogen, melainkan merupakan kumpulan organisme hidup yang bersifat jamak dan heterogen. Model hutan dengan sistem tanam mono-kultur tidak memberikan rasa keadilan karena tidak memberi tempat dan penghargaan secara wajar terhadap keanekaragaman hayati. Hutan multikultur merupakan wujud pengakuan dan penghormatan terhadap hakikat realitas yang bersifat plural.

Penghormatan terhadap realitas bersifat plural dan memiliki nilai pada dirinya sendiri bukan berarti manusia tidak boleh melakukan intervensi terhadap lingkungan. Prinsip hormat terhadap realitas dan penghargaan nilai intrinsik bukan berarti menghilangkan relasi, komunikasi dan intervensi manusia terhadap lingkungan. Interaksi dan intervensi manusia terhadap lingkungan dapat dilakukan, hanya saja perlu memperhatikan prinsip-prinsip etis berupa: hormat terhadap kehidupan dan keanekaragaman, tidak menimbulkan penderitaan secara berlebihan dan berkepanjangan, tidak menimbulkan efek kerusakan dan kerugian besar terhadap lingkungan baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang (Vandana Shiva, 1994:3-34).

Manusia bersaudara dengan makhluk non-manusia bukan berarti sepi dari adanya konflik. Konflik merupakan sebuah keniscayaan dalam relasi antara makhluk yang hidup secara berdampingan antara satu dengan lain. Hutan tropis merupakan ekosistem daratan yang memiliki komunitas kehidupan terkaya di bumi ini. Konflik kepentingan antar makhluk yang terdapat di dalamnya merupakan realitas kehidupan yang sulit dihindari.

Kepentingan binatang, tumbuhan, manusia bergabung menjadi satu sehingga model pendekatan reduksionis-dualistis-dominatif dipandang Shiva kurang memberikan rasa keadilan sehingga perlu diganti dengan pendekatan holisme-kemitraan dan partisipatif.

Model pendekatan holisme yang dikembangkan oleh Shiva memandang realitas bukanlah sekedar kumpulan fakta atomik yang bersifat homogen, seragam, terpisah satu dengan lain. Realitas menurut pandangan Shiva pada hakikatnya berdimensi plural dan saling terkait satu dengan lain sehingga tidak dapat direduksi kedalam satu atau dua aspek saja. Manusia dengan alam, laki-laki dengan perempuan bukan merupakan dualisme yang terpisah secara tegas antara satu dengan lain. Keduanya merupakan bagian dari sistem kosmologi organik yang sama. Realitas merupakan jaringan kehidupan kompleks yang saling berelasi, berinteraksi dan berinterdependensi satu dengan lainnya. Kelestarian ekologi dapat terpelihara apabila manusia mengembangkan kehidupan yang harmoni dalam suasana dialektika positif antara laki-laki dengan perempuan maupun antara manusia dengan alam. Manusia dengan alam hendaknya mengembangkan relasi saling menghidupi dan saling memelihara (Vandana Shiva, 1997:50-52).

Shiva melakukan refleksi spekulatif metafisik tentang asal usul manusia guna menentukan posisi etis pada saat hendak berelasi dengan dunianya. Manusia hadir ke dunia menempati posisi sebagai tamu (Vandana Shiva, 2005: 120-121). Seorang tamu hendaknya bersikap hormat dan santun terhadap anggota keluarga yang didatanginya. Tamu hendaknya selalu mensyukuri terhadap segala pemberian yang diterimakan padanya. Keberadaan hutan yang sudah memberikan berbagai kebutuhan hidup hendaknya diterima dengan penuh syukur sebagai anugerah dalam bentuk selalu menjaga dan meningkatkan hubungan baik dengan alam supaya kehidupan harmoni dapat dipertahankan.

Konsep manusia sebagai tamu diperkenal Shiva dalam rangka mengkritik sikap manusia yang seringkali memposisikan diri sebagai kolonialisme. Shiva mengkritik terhadap orang yang memposisikan kehadiran dirinya sebagai kolonialisme. Kolonialisme datang untuk menguasai wilayah yang diduduki, menguras potensi didalamnya, setelah itu pergi meninggalkan secara tidak bertanggungjawab. Kolonialisme lebih mengembangkan logika penindasan dibandingkan dengan pembebasan.

Kolonialisme memperkaya diri dan menumpuk harta secara berlebihan demi kepentingan kelompok atau golongannya. Hutan dikuras habis untuk kepentingan manusia; hak-hak perempuan dibatasi, dirampas, diambil, dikontrol, dikendalikan secara ketat oleh laki-laki. Kolonialisme mentransformasikan manusia dari peran sebagai tamu menjadi pemangsa yang ganas (Vandana Shiva, 2005: 120-121).

Desakralisasi terhadap alam dan tubuh perempuan dapat menjadi awal mula yang memicu terjadinya ketidakadilan gender dan eksploitasi terhadap alam. Shiva berusaha menyeimbangkan antara pandangan filosofis materialisme dengan spiritualisme. Cara pandang terhadap keberadaan hutan tidak berhenti pada hal yang bersifat fisik-materiil-lahiriah, melainkan diteruskan diangkat kedalam dimensi spiritual dan kultural. Hutan bukan sekedar kumpulan pepohonan yang bernilai tunai secara ekonomi, melainkan merupakan tempat untuk berinteraksi dengan "Yang Ilahi" (dewa) maupun dengan sesama. Perlakuan semena-mena terhadap hutan dapat merusak hubungan manusia terhadap sesama, alam dan kekuatan transenden.

Hutan merupakan potret realitas kehidupan manusia sekaligus barometer peradaban masyarakat India. Hutan merupakan cermin model evolusi sosial dan peradaban manusia (Vandana Shiva, 1997:70). Kehidupan disekitar hutan mencerminkan filosofi masyarakat dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri, dengan sesama maupun dengan kekuatan yang mengatasinya. Ekspresi manusia dalam menjalin relasi yang harmonis dengan kekuatan horisontal diwujudkan dalam bentuk memposisikan Dewi Hutan (*Aranyani*) sebagai sumber kehidupan dan kesuburan (Vandana Shiva, 1997:70). Cara pandang yang menempatkan hutan sebagai tempat sakral dapat memberi pengaruh sugestif bagi masyarakat sehingga tidak berbuat sewenang-wenang.

Keberadaan hutan dapat membantu manusia untuk mengaktualisasikan potensi diri supaya dapat berkembang secara optimal. Alam mengajarkan keutamaan moral yang berharga bagi kehidupan manusia. Shiva mengutip pandangan Rabindranat Tagore yang menyatakan kedamaian hutan dapat membantu evolusi kecerdasan manusia. Manusia dapat belajar mengembangkan prinsip kehidupan dalam keanekaragaman dan pluralisme demokratis dari budaya yang timbul dalam hutan (Vandana Shiva, 1997:70).

b. Landasan Epistemologi Vandana Shiva

Pengetahuan merupakan hasil aktivitas rohani manusia pada saat memahami realitas. Konflik yang berujung pada ketidakadilan terkadang muncul ketika salah satu pihak merasa memiliki sarana untuk memperoleh pemahaman yang paling benar, paling baik dan paling valid terhadap realitas; sebaliknya pihak lain dipandang salah, buruk dan tidak absah. Di masyarakat terkadang ada yang memberi penghargaan secara tidak pada saat melakukan aktivitas memproduksi pengetahuan dengan cara memandang secara berat sebelah. Pengelolaan hutan secara ilmiah dipandang lebih bermutu karena berlandaskan pada sarana untuk memperoleh pengetahuan menggunakan rasio, sebaliknya pengelolaan hutan menggunakan kearifan lokal dipandang kurang bermutu karena hanya mendasarkan pada kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun.

Proses memproduksi pengetahuan tidak pernah terbebas dari kepentingan ideologi. Pengetahuan memiliki energi yang dapat membentuk watak dan ciri khas kebudayaan. Pengetahuan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk membudayakan dapat juga dipergunakan untuk memperdaya diri, sesama dan lingkungannya. Pengetahuan merupakan salah satu dasar kebudayaan manusia, untuk itu pengembangan pengetahuan harus berada pada jalur tanggungjawab budaya (kultural) (Irmayanti Meliono, 2009:4).

Shiva mengembangkan visi epistemologi berlandaskan pada rasa tanggungjawab kultural untuk menghentikan praktek penindasan. Segala bentuk pengetahuan yang berwatak kapitalisme-patriarkhi harus dirombak diganti dengan pengetahuan yang lebih berkeadilan gender dan ekologis. Perombakan dilakukan dengan cara mengevaluasi titik tolak kegiatan mengetahui sebagai langkah awal proses pengenalan. Shiva menolak titik tolak pandangan Francis Bacon tentang proses pengenalan pengetahuan. Semboyan Bacon yang terkenal "*Science is power*" dapat membuat aktivitas mengetahui mengarah pada proses menguasai. Konsep tersebut dapat mengakibatkan ilmu dipergunakan sebagai instrumen untuk melanggengkan, merebut ataupun membenarkan kekuasaan. Pengetahuan dipergunakan sebagai sarana untuk menundukkan satu dengan lain. Kegiatan mengenal yang ditujukan untuk menguasai dapat memunculkan logika dominasi sehingga berakhir dengan relasi penindasan. Kegiatan mengetahui supaya lebih manusiawi perlu dibakai dengan nilai-nilai femininitas.

Shiva mengusulkan supaya nilai-nilai femininitas dijadikan visi dasar bagi pengembangan epistemologi. Nilai-nilai femininitas dijadikan titik tolak sekaligus diintegrasikan disaat melakukan kegiatan mencari pengetahuan. Pararel dengan pandangan Amatus Woi, menyatakan aktivitas mengetahui dan mengenal yang bersifat kreatif dan manusiawi adalah mengagumi, karena kekaguman merupakan ibu dari segala ilmu pengetahuan (Amatus Woi, 2008:19). Nilai-nilai femininitas seperti memelihara, menjaga, merawat, berbagi dan bekerjasama, relasional, cinta, solidaritas dapat dijadikan dasar pengembangan epistemologi (Rachmad Hidayat, 2006:31). Setiap kegiatan mengetahui hendaknya diikuti dengan komitmen moral untuk memelihara, menjaga, merawat, berbagi dan bekerjasama, cinta dan solider terhadap sesama dan alam. Penempatan prinsip-prinsip femininitas dalam pengembangan pengetahuan menurut Shiva dapat menciptakan watak ilmu yang lebih ramah lingkungan, berkeadilan gender, tidak eksploitatif dan tidak reduksionis (Vandana Shiva, 1987: 67-69).

Proses integrasi nilai-nilai femininitas dapat dilakukan dengan menyertakan perspektif feminis untuk memecahkan permasalahan ekologis. Nilai-nilai femininitas ditempatkan sebagai bagian dari upaya mencari solusi terhadap permasalahan ekologi (Dally Louis K, 1996., 89). Perspektif feminis digunakan sebagai arus utama pada saat melakukan proses pencarian, pengolahan mau evaluasi terhadap produk pengetahuan yang telah berhasil diketemukan.

Cara kerja memperoleh pengetahuan dapat diimplementasikan di sektor kehutanan. Persoalan-persoalan yang ada di sektor kehutanan diproses secara reflektif, kritis, integral, komprehensif, radikal dan sistematis dengan mengikutsertakan pertimbangan nilai-nilai femininitas. Pemecahan masalah kehutanan mendasarkan pertimbangan nilai patriarkhi akan menghasilkan pengetahuan yang bersifat dominatif-eksploitatif. Pemecahan masalah kehutanan yang mendasarkan pertimbangan nilai femininitas akan menghasilkan pengetahuan yang selaras dengan azas konservasi.

c. Landasan Axiologis Vandana Shiva

Shiva mengkritik terhadap pandangan bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal dan bebas nilai. Ilmu pengetahuan pada hakikatnya tidak tumbuh dan berkembang dari ruang hampa, melainkan dalam budaya tertentu. Ungkapan ilmu bebas nilai tidak lebih

hanyalah klaim sepihak yang bersifat ahistoris (Heri Santosa, 2003:314). Shiva mengkritisi pandangan ilmu bersifat universal, karena didalamnya mengandung kepentingan terselubung dari negara maju kelompok kapitalisme-patriarki untuk memaksakan sistem nilainya ke negara-negara berkembang. Ketidakadilan terjadi ketika kebenaran harus mengacu pada salah satu standar yang ada.

Shiva mengkritisi terhadap pandangan yang menyatakan ilmu pengetahuan ilmiah memiliki nilai keunggulan dibandingkan dengan pengetahuan masyarakat yang diperoleh secara turun temurun melalui proses belajar secara langsung dari alam. Pengetahuan ilmiah yang mengesampingkan kearifan lokal masyarakat merupakan ekspresi dari sikap kepicikan seorang ilmuwan. Bagi Shiva baik ilmu pengetahuan ilmiah maupun pengetahuan masyarakat (kearifan lokal) sama-sama memiliki nilai yang penting dalam struktur pengetahuan. Riset ilmiah perlu mendapat dukungan pengetahuan rakyat agar hasilnya memberikan nilai manfaat secara lebih komprehensif bagi kepentingan masyarakat.

Kegiatan riset ilmiah yang mengabaikan kearifan lokal akan menghadapi kendala ketika melakukan proses sosialisasi maupun implementasi hasil temuan. Kasus eksploitasi terhadap sumber hutan di Madhya Prades dan Binhar India menunjukkan riset ilmiah yang tidak memperhatikan pengetahuan rakyat akan mendapatkan perlawanan (Vandana Shiva dan J. Bandyopadhyay, 1993:137-138). Penghutan ilmiah dilakukan dengan cara menghancurkan hutan-hutan sal tradisional diganti dengan pohon jati dan pinus yang dipandang lebih bernilai komersial tinggi mendapat perlawanan dari masyarakat. Penanaman pohon jati dan pinus atas rekomendasi pengetahuan ilmiah ternyata penuh dengan kepentingan ekonomi sekelompok elite tertentu. Ilmu pengetahuan ilmiah yang bersifat reduksionis konflik dengan kearifan lokal yang bersifat holistik. Pohon sal secara ilmiah dipandang kurang bernilai maka disingkirkan, tetapi dalam pengetahuan rakyat pohon sal merupakan bagian integral dari hidup sosial, religius, kultural dan ekonomis rakyat sehingga harus dipertahankan.

Shiva memberi jalan keluar memecahkan masalah konflik kepentingan tidak dengan menempatkan masing-masing pada posisi yang saling beroposisi (berlawanan) tetapi berkolaborasi. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara ilmuwan

berkolaborasi dengan rakyat dengan melakukan riset partisipatif. Ilmuwan perlu mengidentifikasi dirinya dengan rakyat dan memainkan peran ganda untuk memasukkan pengetahuan rakyat kedalam terminologi profesional dan menterjemahkan kembali pengetahuan kedalam bahasa rakyat (Vandana Shiva dan J. Bandyopadhyay, 1993:143). Riset ilmiah dipandang akan semakin berbobot apabila kearifan lokal yang dijujung tinggi masyarakat dilibatkan dalam kegiatan ilmiah.

Aktivitas kegiatan ilmiah tidak ada ruginya bekerja sama dengan pengetahuan masyarakat yang sudah diwariskan secara turun temurun. Minimal ada dua alasan perlunya pengetahuan ilmiah bersinergis dengan pengetahuan rakyat : pertama, pengetahuan rakyat menyediakan pemahaman yang lebih holistik mengenai dunia alamiah dan sosial. Pengetahuan rakyat tentang hutan tidak hanya sebatas kumpulan kayu, namun dari sudut multi fungsi dengan melihat keanekaragaman bentuk serta fungsi. Kedua, rakyat memiliki pengetahuan yang lebih tepat terkait dengan kesulitan yang menghimpitnya. (Vandana Shiva, 1993:135). Pengetahuan rakyat sudah teruji oleh dimensi waktu perlu diberi apresiasi tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah. Kerjasama yang harmonis antara ilmu pengetahuan ilmiah dengan kearifan lokal akan semakin memperkaya argumentasi rasional sekaligus memperkuat legitimasi sosiologis.

7. Keadilan Sosial Berwawasan Ekologis Berfondasikan Demokrasi Alam

Keadilan sosial merupakan tujuan yang menjadi dambaan dari arah perjuangan ekofeminis Vandana Shiva. Keadilan sosial sebagai tujuan memerlukan sarana untuk dapat mewujudkannya. Tujuan yang luhur hendaknya diraih dengan menggunakan sarana yang baik pula. Menghalalkan segala macam cara dan sarana untuk mewujudkan tujuan dapat mengaburkan nilai kebaikan itu sendiri. Instrumen yang dipilih untuk mewujudkan keadilan hendaknya secara intrinsik dapat mengakomodasikan kepentingan semua pihak. Shiva memilih demokrasi sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial berwawasan ekologis.

Shiva memperkenalkan prinsip demokrasi yang berlakunya tidak hanya dalam relasi sosial antara manusia dengan manusia, tetapi juga antara manusia dengan semua makhluk

yang ada di alam. Dalam sejarah perkembangan pemikiran etika lingkungan inspirasi tentang demokrasi alam pernah disampaikan oleh Chief Seattle dari suku Suquamish pada tahun 1848. Menurut Chief Seattle demokrasi alam sebenarnya sudah hidup dalam kearifan lokal penduduk asli Amerika maupun berbagai kebudayaan asli di seluruh dunia. Shiva mengkontekstualisasikan konsep demokrasi alam dalam kearifan lokal masyarakat India dengan istilah *vasuhaiva kutumbkham* yang artinya keluarga bumi. Konsep keluarga bumi memiliki pandangan bahwa kehidupan yang ada di alam merupakan satu rangkaian kesatuan yang tak terpisahkan antara manusia dengan non-manusia dari generasi masa lalu, sekarang maupun masa mendatang (Vandana Shiva, 2005:1). Gagasan tersebut memperluas horison tanggungjawab moral berbuat baik dari sisi historis belaku lintas generasi dari sisi ekologis berlaku lintas makhluk.

Prinsip demokrasi alam berisikan 10 prinsip dasar yang perlu diperhatikan pada saat manusia menjalin relasi dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosial. Adapun inti dari kesepuluh prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut (Vandana Shiva, 2005:9-11):

1. Semua spesies, orang, dan budaya memiliki nilai intrinsik

Semua makhluk merupakan subjek yang memiliki integritas, kecerdasan, dan identitas dalam dirinya sendiri sehingga tidak pernah diijinkan hanya sekedar dijadikan objek kepemilikan untuk dimanipulasi, dieksploitasi maupun dimusnahkan. Manusia tidak berhak mematenkan spesies lain, orang lain maupun budaya lain kemudian didaku sebagai pemilik tunggal.

2. Demokrasi hendaknya diberlakukan ke semua komunitas kehidupan yang ada di alam

Semua makhluk merupakan anggota keluarga alam yang saling berhubungan dalam jaring-jaring kehidupan bumi yang bersifat rapuh. Kerapuhan akan menjadi kokoh manakala dibangun kerjasama secara sinergis satu dengan lain. Semua memiliki tugas untuk melindungi proses kehidupan ekologis yang ada di alam, memberikan hak kepada yang bersangkutan dan mewujudkan kesejahteraan bagi semua spesies maupun semua orang. Manusia tidak berhak melanggar batas ruang ekologis spesies lain

maupun orang lain, ataupun melakukan pengancaman secara kejam maupun menggunakan cara-cara kekerasan.

3. Hormat terhadap keragaman alam dan budaya.

Keragaman biologis dan budaya merupakan tujuan bagi diri sendiri. Keragaman biologis merupakan nilai dan sumber kekayaan, baik secara material maupun kultural yang menciptakan kondisi yang berkesinambungan. Keragaman kultural dapat mewujudkan kondisi kehidupan yang damai, oleh karena itu semua orang memiliki tugas untuk mempertahankan keragaman biologis maupun kultural.

4. Semua makhluk memiliki hak alami untuk memperoleh makanan

Semua makhluk memiliki hak untuk memperoleh makan dan minuman yang aman dan bersih. Sumber daya alam vital berupa makanan dan minuman harus tetap menjadi milik umum. Hak atas makanan merupakan hak alami karena memberi jaminan supaya dapat bertahan hidup. Hak tersebut bukan merupakan pemberian negara atau perusahaan sehingga keberadaannya tidak dapat dihapuskan oleh mereka. Negara maupun perusahaan tidak berhak mengurangi, menghancurkan maupun menghilangkan hak milik umum yang dapat memberikan jaminan bagi kelangsungan hidup.

5. Demokrasi Alam berlandaskan pada ekonomi hayati dan demokrasi ekonomi

Demokrasi Alam berdasarkan pada demokrasi ekonomi. Sistem ekonomi dalam demokrasi alam hendaknya memberi jaminan perlindungan terhadap ekosistem dan integritas yang ada. Masyarakat memperoleh jaminan perlindungan atas mata pencaharian dan pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat dasar. Tidak ada orang, spesies ataupun budaya yang dapat dibuang begitu saja karena dipandang tidak bernilai. Ekonomi alam merupakan sistem ekonomi hayati yang ditujukan untuk kebaikan umum sehingga perlu dijaga kesinambungan, keberagaman, pluralistik kehidupan yang telah ada

6. Ekonomi hayati dibangun di atas ekonomi lokal

Ekonomi lokal pada hakikatnya merupakan sistem ekonomi yang efisien, memiliki kepedulian terhadap kesinambungan sumberdaya alam, kreativitas dalam penciptaan peluang kerja maupun pengelolaan sumber daya alam dan berkeadilan. Masyarakat hendaknya membeli barang dan jasa dari non-lokal sejauh hal tersebut tidak dapat dihasilkan secara lokal. Barang maupun jasa yang diperdagangkan ke non-lokal hendaknya menggunakan pengetahuan dan sumber daya lokal. Demokrasi Alam berdasarkan pada semangat ekonomi lokal, mendukung ekonomi nasional maupun global. Ekonomi global hendaknya tidak merusak dan menghancurkan ekonomi lokal, ataupun membuat orang-orang lokal menjadi terbuang. Ekonomi hayati menghargai kreativitas semua manusia, memberi ruang terhadap beragam kreativitas untuk mengembangkan potensi diri secara penuh. Ekonomi hayati merupakan ekonomi yang terdesentralisasi dan bersikap hormat terhadap keberagaman.

7. Demokrasi Alam merupakan demokrasi hayati

Demokrasi hayati merupakan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada penghormatan terhadap semua kehidupan. Semua orang berhak membuat keputusan terhadap makanan yang akan dimakan, air yang akan diminum, dan mendapat jaminan atas kesehatan dan pendidikan. Demokrasi hayati tumbuh dari masyarakat bawah seperti sebuah pohon yang tumbuh dari bawah ke atas. Demokrasi Alam diatur berdasarkan prinsip-prinsip inklusi, hormat terhadap perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian ekologis dan secara social. Demokrasi hayati berdasarkan pada demokrasi lokal yang memiliki kewenangan tertinggi dalam mengambil keputusan terkait dengan sumber daya lingkungan, sumber daya alam, makanan dan mata pencarian warganya. Kewenangan yang didelegasikan ke tingkat pemerintahan lebih didasarkan pada prinsip percabangan. Asumsi dasar dari konsep demokrasi alam dibangun atas pemikiran semua orang dapat mengatur dan menguasai dirinya sendiri.

8. Demokrasi Alam berdasarkan pada budaya hayati

Budaya hayati memberi ruang dan kedamaian bagi masyarakat untuk menjalankan agama secara berbeda, memiliki keyakinan dan identitas berbeda. Budaya hayati

memperbolehkan keragaman budaya untuk berkembang atas dasar kemanusiaan yang umum dan hak yang umum sebagai anggota komunitas alam.

9. Budaya hayati memelihara terhadap kehidupan

Budaya hayati berdasarkan pada penghargaan terhadap martabat dan kehidupan manusia maupun non-manusia, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin dan budaya, generasi sekarang maupun generasi mendatang. Budaya hayati merupakan budaya ekologis yang tidak menyelenggarakan gaya hidup yang menghancurkan kehidupan, berperilaku konsumtif dan memproduksi secara berlebihan, dan bersikap eksploitatif terhadap sumber daya yang ada. Budaya hayati memiliki corak yang beragam dan berdasarkan pada penghormatan terhadap semua kehidupan. Budaya hayati mengakui keberagaman identitas berdasarkan tempat dan kesadaran komunitas local dalam menjalin hubungan dengan sesama individu maupun semua kehidupan yang ada.

10. Demokrasi Alam mengglobalkan perdamaian, kepedulian, dan perasaan

Demokrasi Alam menghubungkan orang dalam lingkaran untuk meningkatkan rasa saling peduli dan saling bekerja sama; bukan membagi-bagi untuk saling bersaing, menciptakan konflik yang dapat menimbulkan suasana ketakutan dan rasa kebencian. Demokrasi alam mengglobalisasikan nilai-nilai keadilan, mengembangkan rasa kepedulian dan menjaga kelestarian alam .

Gagasan demokrasi alam menunjukkan bahwa untuk mewujudkan keadilan sosial tidak cukup sebuah kebijakan telah mendapat konsensus dari masyarakat, melainkan perlu dibangun atas dasar prinsip-prinsip etis yang memberi penghormatan terhadap pluralitas, hormat terhadap kehidupan yang ada, memberi tempat agar semua makhluk dapat berekspresi dan berkembang sesuai dengan jati dirinya, berorientasi pada kesejahteraan semua makhluk. Semua prinsip-prinsip etis tersebut harus diberi ruang untuk dikembangkan secara optimal. Keadilan sosial yang berwawasan ekologis terwujud apabila masyarakat maupun negara berhasil menciptakan iklim yang kondusif sehingga semua makhluk dapat mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan jati dirinya.

8. Dimensi Etis Keadilan Sosial Berwawasan Ekologis

Demokrasi pada hakikatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan bagi dirinya sendiri. Tujuan yang hendak dicapai dalam sistem demokrasi adalah mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih adil. Shiva mengembangkan prinsip keadilan dalam kaitannya dengan bagaimana manusia harus berperilaku baik terhadap sesama maupun dengan alam. Keadilan dipandang sebagai salah satu keutamaan moral yang perlu dikembangkan oleh manusia supaya kehidupan sosial dapat berjalan secara harmoni dan kelestarian alam dapat terus terjaga. Relasi antara manusia dengan sesama maupun dengan alam hendaknya menjunjung tinggi prinsip keadilan. Semua makhluk menghendaki mendapat perlakuan adil, sehingga subjek moral perlu diperluas ruang lingkupnya bukan hanya sebatas manusia, tetapi juga binatang, tumbuhan, batu, gunung maupun benda-benda lain yang terdapat di alam.

Dasar legitimasi etis semua makhluk perlu memperoleh perlakuan secara adil berlandaskan pada tiga pertimbangan: 1). kehidupan terjelma dalam semua unsur yang ada di alam, 2). semua unsur yang ada di alam memiliki nilai intrinsik, 3). semua unsur yang ada di alam merupakan satu kesatuan sistemik sehingga membentuk keluarga bumi (Shiva, 1997:49-51, Vandana Shiva, Maria Mies, 2005:95-96). Pertimbangan paling fundamental semua makhluk perlu diperlakukan secara etis karena karena yang bersangkutan hidup. Kehidupan menurut Shiva tidak hanya terjelma dalam diri manusia, melainkan juga ada pada binatang, tumbuhan, batu-batuan, sungai dan lain sebagainya. Gunung yang tampaknya merupakan sebuah benda mati yang tidak bergerak, sebenarnya terdapat kehidupan (Vandana Shiva, 1988:38). Semua kehidupan yang ada di alam perlu mendapat perlakuan secara adil.

Kehidupan bernilai bagi dirinya sendiri sekaligus berkontribusi bagi yang lain. Kehidupan tidak akan ada tanpa kehadiran pihak lain, sehingga otonomi selalu bersifat relasional. Semua makhluk yang ada di alam pada hakikatnya memiliki nilai bagi dirinya sendiri sekaligus memiliki kontribusi bagi kelangsungan hidup yang lainnya sehingga perlu mendapat perlakuan secara adil. Setiap makhluk memiliki tujuan bagi dirinya sendiri, sehingga tidak boleh diperlakukan hanya sebagai sarana semata untuk mewujudkan tujuan bagi yang lain. Tidak ada makhluk di alam yang tidak memiliki fungsi bagi yang lain, meskipun demikian keberadaannya tidak boleh dinilai hanya dari sisi fungsionalnya saja.

Memperlakukan makhluk lain hanya semata-mata dari segi fungsionalnya berarti bertentangan dengan prinsip keadilan.

Kehidupan yang ada di alam merupakan satu kesatuan saling terkait, saling berhubungan, saling membutuhkan, saling mempengaruhi satu dengan lain membentuk ekosistem yang oleh Shiva dinamakan keluarga bumi. Setiap bagian menyatu dalam kebersamaan dengan yang lain membentuk jaring-jaring kehidupan. Ciri khas sebuah sistem agar dapat lestari menurut Suseno harus ada keseimbangan (Magnis Suseno, 1991:229). Ekosistem akan terancam kelestariannya apabila manusia bertindak secara tidak adil dalam bentuk memperlakukan secara tidak seimbang antara makhluk yang ada di alam.

Perlakuan adil menurut Shiva dapat mempengaruhi terhadap keberlangsungan hidup manusia maupun alam. Keadilan terhadap sesama dan terhadap alam memiliki keterkaitan yang erat. Keberlangsungan hidup manusia tidak akan dapat bertahan lama tanpa adanya keadilan lingkungan, keadilan lingkungan tidak mungkin terwujud tanpa ada keadilan antar jenis kelamin (Vandana Shiva, Maria Mies, 2005:95-96). Kehidupan sosial akan terus ada dan kelestarian alam akan dapat terjaga apabila manusia membathinkan sekaligus mempraktekan prinsip keadilan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kriteria perbuatan dikategorikan adil tidak sebatas memperlakukan secara sama pada pihak lain. Ukuran keadilan sosial tidak berdasarkan pada prinsip persamaan. Memperlakukan pihak lain secara sama tidak otomatis yang bersangkutan sudah berbuat adil, karena setiap manusia memiliki bakat, potensi dan keinginan yang berbeda-beda. Memperlakukan pihak lain secara sama tidak memberikan jaminan terbangun relasi yang adil. Shiva mengusulkan konsep keadilan dalam wujud *equality in diversity* yaitu laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun sama pentingnya (Ratna Megawangi, 1999:226).

Ukuran keadilan yang dikemukakan oleh Shiva berbeda dengan cara pandang Antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme. Antroposentrisme ukuran keadilan ditentukan oleh manusia, biosentrisme ukuran keadilan ditentukan oleh harkat semua makhluk hidup, sedangkan ekosentrisme mengukur keadilan berdasarkan pada keseluruhan ekosistem (Sonny Keraf, 2006:33-75). Pada Shiva ukuran keadilan adalah kehidupan dan kesejahteraan seluruh isi alam semesta baik manusia maupun non-manusia. Perbuatan yang adil diharapkan dapat mendorong supaya kehidupan yang sudah ada dapat tetap terjaga, terawat, terpelihara dan berkembang dengan lebih baik. Sikap adil diwujudkan dengan tindakan untuk tidak

mengurangi, merugikan, mengubah maupun merusak kehidupan yang telah ada secara berlebihan.

Implementasi prinsip keadilan dalam relasi manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial diwujudkan dalam bentuk menciptakan iklim yang kondusif yang memungkinkan semua pihak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Prinsip keadilan mengadakan semua subjek moral diberi ruang, kesempatan dan tempat untuk hidup, tumbuh, berkembang serta mengaktualisasikan potensi diri secara optimal. Perwujudan perlakuan yang adil dalam relasi manusia dengan lingkungan sosial adalah laki-laki maupun perempuan diberi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang setara dalam keterlibatan maupun menikmati hasil-hasil pembangunan. Perempuan diberi peluang/ kesempatan yang sama, diajak terlibat secara bersama-sama, diberi kebebasan yang sama untuk mengambil keputusan dan diberi kemanfaatan yang sama dalam proses maupun menikmati hasil-hasil pembangunan.

Perwujudan relasi yang adil dengan lingkungan fisik dalam bentuk semua kehidupan yang ada di alam dihormati dan diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Shiva gigih memperjuangkan sistem pengelolaan hutan yang bercorak multikultur karena dalam sistem tersebut selain meningkatkan kesejahteraan pada perempuan juga memberi rasa keadilan pada semua makhluk yang ada di hutan. Dalam hutan yang bercorak multi-kultur berbagai ragam kehidupan dihormati dan diberi kesempatan untuk hidup, tumbuh dan berkembang biak. Shiva menentang corak hutan monokultur yang dikembangkan oleh pemikiran kapitalisme-patriarki karena memperlakukan makhluk secara diskriminatif. Tumbuhan maupun binatang yang memiliki nilai ekonomis tunai tinggi di pasar mendapat perlakuan istimewa, sedangkan yang tidak dapat disingkirkan, dibuang maupun dimusnahkan. Bagi Shiva keanekaragaman hayati kehidupan yang ada di dalam hutan perlu dihormati selain bermanfaat secara fungsional untuk menopang kehidupan lain juga berlandaskan pada pertimbangan masing-masing spesies memiliki nilai intrinsik (Vandana Shiva, 2005: 9).

Keadilan mengadakan adanya keseimbangan antara pemanfaatan dengan kewajiban pemulihan sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam perlu mempertimbangkan rasa keadilan yang lebih sensitif gender. Pihak yang memperoleh manfaat lebih besar (karena memperoleh izin dan mendapat keuntungan lebih dari pemanfaatan sumber daya hutan), harus menanggung beban yang lebih besar dalam memulihkan, melestarikan dan memelihara hutan.

Perempuan sebagai subjek yang rentan terhadap adanya kerusakan hutan perlu mendapat kompensasi ekonomi, sosial, maupun budaya secara proporsional akibat dari perubahan ekosistem yang terdapat di dalam hutan.

Keadilan berlaku bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang. Generasi mendatang berhak mendapat peluang dan manfaat setara atas sumberdaya alam yang ada. Untuk mewujudkan keadilan tersebut perlu dijaga dan dilakukan langkah-langkah yang pemeliharaan hubungan keselarasan dengan alam. Perlakuan adil terhadap generasi mendatang diwujudkan dalam sikap hidup secara berhemat dan menempatkan aktivitas konsumsi, produksi dan reproduksi kehidupan dalam satu siklus yang tidak terputus dan tidak saling mengasingkan.

Shiva mengkritik terhadap parameter keadilan yang menggunakan kriteria pemenuhan kebutuhan konsumsi seperti yang dipraktekkan dalam tradisi masyarakat Barat. Prinsip demokrasi alam memberi kewenangan tertinggi pada masyarakat lokal atas membuat keputusan yang terkait dengan sumber daya lingkungan, sumber daya alam, pola makan yang akan dikonsumsi (Vandana Shiva, 2005:11). Masyarakat lokal tidak perlu menduplikasi gaya hidup masyarakat lain. Pandangan Shiva paralel dengan pandangan Maria Mies yang menekankan pentingnya setiap masyarakat lokal merumuskan kebijakan konsumsi dan produksi mempertimbangkan rasa keadilan bagi generasi mendatang. Mies mengutip pandangan Mahatma Gandhi ketika diwawancarai oleh seorang jurnalis Inggris mengenai apakah dirinya suka jika India memiliki standar kehidupan yang setara dengan standar kehidupan Inggris jawabannya sebagai berikut :

“untuk memperoleh standar kehidupan yang berlimpah seperti standar yang berlaku di Inggris, mereka harus mengeksploitasi setengah dunia. Berapa banyak yang harus dieksploitasi oleh India untuk memiliki standar kehidupan yang setara dengan Inggris” (Vandana Shiva , Maria Mies, 2005:375).

Shiva memiliki pandangan untuk mewujudkan keadilan bagi generasi mendatang perlu didukung oleh perspektif subsistence di bidang ekonomi. Perspektif subsistence di bidang ekonomi kontras dengan pemikiran ekonomi yang dibangun atas ideologi kapitalisme patriarkhi. Adapun pengembangan perspektif subsistence di bidang ekonomi berlandaskan pada prinsip etis sebagai berikut:

1. Tujuan dari kegiatan ekonomi bukanlah untuk menghasilkan timbunan komoditas dan uang bagi pasar yang tak jelas, tetapi untuk melahirkan dan menghasilkan kembali kehidupan.
2. Kegiatan ekonomi didasarkan pada relasi baru berupa :
 - a. Hormat terhadap kekayaan alam beserta dengan segala keanekaragamannya
 - b. Membangun relasi yang harmonis antara manusia dengan alam dengan cara tidak mengeksploitasi alam dan membangun kesetaraan gender
 - c. Mengembangkan sikap demokratis sampai ditingkat akar rumput
 - d. Mengembangkan model pemecahan masalah secara multidimensional
 - e. Menghindari paradigma reduksionisme
 - f. Menciptakan kembali integritas antara kebudayaan dan kerja
 - g. Menolak privatisasi dan / atau komersialisasi milik publik seperti air, udara, tanah, sumber daya alam
 - h. Karakteristik yang ada di masyarakat disesuaikan dengan konsep masyarakat ekofeminis (Vandana Shiva, Maria Mies, 2005:370-373)

Shiva mengusulkan konsep keadilan sosial hendaknya mempertimbangkan aspek historisitas (Vandana Shiva, 1994:30). Keadilan mempertimbangkan aspek historisitas dalam artian perlu ada pemberian kompensasi kepada semua pihak yang telah ikut berjasa bagi pengembangan ilmu maupun kepada pihak-pihak yang dirugikan dari adanya pengembangan IPTEK. Negara dunia ketiga sering dilibatkan dalam proses rekayasa di bidang bio-teknologi dalam bentuk penyediaan bahan baku, tenaga dan tempat untuk melakukan eksperimen tetapi tidak pernah mendapatkan bagian royalti dari produk sudah dihasilkan. Setelah berhasil menemukan inovasi baru berupa suatu produk, kemudian dipatenkan. Royalti dari produk yang dipatenkan hanya dinikmati oleh Ilmuwan atau perusahaan yang mematenkan. Masyarakat Negara dunia ketiga yang ikut berjerih payah menyediakan tempat, bahan mentah dan merelakan produk lokalnya diteliti tidak mendapat keuntungan apa-apa.

Monopoli pengembang-biakan benih menjadi hak prerogatif pemegang paten. Industri pemegang paten atas suatu produk memberi ijin kepada masyarakat untuk memanfaatkan produk, bukan pada pembuatannya. Petani boleh membeli bibit kemudian berhak menggunakannya (menanam), tetapi tidak berhak untuk membuat benih (menyimpan dan menanam kembali). Penghargaan terhadap paten diikuti dengan proses kriminalisasi terhadap

pekerjaan perempuan. Perempuan tidak dapat dengan leluasan lagi melakukan proses penyimpanan dan tukar menukar benih. Perempuan yang menyimpan dan mengembangkan bibit yang sudah dipatenkan dituduh melakukan tindakan kriminal. Penyimpanan dan pemilihan bibit yang semula merupakan pekerjaan dan keahlian perempuan diambil alih oleh mesin-mesin produksi yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Rekayasa bio-teknologi menciptakan penganggur bagi kaum perempuan. Perempuan yang kehilangan pekerjaan akibat rekayasa di bidang bio-teknologi seharusnya diberi kompensasi secara memadai.

Historisitas tidak hanya menyangkut masa lalu tetapi juga mempertimbangkan nasib generasi mendatang. Shiva mengkritik terhadap penggunaan teknologi secara masif menguras kekayaan alam tanpa memikirkan nasib generasi mendatang. Shiva mengkritik pola konsumsi dan produksi yang secara rakus tanpa peduli terhadap generasi mendatang. Masyarakat modern seringkali mengembangkan bioteknologi merubah secara struktural maupun substansial makhluk untuk memuaskan hasrat keinginannya. Dalam perspektif pemikiran Shiva tindakan tersebut dipandang sebagai perbuatan yang tidak adil. Generasi mendatang berhak menikmati keanekaragaman hayati yang asli seperti yang dinikmati oleh generasi pada saat ini. Generasi mendatang juga berhak menikmati potensi kekayaan alam yang jumlahnya setara dengan masyarakat yang hidup pada saat ini. Perbuatan dikatakan tidak adil apabila generasi sekarang hidup secara serakah, boros dan berpesta pora memanfaatkan sumber daya alam sedangkan generasi mendatang hanya menerima limbah dan sampah sisa hasil konsumsi dan produksi.

9. Refleksi Kritis Terhadap Konsep Keadilan Sosial Berwasan Ekologis Shiva

a. Kelebihan Pandangan Vandana Shiva.

Shiva berhasil mendekonstruksikan pola pikir kapitalisme-patriarki yang menjadi akar penyebab munculnya penindas terhadap perempuan dan alam. Shiva berhasil mengungkap latar belakang penindasan terhadap perempuan dan alam serta mengusulkan nilai-nilai femininitas sebagai alternatif solusi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Argumentasi filosofis yang dibangun tidak hanya mengandalkan pada kemampuan berpikir secara logis-sistematis tetapi didukung dengan data pengalaman empiris pandangan para kurban yang mengalami kerugian akibat dari pemberlakuan sistem kapitalisme-patriarki. Kapitalisme-patriarki secara konseptual maupun dalam praktek

terbukti tidak memberikan peran manusiawi terhadap perempuan dan kurang bersikap peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Shiva memperluas ruang lingkup berdemokrasi tidak hanya sebatas dalam relasi dengan sesama manusia, tetapi ke semua makhluk. Shiva memberlakukan prinsip-prinsip demokrasi ke semua makhluk. Semua makhluk perlu dihormati, dilindungi dan dihargai karena masing-masing bernilai intrinsik. Relasi moral hendaknya tidak hanya berlaku dalam hubungannya dengan sesama manusia, tetapi juga berlaku dalam relasi dengan non-manusia, Perlakuan semena-mena terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang ada di alam dipandang tidak etis. Perluasan gagasan berdemokrasi dapat berfungsi untuk mengerem kerakusan manusia.

Masyarakat modern memiliki kecenderungan memandang realita hanyalah kumpulan materi yang bersifat fisik semata. Desakralisasi terhadap tubuh perempuan dan alam merupakan awal mula terjadinya ketidakadilan gender dan eksploitasi terhadap alam. Shiva mengembangkan cara pandang terhadap alam dan perempuan tidak hanya berhenti pada tahap materi tetapi juga mengangkat ke dimensi yang lebih bersifat spiritualistik. Makhluk non-manusia tidak sekedar bernilai material tetapi juga memiliki kualitas nilai spiritual. Hutan tidak sekedar bernilai profan tetapi juga bernilai sakral. Tanaman maupun binatang yang ada di dalam hutan bukan semata-mata untuk kepentingan manusia tetapi juga ditujukan untuk persembahan bagi para dewa-dewa. Tanggungjawab pengelolaan dan pemanfaatan hutan tidak sebatas ke sesama manusia, tetapi juga kepada para dewa-dewa. Memperlakukan hutan secara semena-mena dipercayai tidak hanya merugikan kepentingan manusia tetapi juga akan mendapat kutukan dari para dewa.

Shiva mempromosikan nilai kesucian dan keagungan alam dan tubuh perempuan, dengan harapan dapat semakin meningkatkan rasa hormat dan syukur. Meminjam istilah dari Rudolf Otto memposisikan hutan sebagai benda sacral dapat membangkitkan pengalaman religious *mysterium tremendum et fascinans* yaitu menjadikan objek yang bersangkutan menimbulkan rasa kagum, takut, tertarik dan terpicat (Dhavamony, 1995:103). Keyakinan akan adanya kekuatan spiritual dibalik benda-benda material dapat menjadi sarana mekanisme kontrol diri manusia dalam bertindak.

Shiva mengubah makna produktivitas tidak sekedar mempergunakan parameter ekonomis - materialistis yang hasilnya dapat secara langsung dilihat, menuju ke

pemahaman yang lebih berdimensi spiritual yaitu penghormatan terhadap nilai kehidupan. Pekerjaan perempuan dan alam yang terkadang hasilnya tidak secara langsung memberikan nilai tambah kekayaan yang bersifat materi, tetapi dapat menunjang peningkatan mutu kehidupan dipandang sebagai pekerjaan produktif. Shiva merombak cara pandang kapitalisme-patriarki yang menilai alam dan perempuan sebagai pribadi yang pasif dan non-produktif menuju pada pemahaman baru yang aktif dan produktif. Konsep kerja tidak direduksi semata-mata aktivitas kegiatan ekonomi, tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia dan lingkungan.

Shiva mengembangkan cara pandang holistik dalam suasana kerjasama yang harmonis antar makhluk yang terdapat di alam. Pendekatan monolitik-reduksionis dipandang tidak adil karena mengingkari hakikat realitas yang terdiri atas unsur-unsur plural. Alam merupakan kumpulan kehidupan yang bersifat kompleks sehingga membutuhkan pemahaman secara multi-dimensional. Cara pandang holistik lebih bersifat adil karena mengakomodasikan kepentingan banyak pihak.

Keadilan sosial berwawasan ekologis memberikan pengakuan dan penghargaan secara wajar atas segala potensi dan kontribusi dari komunitasnya. Shiva berhasil memperjuangkan posisi pengetahuan kearifan lokal memiliki nilai yang setara dan sama pentingnya dengan pengetahuan ilmiah. Pengelolaan hutan yang berbasis kearifan lokal dipandang tidak lebih buruk dibandingkan dengan menggunakan pengetahuan ilmiah. Kerjasama dalam relasi yang setara dapat semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun mutu pengetahuan yang dihasilkan.

b. Kelemahan Pandangan Vandana Shiva

Shiva sering melakukan proses simbolisasi terhadap perempuan dan alam. Ciri-ciri yang terdapat pada perempuan dipararelkan dengan alam. Alam digambarkan secara simbolik dengan pribadi perempuan ataupun dewa-dewi. Simbolisasi alam dalam bentuk perempuan ataupun dewa-dewi perlu dikritisi supaya tidak terjatuh pada logika penindasan. Bahasa memuat kepentingan ideologis dari pihak penggunanya. Kapitalisme-patriarki seringkali menggunakan bahasa simbolik untuk mengembangkan logika penindasan. Perempuan disimbolkan sebagai “dewi rumah” tangga dipergunakan untuk mengurung supaya tidak terlalu banyak melakukan aktivitas di luar kehidupan rumah tangga. Bumi

disimbolkan dengan “ibu pertiwi”, sehingga kalau bumi dapat dieksploitasi maka perempuanpun seharusnya juga diperbolehkan. Analogi perempuan dengan alam dapat disalahgunakan untuk menyanjung sekaligus menindas (Gadis Arivia, 2006:382)

Pandangan Shiva memiliki kelemahan terlalu menggeneralisir seakan-akan pengalaman dan pengetahuan perempuan India semua sama, padahal belum tentu demikian adanya. Tidak semua perempuan selalu peduli terhadap kelestarian lingkungan sehingga selalu bersikap adil, demikian juga sebaliknya tidak semua laki-laki selalu tidak peduli terhadap kelestarian lingkungan sehingga senantiasa merusak alam. Pengetahuan manusia bukan merupakan produk final hasil bawaan lahir, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor yang melingkupinya. John Lock memperkenalkan teori *Tabula Rasa* berpendapat manusia pada waktu dilahirkan seperti selembar kertas putih bersih. Rangsangan –rangsangan yang berasal dari dunia luar ditangkap dengan idera akan memberikan cap pada lembaran putih tersebut (Lorens Bagus, 2002:1058). Pandangan yang menyatakan perempuan semuanya pasti memiliki kepedulian lebih tinggi dalam hal pelestarian lingkungan dibandingkan dengan laki merupakan cara pandang berat sebelah yang tidak adil dan belum tentu terbukti dalam realitas. Latar belakang kehidupan sosial, profesi, pendidikan maupun posisi tempat tinggal seringkali berpengaruh dalam mengasah kepekaan maupun kedalaman wawasan ekologis seseorang. Keutamaan moral melakukan perbuatan adil membutuhkan latihan dan pembiasaan .

Shiva tidak konsisten pada saat mengkritik terhadap model pemikiran dualistik. Shiva mengkritik pola pikir dualistik tidak adil karena cenderung bersikap berat sebelah, tetapi yang bersangkutan juga mempergunakan model berpikir dualistik dalam memandang realitas. Shiva disatu sisi mengkritik terhadap model pemikiran dualistik yang dikembangkan oleh pemikiran kapitalisme-patriarki karena memandang rendah terhadap nilai-nilai feminitas, namun disisi lain gagasan yang ditawarkan terlalu memberi apresiasi secara berlebihan terhadap kualitas feminis memunculkan pola pikir dualistik. Nilai-nilai maskulinitas selalu diberi label buruk, sebaliknya nilai-feminitas diberi label baik. Pola pemikiran tersebut menghasilkan hirarki nilai baru yang bersifat dualistik sehingga memunculkan ketidakadilan baru. Nilai-nilai maskulinitas selalu dipandang buruk , sebaliknya nilai feminitas selalu dipandang bernilai baik. Penilaian secara dikotomi tersebut memunculkan persoalan moral , apakah kualitas nilai feminitas selalu baik?, apakah

kualitas maskulinitas selalu buruk?, apakah kualitas maskulin tidak ada yang berguna untuk dikembangkan pada saat manusia berelasi dengan sesama maupun dengan alam?

Shiva memberlakukan nilai intrinsik pada semua makhluk supaya makhluk non-manusia tidak diperlakukan secara semena-mena. Pemberlakuan nilai intrinsik ke semua makhluk juga memunculkan problematika moral pada saat hendak dioperasionalkan dalam kehidupan konkrit. Problem tolok ukur yang hendaknya dipergunakan sebagai parameter pada saat berelasi dengan sesama manusia maupun makhluk non-manusia menjadi persoalan moral yang kompleks. Shiva memandang semua makhluk bernilai intrinsik sehingga perlu diperlakukan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Standar perilaku hormat ke semua makhluk hidup perlu lebih dirumuskan kedalam aturan normatif yang lebih mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak. Ada bahaya ketika manusia mempergunakan standar normatif perlakuan terhadap binatang dikenakan dalam hubungan sosial dengan sesama manusia. Mempergunakan standar perilaku pada saat manusia berelasi dengan binatang diterapkan dalam relasi sosial dengan sesama manusia akan cenderung merendahkan nilai-nilai kemanusiaan; sebaliknya perlakuan terhadap makhluk non-manusia mempergunakan parameter pada saat manusia berelasi dengan sesama manusia akan menghasilkan gagasan yang sangat idealis dan mengarah pada utopia semata.

Shiva memandang makhluk yang ada di alam merupakan satu saudara yang dapat hidup berdampingan secara damai dan saling bekerjasama satu dengan lain. Simbolisasi semua makhluk merupakan satu saudara bertujuan supaya semuanya diperlakukan secara adil. Sebagai satu saudara maka semua makhluk perlu memperoleh pertimbangan moral yang setara. Pierre –Joseph Proudhon berpendapat mustahil ada satu sistem moral yang memberikan pertimbangan secara sama untuk semua kehidupan di bumi. Dalam mengembangkan relasi sosial maupun dengan alam jika semua dipandang sebagai saudara, aku sebenarnya tidak mempunyai saudara sama sekali (Frans De Waal, 2011:193).

Konsep keluarga bumi yang ditawarkan oleh Shiva mengandaikan bahwa semua makhluk penghuni alam merupakan satu saudara yang dapat diajak bekerjasama secara damai antara satu dengan lain. Realitas menunjukkan relasi antar makhluk seringkali diwarnai oleh adanya aktivitas saling bermusuhan, saling memakan, saling membunuh antara satu dengan yang lain. Tidak semua makhluk dapat dituntut berbuat baik terhadap

sesamanya. Ada makhluk yang secara kodrati ditakdirkan untuk bersaing, bermusuhan, tidak peduli satu dengan lain sehingga sangat sulit diubah menjadi satu saudara yang dapat diajak saling bekerja sama dan berbuat adil. Perubahan secara revolusioner dari semula saling bermusuhan, saling memakan, saling membunuh bukanlah persoalan yang mudah dan dapat berproses secara cepat. Mengubah karakter makhluk secara revolusioner ibarat mengubah kebiasaan seekor ikan piranha dari pemangsa makhluk hidup menjadi vegetarian (Frans De Waal, 2011:29).

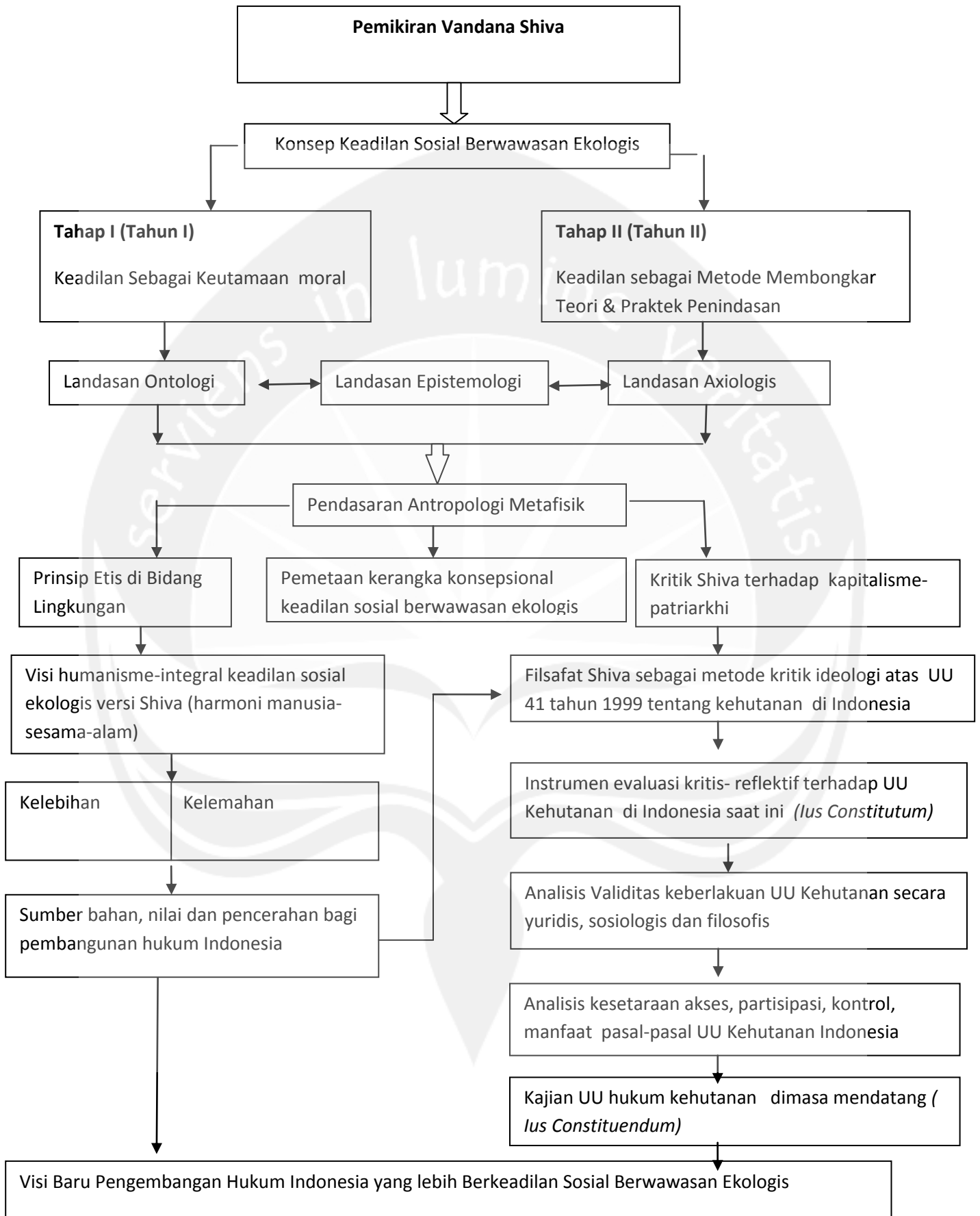


BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Fokus penelitian tahap pertama adalah mengidentivikasi, menginventarisasi, mensistematisasi serta mengevaluasi secara kritis pemikiran Vandana Shiva tentang Konsep Keadilan Sosial yang berwawasan ekologis. Pada penelitian tahun kedua nanti pemikiran Shiva akan dikontekstualisasikan dan dipadukan dengan konstruksi hukum kehutanan di Indonesia. Ketentuan yang terdapat di dalam UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan beserta dengan peraturan yang terkait dikaji secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif pemikiran Vandana Shiva. Produk kebijakan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan tersebut dianalisis secara filosofis berbagai potensi yang dapat memarginalisasikan perempuan dan merugikan alam. Hasil evaluasi secara kritis dan konstruktif diharapkan nantinya dapat dijadikan bahan untuk menyempurnakan isi (substansi) peraturan perundang-undangan tersebut sehingga nantinya diharapkan lebih berkeadilan gender serta memberi perlindungan yang lebih terhadap kelestarian lingkungan.

Secara skematis proses pentahapan tersebut dapat dirumuskan dalam bagan sebagai berikut :



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesiimpulan

1. Keadilan sosial berwawasan ekologis merupakan keadilan yang ditentukan oleh struktur-struktur proses baik ekonomi, politik, ideologi maupun budaya. Dalam konteks kehidupan sosial seseorang akan merasa memperoleh perlakuan adil apabila diberi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat setara terhadap perolehan hasil-hasil pembangunan maupun pengelolaan sumber daya alam. Dalam konteks relasi dengan lingkungan fisik semua makhluk hendaknya diberi kesempatan untuk berkembang dan mengembangkan diri secara alamiah. Pertimbangan moral hendaknya tidak hanya diberlakukan ke sesama manusia, tetapi ke semua makhluk. Kepentingan manusia hendaknya tidak dijadikan satu-satunya yang harus dipenuhi, tetapi perlu diselaraskan dengan kelestarian semua makhluk.

Keadilan sosial berwawasan ekologis tidak akan tercipta apabila masyarakat maupun negara masih mengembangkan pola pikir ataupun kebijakan kapitalisme-patriarkhi. Kapitalisme-patriarkhi merupakan ideologi yang menindas perempuan dan bersikap eksploitatif terhadap alam. Sistem nilai yang terdapat pada ideologi kapitalisme-patriarkhi sering terinternalisasi dalam aspek ekonomi, politik maupun budaya, sehingga upaya untuk mewujudkan keadilan sosial berwawasan ekologis hendaknya dilakukan dengan cara membongkar asumsi-asumsi pemikiran yang mendasarinya, mengungkap sisi-sisi ketidakadilan terhadap perempuan dan alam, serta menawarkan solusi alternatif berupa pengembangan sistem nilai yang lebih memberikan rasa keadilan bagi semua pihak. Usaha untuk mewujudkan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan akan berakhir dengan sia-sia, jika tidak diikuti dengan langkah-langkah konkrit menghentikan cara pandang maupun pola pikir kapitalisme-patriarkhi. Shiva mengusulkan nilai-nilai feminitas hendaknya dijadikan landasan visioner serta diintegrasikan kedalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

2. Keadilan sosial berwawasan ekologis perlu berfondasikan demokrasi alam supaya kesejahteraan benar-benar dapat dirasakan oleh semua makhluk yang ada di alam. Subjek moral yang perlu memperoleh pertimbangan dan perlakuan adil tidak sebatas pada manusia, tetapi meluas ke semua makhluk yang menjadi penghuni alam. Kesejahteraan semua pihak merupakan salah satu indikasi telah terwujudkannya nilai keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat.
3. Konsep keadilan sosial berwawasan ekologis mengatur tentang bagaimana manusia mengembangkan relasi yang baik kepada sesama manusia maupun makhluk non-manusia. Untuk mengembangkan relasi yang baik dengan semua penghuni alam manusia perlu membatinkan: prinsip hormat terhadap alam beserta dengan kehidupan yang ada di dalamnya, menghargai keanekaragaman yang ada, bersikap sederhana, demokratis, terbuka untuk bekerjasama, peduli, dan berusaha untuk tidak merugikan pihak manapun.
3. Dimensi keadilan sosial berwawasan ekologis berlaku secara lintas gender dan lintas generasi. Perempuan dan laki-laki berhak memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang setara atas hasil-hasil pembangunan maupun usahanya. Parameter keadilan tidak harus menggunakan standar persamaan kuantitatif dikalkulasi secara matematis, tetapi dalam wujud *equality in diversity* yaitu laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun sama pentingnya dan sama bernilainya. Keadilan sosial berdimensi lintas generasi dalam artian semua pihak yang telah berjasa maupun yang akan mengalami kerugian dari kegiatan pembangunan yang dilakukan pada saat ini perlu mendapat pertimbangan dan kontraprestasi secara adil. Setiap pemanfaatan potensi sumber daya alam perlu diikuti dengan langkah-langkah konkrit untuk melakukan pemeliharaan dan penghematan supaya generasi mendatang dapat menikmati manfaat yang setara dengan generasi yang terlahir sebelumnya.
4. Konsep keadilan sosial berwawasan ekologis padangan Vandana Shiva memiliki pengertian yang komprehensif karena dibangun berlandaskan pada demokrasi bumi dan nilai-nilai spiritual. Shiva berusaha mempromosikan kesucian tubuh perempuan dan keagungan alam untuk mengimbangi cara pandang masyarakat modern yang

sangat didominasi oleh pertimbangan materialistik. Tubuh perempuan, relasi antar makhluk maupun keberadaan alam diabstraksikan ke dalam dimensi spiritual supaya semakin menumbuhkan rasa hormat. Namun, hal ini perlu selalu dikritisi supaya proses simbolisasi tidak berakhir kedalam logika penindasan. Simbolisasi yang menyamakan alam dengan perempuan ataupun sebaliknya dapat menggiring ke arah logika penindasan. Simbol dapat dipergunakan sebagai alat menyanjung sekaligus menindas, oleh sebab itu perlu selalu diinterpretasikan secara kritis agar kehidupan yang ada semakin manusiawi dan lestari.

b. Saran

Pemikiran Vandana Shiva banyak mengambil inspirasi pemikiran dari kearifan lokal masyarakat India. Nilai kearifan lokal pada hakikatnya ada yang berlaku universal ada pula yang hanya berlaku secara kontekstual pada masyarakat tertentu. Kearifan lokal yang nilai-nilainya berlaku universal dapat menjadi sumber inspirasi yang mencerahkan bagi penyempurnaan peraturan perundang-undangan di Indonesia khususnya di bidang kehutanan.

Proses internalisasi nilai-nilai hasil pemikiran seorang filosof kedalam produk hukum di suatu negara tidak dapat dilakukan secara otomatis dengan menggunakan metode berpikir deduktif. Setiap bangsa memiliki sistem nilai yang diyakini dan dijunjung tinggi sendiri-sendiri sehingga tidak dapat mentransfer begitu saja dari bangsa lain. Landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi yang menjadi asumsi dasar dari peraturan perundang-undangan kehutanan yang terdapat dalam UU No. 41 Tahun 1999 perlu digali secara mendalam dan dipadukan dengan hasil konstruksi pemikiran Vandana Shiva. Penelitian tahun kedua penting dalam konteks ke Indonesia-an dalam rangka menemukan sintesis harmonis gagasan inspiratif dari pemikiran Vandana Shiva dengan peraturan hukum di Indonesia. Produk hukum kehutanan di Indonesia akan semakin diperkaya oleh ide besar pemikiran filosof yang bertaraf internasional sekaligus tetap berpijak pada akar budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Anna PK, 2001, "Perempuan Dan Ekologi" dalam *Majalah Rohani* No.04 Tahun ke 48, April 2001.
- Ahmad Sururi, 2007, "*Ekofeminisme & Lingkungan Hidup dalam Pandangan Vandana Shiva*" *Skripsi Sarjana Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta.
- Amatus Woi, 2008, "Manusia dan Lingkungan dalam Persekutuan Ciptaan" dalam buku *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Alois A. Nugroho, 2001, *Dari Etika Bisnis Ke Etika Ekobisnis*, Grasindo, Jakarta.
- Anton Bakker, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 1995, *Kosmologi & Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Banawiratma., 2002, Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, Hak Asasi Manusiadan Lingkungan Hidup" dalam buku *10 Agenda Pastoran Transformatif*, Kanisius., Yogyakarta
- BAPLAN-JICA, 2003, *Kebijakan Penyusunan Master Plan Rehabilitasi Hutan dan Lahan*, Badan Planologi Kehutanan, Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Carlene Spretnak, 2003, "Sumbangan Kritis dan Konstruktif Ekofeminisme" dalam buku *Agama, filsafat & Lingkungan Hidup*, Kanisius, Yogyakarta.
- Dibyasuharda, 1990, *Dimensi Metafisik dalam Simbol*, Disertasi S3 Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.

- Driyarkara, 2006, ***Karya Lengkap Driyarkara***, Kerjasama PT Kompas Media nusantara, Pt Gramedia Pustaka Utama dan Kanisius , Jakarta.
- Frans de Waal, 2011, ***Primat dan Filsuf***, Kanisius, Yogyakarta.
- Eva K. Sundari, 2003, "Ecofeminisme dalam Penguatan Organisasi Rakyat di Indonesia" dalam ***Jurnal RENAI*** Tahun III No.2 April –Mei 2003.
- Erich Fromm, 1973, ***The Anatomy on Human Destructiveness***, New York.
- _____, 1987, ***Memiliki dan Menjadi***, LP3ES, Jakarta.
- Gadis Arivia, 2006, ***Feminisme: Sebuah Kata Hati***, Penerbit Kompas, Jakarta,
- Hendra Santosa, A., 1991, "Relasi Manusia dengan Alam" dalam ***Majalah Ilmiah Driyarkara No. 1 /Tahun XIX***, Jakarta
- Heri Santoso, 2003, "Kritik Atas Bias Ideologi Patriarkhi Dalam Ilmu Sosial Positivistik" Dalam ***Journal Teologi***, Volume 14, No.2 Juli 2003, Fakultas Ushuludin, IAIN Walisongo, Semarang.
- Henryk Skolimowski, 2004, ***Filsafat Lingkungan***, Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Henrika M., 2008, "Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua: Kajian Ekofeminis", dalam buku ***Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahu***, Kanisius , Yogyakarta.
- Irmayanti Meliono-Budianto, 2008, "Kepedulian Etis Manusia Terhadap Lingkungan" dalam ***Makalah Seminar Hidesi 2008***, STFT Widya Sasana Malang.
- _____, 2009, "Membaca Pemikiran Kenusantara dalam Kebudayaan Indonesia" dalam ***Makalah International Conference on Philosophy2009***, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta
- Isshiki, Yoshiko , 2000 , "Eco-feminism in the 21 Century" dalam ***Journal In God's Image***" Vol. 19.No. 3 September 2000
- Jujun S. Suriasumantri, 1988, ***Filsafat Ilmu***, Sinar Harapan, Jakarta.

- Julius Widianoro, 1990, "Reaksi Kaum Feminis Ketika Bumi Luka Parah" dalam *Majalah Ilmiah Driyarkara* No. 4/Thn XVII, Jakarta.
- Karen J. Warren, 2002, "The Power and the Promise of Ecological Feminism" dalam *Journal Environmental Ethics*, Oxford University Press, New York.
- Lorens Bagus, 2002, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta.
- Louis K., Dally, "Ecofeminism, Reference for life and Feminist Theological Ethics" dalam Charles Birch, William Eakin, Jay Mc. Daniel (ed) *Liberating Life Contemporary to Ecological Theology*, New York.
- Maggie Humm., 1986, *Feminist Criticism*, The Harvester Press Limited, British
- Mariasusai Dhavamony, 1995, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Magnis Suseno, 1988, *Kuasa dan Moral*, Gramedia, Jakarta.
- Marry Mellor, 2003, "Pemikiran Ekofeminis" dalam *Gender, Lingkungan & Pengurangan Kemiskinan*, Kumpulan Artikel penyunting "Rebeca Elmhirs, Jenifer Elliot, Kerjasama DFID, British Council, Academic Link Program Tear, University of Brighton dan UI
- Nicholas Low, Brendan Gleeson, (2009), *Politik Hijau Kritik Terhadap Politik Konvensional Menuju Politik Berwawasan Lingkungan Dan Keadilan*, diterjemahkan oleh Dariyanto, Penerbit Nusa Media, Bandung.
- Nadue Denise, 2000 "Suffering Bodies ;Asian Migrant Women in Canada to Ecofeminis Jubille" dalam *Journal God's Image* Vol 19 No.3. September 2000
- Pramana Yuda, 2009, *Membangun Solidaritas Trans Spisies Untuk Menghadapi Krisis Keanekaragaman Hayati*, Pidato Ilmiah Dies Natalis ke 44 Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Penerbitan Atma Jaya Yogyakarta.
- Rachmad Hidayat, 2004, *Ilmu yang Seksis*, Jendela, Yogyakarta
- _____, 2006 "Kapan Ilmu Akan Berubah? : Lebih Dekat Kepada Metodologi Feminis" *Journal Perempuan* 48.

- Ratna Megawangi, 1996, “Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislam” dalam buku ***Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam***, Risalah Gusti, Surabaya.
- Richard T. Twine, 2001, “Ecofeminisms in Process” dalam *www. Ecofem.org./journal*.
- Rosemarie Putnam Tong, 2004, ***Feminist Thught Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis***, Jalasutra, Yogyakarta.
- Sony Keraf, A., 2006, , ***Etika Lingkungan***, Kompas, Jakarta.
- The Liang Gie, 1982, ***Teori-Teori Keadilan***, Penerbit Super Sukses, Yogyakarta.
- Vandana Shiva, 1988, ***Staying Alive: Women , Ecology and Survival in India***, Kalifor Women , New Delhi , India.
- Vandana Shiva dan J. Bandyopadhyay, 1993, ”Penilaian Teknologi Oleh Rakyat” dalam buku ***Riset Partisipatoris Riset Pembebasan***, Gramedia Pustaka Utama Kerjasama dengan Yayasan Karti Sarana, Jakarta.
- Vandana Shiva, 1994, ***Bioteknologi & Lingkungan Dalam Perspektif Hubungan Utara – Selatan***, Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan KONPHALINDO, Jakarta.
- _____, 1997, ***Bebas dari Pembangunan Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India***, diterjemahkan Hira Jhamtani, Yayasan Obor bekerjasama dengan KONPHALIDO, Jakarta.
- _____, 2001, ”Pembangunan, Ekologi dan Perempuan” dalam buku ***Etika Terapan I Sebuah Pendekatan Multikultural***, Tiara Wacana, Yogyakarta
- _____, 2005, ***Earth Democracy; Justice, Sustainability, and Peace***, South End Press.
- Vandana Shiva dan Maria Mies, 2005, ***Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*** , IRE Press, Yogyakarta.
- Van Peursen, 1985, ***Fakta , Nilai, Peristiwa***, Gramedia, Jakarta.
- William Chang, 2001, ***Moral Lingkungan Hidup***, Kanisius, Yogyakarta.

Zoer'aini Djamal Irwan, 2009, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan*, PT Alex Media Komputindo Kompas Gramedia, Jakarta



LAMPIRAN



Biodata Ketua Peneliti

A. Identitas diri

1.	Nama lengkap	Drs. Bernadus Wibowo Suliantoro M. Hum	L / P
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala	
3.	Jabatan Struktural	-	
4.	NIP/NIK/Identitas lain	07.90.317	
5	NIDN	0530046601	
6	Tempat dan Tanggal lahir	Yogyakarta, 30 April 1966	
7	Alamat Rumah	Kompleks Atma Jaya A 3/7 Ngori	
8	No, Telp	0274 883338	
9	Alamat Kantor	Jl, Babarsari 44 Yogyakarta	
10	No. telp dan Fax	0274-48771/ 0274 – 487748	
11	Alamat email	bowo_mku@yahoo.com	
12	Lulusan yang telah dihasilkan	-	
13	Mata kuliah yang diampu	Filsafat Moral/ Etika Filsafat Hukum Pendidikan Pancasila Pendidikan Kewarganegaraan	

Riwayat Pendidikan

	S 1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	UGM	
Bidang Ilmu	Filsafat	Filsafat	
Tahun Masuk -Lulus	1985 -1990	1995-1997	
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Estetika Candi Prambanan	Persoalan Moral dalam Informed Consent	
Nam pembimbing/Promotor	Dra. Kartini Pramano	Dr. A. Sudiarja SJ	

B. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2006	Kajian Ekofeminisme Tentang Social Forestry di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta	LPPM UAJY	
2	2008	Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme Sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari	Fundamental Dp2m DIKTI	
3	2010	Konsep Ekofeminisme Dalam Tradisi Budaya Jawa Sebagai Dasar Pengelolaan Hutan Lestari (2010)	Hibah Doktor Dp2M Dikti	

Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam jurnal dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Artikel	Volume/Nomer/Tahun	Nama Jurnal
1	Peran Masyarakat Adat dan Kelembagaan Adat dalam Pengelolaan Hutan di Taman Nasional Bali Barat (Studi Kasus di Desa Sumberklampok Kecamatan	edisi Juni 2008	Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum UAJY "Justitia et Pax",.

	Gerogak Buleleng Bali).		
2	Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Vandana Shiva Sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari,	Vol 2. No.2 /2010	Jurnal ISSN Etika
3	Rekonstruksi Pemikiran Etika Ekofeminisme Sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari, ,	Vol.11 No.1/2010	Jurnal Terakreditasi Bumi Lestari

Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan tempat
1	Koferensi & seminar Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia (HIDESI)	Dialektika Hukum dan Agama dalam Pembangunan Hukum Nasional di Indonesia	Wisma Makara Universitas Indonesia Jakarta 26 –27 Januari 2007
2	Koferensi & seminar Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia (HIDESI)	Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Vandana Shiva Sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari	Wisma Makara Universitas Indonesia Jakarta 25 –26 Juni 2010

Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Modul Pengembangan Kebijakan Pembangunan Bidang Ekonomi Yang Resposif Geder Dengan Instrumen Analitical Hierarchy Process (AHP) Di Sektor Usaha Kecil .	2009	80	Kerjasama Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan Dengan Pusat Studi Wanita UGM

Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi	Tahun
1	Berprestasi Tinggi dalam Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan XLVI (Skep/147/IX/2002)	LEMHANAS	2002

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Fundamental.

Yogyakarta, November 2013

Pengusul

Bernadus Wibowo Suliantoro

LAMPIRAN

BIODATA ANGGOTA PENELITIAN:

1. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Caritas Woro Murdiati, SH. MHum.
2. Tempat, Tanggal Lahir : Ungaran/Semarang, 6 Oktober 1967
3. Alamat Kantor : Jl. Mrican Baru 28, Yogyakarta 55281
 Nomor Telpon/Fax/E-mail : (0274) 514319; 561031 / 580525
4. Alamat Rumah : Komplek Atma Jaya Blok A III/7, Ngori,
 Minomartani, Sleman, Yogyakarta.
 Nomor Telepon/Fax/E-mail : (0274) [883338/worofh@yahoo.com](mailto:883338@worofh@yahoo.com)
5. Riwayat Pendidikan :

UNIVERSITAS/INSTITUT DAN LOKASI	GELAR	TAHUN SELESAI	BIDANG STUDI
Universitas Atma Jaya Yogyakarta/ Yogyakarta	Sarjana	1990	Ilmu Hukum
Universitas Gadjah Mada/ Yogyakarta	Master	1999	Ilmu Hukum
Universitas Gadjah Mada/ Yogyakarta.	Doktor	2012	Ilmu Hukum

6. Riwayat Pekerjaan :

INSTITUSI	JABATAN	PERIODE
CIFOR (<i>Center for International Forestry Research</i>)	Anggota Peneliti untuk penelitian: <i>Kajian Pendahuluan Potensi Desa di Kabupaten Luwu Utara untuk Mendapatkan Pengelolaan Hutan Desa.</i>	2007
Yayasan Pelestarian Alam dan Lingkungan untuk Masyarakat	Staf Program Pendidikan dan Pelatihan	2005-sekarang

(PALMA)		
Departemen Kehutanan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Pusat Penelitian & Pengembangan Sosial Budaya dan Ekonomi Kehutanan Bogor	Anggota Peneliti: 1). <i>Kajian Kelembagaan Rehabilitasi dengan Pola Partisipasi & Kajian Tenurial di Ekosistem Mangrove.</i> 2). <i>Kajian Peranan Hukum Adat dalam Upaya Mencegah Illegal Logging di Hutan Konservasi.</i>	2004-2006
Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Ketua Bagian Hukum dan Masyarakat Fakultas Hukum	2000 - 2003
Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Dosen Tetap	1991-sekarang

7. Daftar Karya Tulis yang Relevan

a. Publikasi:

- 1). “Pengaturan Peran Serta Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi (Suatu Analisis Mengenai Tujuan Hukum)”, dalam Buku: *Masalah Aktual dalam Hukum*, Penerbit: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, September 2010.
- 2). *Konflik Sumber Daya Hutan dan Reforma Agraria, Kapitalisme Mengepung Desa*, Penerbit: Alfabedia dan PALMA Foundation, Yogyakarta, Juni 2009.
- 3). *Peran Masyarakat Adat dan Kelembagaan Adat dalam Pengelolaan Hutan di Taman Nasional Bali Barat (Studi Kasus di Desa Sumberklampok Kecamatan Gerogak Buleleng Bali)*, dalam Jurnal Justitia Et Pax (JEP) Volume 28 No. 1, Juni 2008.
- 4). “Multikulturalisme dalam Pembangunan Kehutanan: Tantangan dan Peluang ke Depan”, dalam Buku *Bunga Rampai Multikulturalisme Membangun Harmoni Masyarakat Plural*, Penerbit: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Oktober 2005.
- 5). *Peranan Hukum Adat dalam Upaya Mencegah Illegal Logging di Hutan Lindung dan Konservasi: Peluang dan Tantangan*, dalam Prosiding Seminar Penelitian Sosial Ekonomi Mendukung Kebijakan Pembangunan Kehutanan, Departemen Kehutanan, 2005.
- 6). *Kearifan Tradisional Masyarakat Adat Tenganan Pegeringsingan dalam Pengelolaan Hutan*, dalam Jurnal Justitia Et Pax (JEP) Volume 25 No. 1, Juni 2005.

- 7). *Kepemimpinan Wanita Indonesia dalam Perspektif Hukum Adat. Hukum Agama dan Hukum Tata Negara*, dalam Jurnal Justitia Et Pax (JEP) Juni 2002. Publikasi Ilmiah Hasil Penelitian Program Dosen Muda, Dibiayai Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, DIRJEN DIKTI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002.

b. Hasil-hasil Penelitian:

- 1). *Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Desa Beji Kecamatan Ngawen Babupaten Gunung Kidul dalam Melestarikan Hutan Adat Wonosadi*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UAJY, 2008.
- 2). *Kajian Pendahuluan Potensi Desa di Kabupaten Luwu Utara untuk Mendapatkan Pengelolaan Hutan Desa*, Kerjasama dengan CIFOR (Center for International Forestry Research), 2007.
- 3). *Kajian Kelembagaan Rehabilitasi dengan Pola Partisipasi & Tenurial di Ekosistem Mangrove*, Kerjasama dengan Departemen Kehutanan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Pusat Penelitian & Pengembangan Sosial Budaya dan Ekonomi Kehutanan Bogor, 2005-2006.
- 4). *Kajian Ekofeminis tentang Social Forestry di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UAJY, 2006.
- 5). *Kajian Rehabilitasi Hutan Melalui Program Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UAJY, 2006.
- 6). *Kajian Peranan Hukum Adat dalam Upaya Mencegah Illegal Logging di Hutan Konservasi*, Kerjasama dengan Departemen Kehutanan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Pusat Penelitian & Pengembangan Sosial Budaya dan Ekonomi Kehutanan Bogor, 2003-2004.
- 7). *Konsep Keadilan dalam Sistem Pembagian Waris "Sapikul Sagendong" Pada Tradisi Masyarakat Adat Jawa*, Penelitian untuk Program Dosen Muda, Dibiayai Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, DIRJEN DIKTI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.

Kesediaan Melaksanakan Penelitian:

Yogyakarta, November 2013

(Dr. Caritas Woro Murdiati, SH. MHum.)

NASKAH PUBLIKASI

**Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva
(Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan)**



Oleh:

Drs. Bernadus Wibowo Suliantoro M. Hum
(NIDN: 530046601)

Dr. Caritas Woro Murdiati R. S.H., M. Hum
(NIDN:506106701)

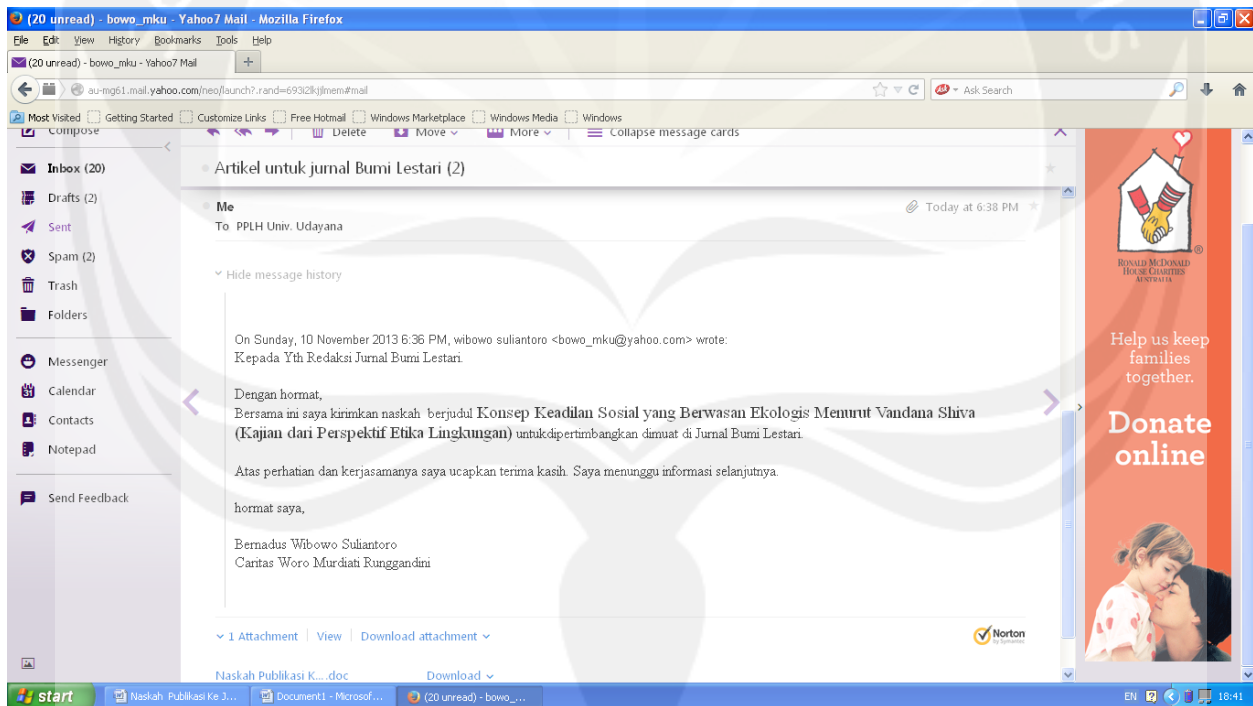
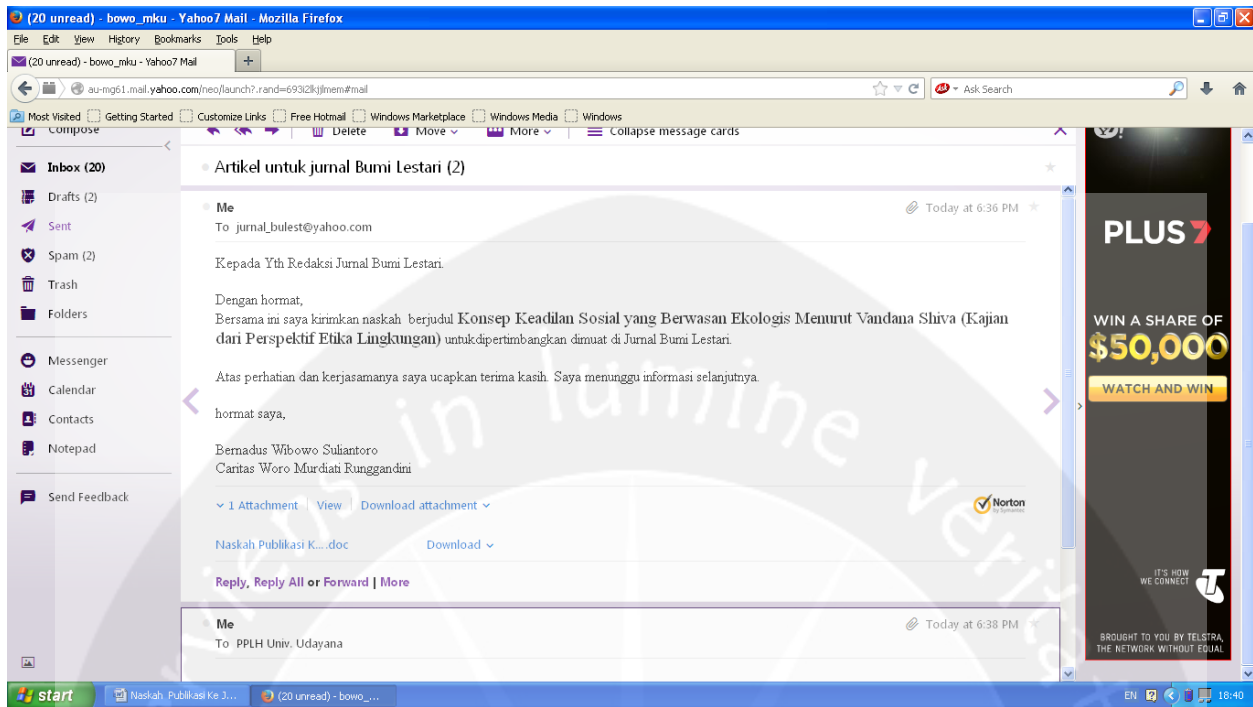
DIBIAYAI OLEH

**KOPERTIS WILAYAH V DIY KEMENTERIAN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN HIBAH PENELITIAN
NOMOR 1141.6/K5/KL/2013**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

NOVEMBER 2013

Bukti pengiriman naskah ke jurnal terakreditasi “BUMI LESTARI”



Konsep Keadilan Sosial yang Berwaskan Ekologis Menurut Vandana Shiva (Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan)

Bernadus Wibowo Suliantoro 1)

Caritas Woro Murdiati Runggandini 2)

1) Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

2) Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email :bowo_mku@yahoo.com

Abstract

The damage of the environment is not simply caused by technical errors in organizing the nature, but it is caused more by the mistakes of human's attitude and perspective toward fellow human being or the universe. The misguided thought of the philosophical belief may emerge symbolic and physical violence in the form of oppression of women and exploitation toward natural resources. The oppression of nature and women increases when the economic interest is made into a single orientation in the decision making, therefore, it brings forth a patriarchal- capitalism ideology. Vandana Shiva offers an alternative vision to stop the injustice social practices in forestry sector which is caused by patriarchal-capitalism ideology by proposing the concept of ecologically sound social justice. This research aims to make explicit, to critically evaluate, to comprehensively formulate and to reveal the vision of the concept of ecologically sound social justice offered by Shiva and to acquire solid environmental ethics principles to support the existence of the concept of ecologically perspective social justice. The philosophical methods used in this research are: description, interpretation, holistic, heuristics, hermeneutics and contextual reflection. Shiva in constructing the social justice concept; is done by exploiting the local wisdom of India society to offset the knowledge product dominance of Western society which is patriarchal in character. Femininity values are proposed to be made into a visionary base in the policy development and in the society's life stance, and they are being functioned as a mean of ideology critique to dismantle the injustice practices happening in the society.

Keywords: Social justice, ecological, femininity, environmental ethics.

1. Pendahuluan

Hutan merupakan tempat pertemuan antara berbagai makhluk, baik yang bersifat biotis maupun abiotis. Hutan menyimpan problematika etika lingkungan yang bersifat kompleks, karena berbagai unsur kehidupan saling berhubungan satu dengan yang lain. Pola relasi yang sekedar bersifat pragmatis-fungsional dewasa ini mulai banyak digugat oleh teori etika lingkungan biosentrisme, ekosentrisme maupun ekofeminisme (Sonny Keraf, 2006:49-123). Keluhuran martabat manusia tidak sekedar ditentukan oleh kemampuan membangun relasi dengan sesama manusia, melainkan juga dengan semua unsur yang terdapat di alam semesta.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini relasi manusia dengan kehidupan yang ada di dalam hutan mengalami proses degradasi moral. Sejumlah laporan

menyebutkan sekitar 1,6 juta sampai 2,4 juta ha hutan di Indonesia hilang setiap tahunnya atau setara dengan luas enam kali lapangan bola setiap menitnya. Sebelum tahun 1987, laju degradasi hutan dan lahan tercatat sebesar 900.000 ha per tahun. Penelitian yang dilakukan Forest Watch Indonesia (2009) menemukan dalam kurun waktu 60 tahun luas hutan Indonesia mengalami penyusutan dari 162 juta ha menjadi hanya 88, 17 juta ha. Kalangan pemerhati lingkungan memprediksikan dalam 5-10 tahun mendatang apabila kondisi semacam itu berlangsung terus menerus hutan di Indonesia akan mengalami kepunahan.

Ditengah kondisi kelestarian hutan Indonesia yang semakin memprihatinkan muncul pemikiran inspiratif yang mencerahkan dari seorang filosof India bernama Vandana Shiva. Vandana Shiva menawarkan konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis sebagai solusi alternatif untuk menghentikan praktek dan kebijakan yang bercorak kapitalis-patriarkhi. Gagasan yang dilontarkan bersifat aktual, problematis sekaligus inspiratif. Dikatakan aktual karena sampai saat ini persoalan tentang keadilan sosial saja masih menjadi perdebatan yang serius dikalangan para filosof maupun ilmuwan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh The Liang Gie, sampai sekarang ini pengertian, kedudukan, lingkup serta berbagai liku-liku mengenai keadilan sosial tidak pernah dibahas secara terperinci, apalagi landasan teori atau dasar filsafatnya boleh dikatakan belum tersentuh. Hampir semua penafsiran tentang keadilan sosial hanyalah merupakan pernyataan yang bersifat sangat umum atau melingkar-lingkar kurang menyentuh makna yang sesungguhnya (The Liang Gie, 1982:3).

Konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis yang disampaikan oleh Vandana Shiva juga bersifat problematis. Penambahan kata berwawasan ekologis pada konsep keadilan sosial membuat semakin kompleks permasalahan moral yang terdapat di dalamnya. Shiva memperluas wilayah cakupan tindakan dan perbuatan manusia dikatakan adil berlaku dalam relasi dengan seluruh isi alam semesta. Dalam konsep demokrasi bumi yang ditawarkan oleh Shiva, setiap usur yang ada di alam pada hakikatnya memiliki nilai pada dirinya sendiri (nilai Intrinsik), sehingga perlu dihormati dan dihargai keberadaannya (Vandana Shiva, 2005:8). Keadilan ekologis berusaha mengenali nilai yang dimiliki oleh lingkungan bagi seluruh lingkungan makhluk (Nicholas Low, Brendan Gleeson, 2009:VII).

Konsep keadilan sosial yang berwawasan ekologis yang ditawarkan Vandana Shiva diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi yang mencerahkan bagi penataan kebijakan maupun pembangunan hukum Indonesia di masa kini maupun mendatang. Ide – ide besar pemikiran Vandana Shiva menarik dicermati, diteliti diungkap dan dievaluasi secara mendalam sehingga nantinya dapat menjadikan sumber bahan dan sumber nilai yang berharga bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan hukum di Indonesia.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian kepustakaan ini membahas Objek material hasil pemikiran filosof ekofeminis Vandana Shiva tentang konsep keadilan social yang berwawasan ekologis, sedangkan objek formal melihat dari sudut pandang etika lingkungan. Pustaka primer yang menjadi fokus analisis pembahasan adalah : Vandana Shiva dan J. Bandyopadhyay, 1993, “Penilaian Teknologi Oleh Rakyat Riset” dalam buku *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, Gramedia kerjasama dengan Yayasan Kartika Sarana, Jakarta.; Vandana Shiva, 1994, *Bioteknologi dan Lingkungan dalam Perspektif Hubungan Utara-Selatan*, PT. Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan KONPHALINDO, Jakarta.; Vandana Shiva 1997, *Bebas dari Pembangunan Perempuan , Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, Yayasan Obor bekerjasama dengan KONPHALINDO, Jakarta. Vandana Shiva dan Maria Mies, 2005, *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan* , IRE Press, Yogyakarta.; Vandana Shiva, 2005; *Earth Democracy; Justice, Sustainability, and Peace*, South End Press. Sumber data pustaka primer dilengkapi dengan pustaka sekunder berupa buku etika lingkungan, filsafat kebudayaan dan kajian gender. Untuk memperdalam analisis dipergunakan unsur-unsur metode filsafat berupa : deskripsi, interpretasi, holistika, heuristik, hermeneutik dan refleksi kontekstual (Anton Bakker, Charis Zubair, 1990:63-65).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3, 1. Riwayat Hidup Vandana Shiva

Vandana Shiva lahir pada tanggal 5 November 1952 di daerah Dehradun India. Ayahnya bernama Rajuji seorang bekerja di bidang konservasi hutan , sedangkan ibunya seorang petani. Kepedulian terhadap lingkungan mengalir dari darah kedua orang tuanya yang

kehidupannya dekat dengan alam. Keluarga sangat mendukung aktivitas pengembangan ilmunya maupun gerakan memperjuangkan nasib perempuan dan kelestarian lingkungan.

Bidang ilmu pengetahuan yang awal mula ditekuninya adalah bidang fisika dan filsafat Ilmu. Shiva memperoleh meraih dua gelar akademik Ph.D bidang fisika kuantum dan filsafat dari University of Western Ontario London pada tahun 1979. Berbekal ilmu pengetahuan yang bervariasi didukung oleh kecerdasan intelektual yang tinggi menjadikan ia bersikap kritis terhadap apa yang datang dari luar. Shiva selalu menganalisis semua dampak positif maupun negatif berbagai macam sistem nilai maupun kebijakan yang berasal dari luar. Pergaulan yang luas dengan para perempuan, para petani yang hidupnya sangat dekat dengan alam dan orang-orang suku India ikut membentuk pengembangan visi ekologis. Shiva merasa kehidupan petani, penderitaan perempuan dan kearifan lokal suku di India merupakan gurunya dalam berpikir ekologi (Mary Mellor, 2003:193).

Shiva selain sebagai ilmuwan, filsaf, sekaligus sebagai aktivis yang terlibat secara langsung melakukan aksi protes melawan berbagai ketidakadilan yang merugikan perempuan dan alam. Shiva berperan aktif dalam gerakan Kegigihan dan keberanian melawan arus globalisasi yang berpotensi menyengsarakan masyarakat India menjadikan Shiva masuk dalam kategori salah satu "ilmuwan radikal" yang terkemuka di dunia menurut versi harian Inggris "*The Guardian*" (Ahmad Sururi, 2007: 21).

3. 2. Kritik Shiva Terhadap Pemikiran Kapitalisme- Patriarkhi

Kapitalisme - Patriarkhi merupakan akar masalah munculnya ketidakadilan sosial dan pengrusakan lingkungan. Segala usaha untuk mewujudkan kelestarian lingkungan dan keadilan sosial tidak akan membuahkan hasil perubahan yang signifikan apabila tidak diikuti dengan langkah-langkah konkrit untuk menghapuskan cara pandang dan pola pikir kapitalisme-patriarkhi. Hal ini disebabkan sistem nilai yang dikembangkannya kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan, tidak memberikan tempat yang wajar dan bahkan cenderung menindas kaum perempuan (Banawiratma, 2002:74). Dalam perspektif pemikiran Shiva, asumsi - asumsi yang mendasari sistem kapitalisme-patriarkhi buruk secara moral karena lebih berorientasi pada hal yang bersifat materialistis, dekat dengan budaya kematian, berpola pikir dualistik-dominatif dan berpola pikir reduksionis. Dampak negatif dari cara pandang dan

pola pikir tersebut mengakibatkan kondisi lingkungan menjadi semakin cepat rusak dan penderitaan yang menimpa perempuan semakin bertambah berat (Bernadus Wibowo Suliantoro, 2010:154-159). Kapitalisme-patriarkhi memiliki prinsip proses produksi harus menghasilkan laba dan memupuk modal yang setinggi-tingginya sehingga mengakibatkan hutan dieksploitasi secara besar-besaran untuk meraih keuntungan yang sebanyak-banyaknya (Vandana Shiva, 1997:12). Perempuan yang hidupnya lebih banyak bergantung pada hutan menjadi semakin miskin, tanggungjawab bertambah berat dan kewajiban bertambah banyak.

Kapitalisme-patriarkhi mengembangkan prinsip maskulinitas yang didalamnya dekat dengan budaya kematian. Prinsip maskulinitas mengarah pada budaya kematian dan penghancuran karena bercirikan persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Pohon memiliki nilai ekonomis ketika sudah ditumbangkan, kehidupannya menjadi mati dan kemudian kayunya diolah oleh mesin produksi menjadi bubur untuk digunakan sebagai bahan pembuatan kertas. Kapitalisme patriarkhi juga cenderung mematikan fungsi produksi dan reproduksi yang biasanya dilakukan oleh perempuan, sehingga mengakibatkan kedudukan perempuan bergeser bukan lagi sebagai produsen penghasil kehidupan melainkan sekedar menjadi konsumen (Vandana Shiva, 2005:198).

Shiva mengkritik terhadap landasan epistemologi yang dikembangkan oleh kapitalisme-patriarkhi. Bahaya dari landasan Epistemologi kapitalisme patriarkhi yang berpola pikir dualistik-dikotomi dapat melahirkan kebijakan dominasi. Cara pandang yang memisahkan manusia dengan lingkungan memungkinkan terjadinya penaklukan lingkungan oleh manusia. Hutan dengan seluruh organisme yang terdapat di dalamnya hanya dilihat sebagai objek dan sarana untuk memenuhi kepentingan manusia., sehingga tidak ada ikatan emosional antara hutan dengan manusia yang ada hanyalah relasi fungsional. Pola pikir dualisme semakin memperkuat cara pandang dunia yang menganggap bahwa hutan hanyalah merupakan objek yang tak berdaya dan pasif maka dapat ditundukkan dan dijarah untuk kepentingan manusia (Vandana Shiva, 1997: 52-53).

Landasan ontologi kapitalisme –patriarkhi yang menekankan pada aspek homogenitas. Ontologi homogenitas muncul akibat dari pola pikir reduksionis yang menyeragamkan nilai dipersempit mengikuti permintaan pasar (Vandana Shiva,1997: 105). Pohon yang ditanam

adalah yang laku dan dibutuhkan pasar. Hutan alami dianggap tidak produktif kecuali diubah menjadikan perkebunan spesies yang mengembangkan tanaman keras dengan sistem monokultur. Tanaman obat yang sangat dibutuhkan oleh perempuan tidak pernah mendapat perhatian, bahkan dapat dengan mudah dimusnahkan apabila pertumbuhannya dipandang mengganggu pohon yang bernilai ekonomis tinggi.

Shiva berpendapat untuk mewujudkan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan perlu dilakukan penataan kembali pola pikir maupun cara pandang manusia terhadap alam maupun dengan sesama. Visi dasar dari landasan ontologi yang dikembangkannya adalah menempatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang relasional yang saling memperkaya, saling membutuhkan dan saling melengkapi satu dengan lain. Kedudukan manusia dalam keseluruhan struktur kosmis (alam) merupakan satu keluarga, sehingga semua organisme yang terdapat di dalamnya merupakan satu kerabat yang wajib diperlakukan dengan penuh rasa hormat (Vandana Shiva, 2005:120-121). Manusia hadir ke dunia posisinya sebagai tamu, sehingga wajib bersikap hormat dan santun terhadap keluarga yang didatangi. Shiva mengkritik terhadap sistem kapitalisme patriarkhi yang menempatkan kehadiran manusia seperti sosok kolonialisme. Kolonialisme mentransformasikan manusia dari peran tamu menjadi pemangsa yang ganas (Vandana Shiva, 2005: 120-121).

Shiva menawarkan visi epistemologi berlandaskan pada tanggungjawab kultural untuk merombak penindasan menuju pembebasan. Segala bentuk pengetahuan yang berwatak patriarkhi harus diganti dengan pengetahuan yang lebih berkeadilan gender dan ekologis dengan cara menjadikan nilai-nilai femininitas sebagai visi dasar pengembangan epistemologi. Nilai-nilai femininitas seperti memelihara, menjaga, merawat, berbagi, kerjasama, relasional, cinta, solidaritas dijadikan landasan bagi pengembangan epistemologi (Rachmad Hidayat, 2006:31). Nilai-nilai femininitas ditempatkan sebagai bagian dari upaya mencari solusi terhadap permasalahan ekologi (Dally Louis K, 1996., 89). Penempatan prinsip-prinsip femininitas dalam pengembangan pengetahuan menurut pandangan Vandana Shiva dapat menciptakan watak ilmu yang lebih ramah lingkungan, berkeadilan gender, tidak eksploitatif dan tidak reduksionis (Vandana Shiva, 1987: 67-69).

Visi landasan aksiologi yang dikembangkan oleh Shiva menempatkan hakikat ilmu tidak bersifat bebas nilai dan hendaknya berkolaborasi dengan kearifan lokal. Ilmu pengetahuan pada hakikatnya tidak tumbuh dan berkembang di ruang hampa, melainkan dibesarkan dalam konteks budaya. Ungkapan ilmu bebas nilai tidak lebih hanyalah klaim sepihak bersifat ahistoris yang didalamnya menyembunyikan kepentingan negara maju untuk memaksakan sistem nilainya ke negara berkembang (Heri Santosa, 2003:314). Shiva tidak mempertentangkan antara pengetahuan ilmiah bidang kehutanan dengan pengetahuan masyarakat yang diterima secara turun temurun sebagai kearifan lokal. Bagi Shiva baik ilmu pengetahuan ilmiah maupun kearifan lokal sama-sama penting dan sama-sama bernilai dalam struktur pengetahuan. Riset ilmiah perlu mendapat dukungan pengetahuan rakyat agar hasilnya dapat memberikan nilai manfaat yang lebih komprehensif. Kasus eksploitasi terhadap sumber hutan di Madhya Prades dan Binhar India menunjukkan riset ilmiah yang tidak memperhatikan pengetahuan rakyat akan mendapatkan perlawanan (Vandana Shiva dan J. Bandyopadhyay, 1993:137-138).

Riset ilmiah akan semakin berbobot apabila kearifan lokal yang dijujung tinggi oleh masyarakat disinergiskan. Minimal ada dua alasan perlunya pengetahuan ilmiah bersinergi dengan pengetahuan rakyat : pertama, pengetahuan rakyat menyediakan pemahaman yang lebih holistik mengenai dunia alamiah dan sosial. Pengetahuan rakyat tentang hutan tidak hanya sebatas kumpulan kayu, namun dari sudut multi fungsi dengan melihat keanekaragaman bentuk serta fungsi. Kedua, rakyat memiliki pengetahuan yang lebih tepat terkait dengan kesulitan yang menghimpitnya. (Vandana Shiva, 1993:135). Pengetahuan rakyat sudah teruji oleh dimensi waktu yang panjang perlu diberi apresiasi tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah maupun pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

3.3. Keadilan Sosial Berwawasan Ekologis Berfondasikan Demokrasi Alam

Keadilan sosial merupakan tujuan yang menjadi dambaan dari arah perjuangan ekofeminis Vandana Shiva. Keadilan sosial sebagai tujuan memerlukan sarana untuk dapat mewujudkannya. Tujuan yang luhur hendaknya diraih dengan menggunakan sarana yang baik pula. Menghalalkan segala macam cara dan sarana untuk mewujudkan tujuan dapat

mengaburkan nilai kebaikan itu sendiri. Instrumen yang dipilih untuk mewujudkan keadilan hendaknya secara intrinsik dapat mengakomodasikan kepentingan semua pihak. Shiva memilih demokrasi sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial berwawasan ekologis.

Shiva memperkenalkan prinsip demokrasi yang berlakunya tidak hanya dalam relasi sosial antara manusia dengan manusia, tetapi juga antara manusia dengan semua makhluk yang ada di alam. Dalam sejarah perkembangan pemikiran etika lingkungan inspirasi tentang demokrasi alam pernah disampaikan oleh Chief Seattle dari suku Suquamish pada tahun 1848. Menurut Chief Seattle demokrasi alam sebenarnya sudah hidup dalam kearifan lokal penduduk asli Amerika maupun berbagai kebudayaan asli di seluruh dunia. Shiva mengkontekstualisasikan konsep demokrasi alam dalam kearifan lokal masyarakat India dengan istilah *vasuhaiva kutumbkham* yang artinya keluarga bumi. Konsep keluarga bumi memiliki pandangan bahwa kehidupan yang ada di alam merupakan satu rangkaian kesatuan yang tak terpisahkan antara manusia dengan non-manusia dari generasi masa lalu, sekarang maupun masa mendatang (Vandana Shiva, 2005:1). Gagasan tersebut memperluas horison tanggungjawab moral berbuat baik dari sisi historis belaku lintas generasi dari sisi ekologis berlaku lintas makhluk.

Prinsip demokrasi alam berisikan 10 prinsip dasar yang perlu diperhatikan pada saat manusia menjalin relasi dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosial. Adapun inti dari kesepuluh prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut (Vandana Shiva, 2005:9-11):

1. Semua spesies, orang, dan budaya memiliki nilai intrinsik

Semua makhluk merupakan subjek yang memiliki integritas, kecerdasan, dan identitas dalam dirinya sendiri sehingga tidak pernah diijinkan hanya sekedar dijadikan objek kepemilikan untuk dimanipulasi, dieksploitasi maupun dimusnahkan. Manusia tidak berhak mematenkan spesies lain, orang lain maupun budaya lain kemudian didaku sebagai pemilik tunggal.

2. Demokrasi hendaknya diberlakukan ke semua komunitas kehidupan yang ada di alam

Semua makhluk merupakan anggota keluarga alam yang saling berhubungan dalam jaring-jaring kehidupan bumi yang bersifat rapuh. Kerapuhan akan menjadi kokoh

manakala dibangun kerjasama secara sinergis satu dengan lain. Semua memiliki tugas untuk melindungi proses kehidupan ekologis yang ada di alam, memberikan hak kepada yang bersangkutan dan mewujudkan kesejahteraan bagi semua spesies maupun semua orang. Manusia tidak berhak melanggar batas ruang ekologis spesies lain maupun orang lain, ataupun melakukan pengancaman secara kejam maupun menggunakan cara-cara kekerasan.

3. Hormat terhadap keragaman alam dan budaya.

Keragaman biologis dan budaya merupakan tujuan bagi diri sendiri. Keragaman biologis merupakan nilai dan sumber kekayaan, baik secara material maupun kultural yang menciptakan kondisi yang berkesinambungan. Keragaman kultural dapat mewujudkan kondisi kehidupan yang damai, oleh karena itu semua orang memiliki tugas untuk mempertahankan keragaman biologis maupun kultural.

4. Semua makhluk memiliki hak alami untuk memperoleh makanan

Semua makhluk memiliki hak untuk memperoleh makan dan minuman yang aman dan bersih. Sumber daya alam vital berupa makanan dan minuman harus tetap menjadi milik umum. Hak atas makanan merupakan hak alami karena memberi jaminan supaya dapat bertahan hidup. Hak tersebut bukan merupakan pemberian negara atau perusahaan sehingga keberadaannya tidak dapat dihapuskan oleh mereka. Negara maupun perusahaan tidak berhak mengurangi, menghancurkan maupun menghilangkan hak milik umum yang dapat memberikan jaminan bagi kelangsungan hidup.

5. Demokrasi Alam berlandaskan pada ekonomi hayati dan demokrasi ekonomi

Demokrasi Alam berdasarkan pada demokrasi ekonomi. Sistem ekonomi dalam demokrasi alam hendaknya memberi jaminan perlindungan terhadap ekosistem dan integritas yang ada. Masyarakat memperoleh jaminan perlindungan atas mata pencaharian dan pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat dasar. Tidak ada orang, spesies ataupun budaya yang dapat dibuang begitu saja karena dipandang tidak bernilai. Ekonomi alam merupakan sistem ekonomi hayati yang ditujukan untuk

kebaikan umum sehingga perlu dijaga kesinambungan, keberagaman, pluralistik kehidupan yang telah ada

6. Ekonomi hayati dibangun di atas ekonomi lokal

Ekonomi lokal pada hakikatnya merupakan sistem ekonomi yang efisien, memiliki kepedulian terhadap kesinambungan sumberdaya alam, kreativitas dalam penciptaan peluang kerja maupun pengelolahan sumber daya alam dan berkeadilan. Masyarakat hendaknya membeli barang dan jasa dari non-lokal sejauh hal tersebut tidak dapat dihasilkan secara lokal. Barang maupun jasa yang diperdagangkan ke non-lokal hendaknya menggunakan pengetahuan dan sumber daya lokal. Demokrasi Alam berdasarkan pada semangat ekonomi lokal, mendukung ekonomi nasional maupun global. Ekonomi global hendaknya tidak merusak dan menghancurkan ekonomi lokal, ataupun membuat orang-orang lokal menjadi terbuang. Ekonomi hayati menghargai kreativitas semua manusia, memberi ruang terhadap beragam kreativitas untuk mengembangkan potensi diri secara penuh. Ekonomi hayati merupakan ekonomi yang terdesentralisasi dan bersikap hormat terhadap keberagaman.

7. Demokrasi Alam merupakan demokrasi hayati

Demokrasi hayati merupakan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada penghormatan terhadap semua kehidupan. Semua orang berhak membuat keputusan terhadap makanan yang akan dimakan, air yang akan diminum, dan mendapat jaminan atas kesehatan dan pendidikan. Demokrasi hayati tumbuh dari masyarakat bawah seperti sebuah pohon yang tumbuh dari bawah ke atas. Demokrasi Alam diatur berdasarkan prinsip-prinsip inklusi, hormat terhadap perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian ekologis dan secara social. Demokrasi hayati berdasarkan pada demokrasi lokal yang memiliki kewenangan tertinggi dalam mengambil keputusan terkait dengan sumber daya lingkungan, sumber daya alam, makanan dan mata pencarian warganya. Kewenangan yang didelegasikan ke tingkat pemerintahan lebih didasarkan pada prinsip percabangan. Asumsi dasar dari konsep demokrasi alam dibangun atas pemikiran semua orang dapat mengatur dan menguasai dirinya sendiri.

8. Demokrasi Alam berdasarkan pada budaya hayati

Budaya hayati memberi ruang dan kedamaian bagi masyarakat untuk menjalankan agama secara berbeda, memiliki keyakinan dan identitas berbeda. Budaya hayati memperbolehkan keragaman budaya untuk berkembang atas dasar kemanusiaan yang umum dan hak yang umum sebagai anggota komunitas alam.

9. Budaya hayati memelihara terhadap kehidupan

Budaya hayati berdasarkan pada penghargaan terhadap martabat dan kehidupan manusia maupun non-manusia, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin dan budaya, generasi sekarang maupun generasi mendatang. Budaya hayati merupakan budaya ekologis yang tidak menyelenggarakan gaya hidup yang menghancurkan kehidupan, berperilaku konsumtif dan memproduksi secara berlebihan, dan bersikap eksploitatif terhadap sumber daya yang ada. Budaya hayati memiliki corak yang beragam dan berdasarkan pada penghormatan terhadap semua kehidupan. Budaya hayati mengakui keberagaman identitas berdasarkan tempat dan kesadaran komunitas local dalam menjalin hubungan dengan sesama individu maupun semua kehidupan yang ada.

10. Demokrasi Alam mengglobalkan perdamaian, kepedulian, dan perasaan

Demokrasi Alam menghubungkan orang dalam lingkaran untuk meningkatkan rasa saling peduli dan saling bekerja sama; bukan membagi-bagi untuk saling bersaing, menciptakan konflik yang dapat menimbulkan suasana ketakutan dan rasa kebencian. Demokrasi alam mengglobalisasikan nilai-nilai keadilan, mengembangkan rasa kepedulian dan menjaga kelestarian alam .

Gagasan demokrasi alam menunjukkan bahwa untuk mewujudkan keadilan sosial tidak cukup sebuah kebijakan telah mendapat konsensus dari masyarakat, melainkan perlu dibangun atas prinsip-prinsip etis yang memberi penghormatan terhadap pluralitas, hormat terhadap kehidupan yang ada, memberi tempat agar semua makhluk dapat berekspresi dan berkembang sesuai dengan jati dirinya, berorientasi pada kesejahteraan semua makhluk.

Keadilan sosial yang berwawasan ekologis terwujud apabila tercipta iklim kondusif semua makhluk dapat mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan jati dirinya.

3.4. Dimensi Etis Keadilan Sosial Berwawasan Ekologis

Demokrasi pada hakikatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan bagi dirinya sendiri. Tujuan yang hendak dicapai dalam sistem demokrasi adalah mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih adil. Shiva mengembangkan prinsip keadilan dalam kaitannya dengan bagaimana manusia harus berperilaku baik terhadap sesama maupun dengan alam. Keadilan dipandang sebagai salah satu keutamaan moral yang perlu dikembangkan oleh manusia supaya kehidupan sosial dapat berjalan secara harmoni dan kelestarian alam dapat terus terjaga. Relasi antara manusia dengan sesama maupun dengan alam hendaknya menjunjung tinggi prinsip keadilan. Semua makhluk menghendaki mendapat perlakuan adil, sehingga subjek moral perlu diperluas ruang lingkupnya bukan hanya sebatas manusia, tetapi juga binatang, tumbuhan, batu, gunung maupun benda-benda lain yang terdapat di alam.

Dasar legitimasi etis semua makhluk perlu memperoleh perlakuan secara adil berlandaskan pada tiga pertimbangan: 1). kehidupan terjelma dalam semua unsur yang ada di alam, 2). semua unsur yang ada di alam memiliki nilai intrinsik, 3), semua unsur yang ada di alam merupakan satu kesatuan sistemik sehingga membentuk keluarga bumi (Shiva, 1997:49-51, Vandana Shiva, Maria Mies, 2005:95-96). Pertimbangan paling fundamental semua makhluk perlu diperlakukan secara etis karena yang bersangkutan hidup. Kehidupan menurut Shiva tidak hanya terjelma dalam diri manusia, melainkan juga ada pada binatang, tumbuhan, batu-batuan, sungai dan lain sebagainya. Gunung yang tampaknya merupakan sebuah benda mati yang tidak bergerak, sebenarnya terdapat kehidupan (Vandana Shiva, 1997:49-51). Semua kehidupan yang ada di alam perlu mendapat perlakuan secara adil.

Kehidupan bernilai bagi dirinya sendiri sekaligus berkontribusi bagi yang lain. Kehidupan tidak akan ada tanpa kehadiran pihak lain, sehingga otonomi selalu bersifat relasional. Semua makhluk yang ada di alam pada hakikatnya memiliki nilai bagi dirinya sendiri sekaligus memiliki kontribusi bagi kelangsungan hidup yang lainnya sehingga perlu mendapat perlakuan secara adil. Setiap makhluk memiliki tujuan bagi dirinya sendiri, sehingga tidak boleh diperlakukan hanya sebagai sarana semata untuk mewujudkan tujuan

bagi yang lain. Tidak ada makhluk di alam yang tidak memiliki fungsi bagi yang lain, meskipun demikian keberadaannya tidak boleh dinilai hanya dari sisi fungsionalnya saja. Memperlakukan makhluk lain hanya semata-mata dari segi fungsionalnya berarti bertentangan dengan prinsip keadilan.

Kehidupan yang ada di alam merupakan satu kesatuan saling terkait, saling berhubungan, saling membutuhkan, saling mempengaruhi satu dengan lain membentuk ekosistem yang oleh Shiva dinamakan keluarga bumi. Setiap bagian menyatu dalam kebersamaan dengan yang lain membentuk jaring-jaring kehidupan. Ciri khas sebuah sistem agar dapat lestari menurut Suseno harus ada keseimbangan (Magnis Suseno, 1991:229). Keberlangsungan hidup manusia tidak akan dapat bertahan lama tanpa adanya keadilan lingkungan, keadilan lingkungan tidak mungkin terwujud tanpa ada keadilan antar jenis kelamin (Vandana Shiva, Maria Mies, 2005:95-96). Kehidupan sosial akan terus ada dan kelestarian alam akan dapat terjaga apabila manusia membathinkan sekaligus mempraktekkan prinsip keadilan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kriteria perbuatan dikategorikan adil tidak sebatas memperlakukan secara sama pada pihak lain. Ukuran keadilan sosial tidak berdasarkan pada prinsip persamaan. Memperlakukan pihak lain secara sama tidak otomatis yang bersangkutan sudah berbuat adil, karena setiap manusia memiliki bakat, potensi dan keinginan yang berbeda-beda. Shiva mengusulkan konsep keadilan dalam wujud *equality in diversity* yaitu laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun sama pentingnya (Ratna Megawangi, 1999:226).

Ukuran keadilan yang dikemukakan oleh Shiva berbeda dengan cara pandang Antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme. Antroposentrisme ukuran keadilan ditentukan oleh manusia, biosentrisme ukuran keadilan ditentukan oleh harkat semua makhluk hidup, sedangkan ekosentrisme mengukur keadilan berdasarkan pada keseluruhan ekosistem (Sonny Keraf, 2006:33-75). Pada Shiva ukuran keadilan adalah kehidupan dan kesejahteraan seluruh isi alam semesta baik manusia maupun non-manusia. Perbuatan yang adil diharapkan dapat mendorong supaya kehidupan yang sudah ada dapat tetap terjaga, terawat, terpelihara dan berkembang dengan lebih baik. Sikap adil diwujudkan dengan tindakan untuk tidak mengurangi, merugikan, mengubah maupun merusak kehidupan yang telah ada secara berlebihan.

Implementasi prinsip keadilan dalam relasi manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial diwujudkan dalam bentuk menciptakan iklim yang kondusif yang memungkinkan semua pihak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Semua subjek moral diberi ruang, kesempatan dan tempat untuk hidup, tumbuh, berkembang serta mengaktualisasikan potensi diri secara optimal. Perwujudan perlakuan yang adil dalam relasi manusia dengan lingkungan sosial adalah laki-laki maupun perempuan diberi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang setara dalam keterlibatan maupun menikmati hasil-hasil pembangunan.

Perwujudan relasi yang adil dengan lingkungan fisik dalam bentuk semua kehidupan yang ada di alam dihormati, dilindungi dan diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Shiva gigih memperjuangkan sistem pengelolaan hutan yang bercorak multikultur karena dalam sistem tersebut selain meningkatkan kesejahteraan perempuan juga memberi rasa keadilan pada semua makhluk yang ada di hutan. Dalam hutan yang bercorak multi-kultur berbagai ragam kehidupan dihormati dan diberi kesempatan untuk hidup, tumbuh dan berkembang biak. Pada hutan yang bercorak monokultur terdapat perlakuan diskriminatif. Tumbuhan maupun binatang yang memiliki nilai ekonomis tinggi di pasar mendapat perlakuan istimewa, sedangkan yang tidak disingkirkan, dibuang maupun dimusnahkan. Bagi Shiva keanekaragaman hayati kehidupan yang ada di dalam hutan perlu dihormati selain bermanfaat secara fungsional untuk menopang kehidupan yang lain juga berlandaskan pada pertimbangan masing-masing spesies memiliki nilai intrinsik (Vandana Shiva, 2005: 9).

Keadilan mengandaikan adanya keseimbangan antara pemanfaatan dengan kewajiban pemulihan sumber daya alam. Pihak yang memperoleh manfaat lebih besar (karena memperoleh izin dan mendapat keuntungan lebih dari pemanfaatan sumber daya hutan), harus menanggung beban yang lebih besar dalam memulihkan, melestarikan dan memelihara hutan. Perempuan sebagai subjek yang rentan terhadap adanya kerusakan hutan perlu mendapat kompensasi ekonomi, sosial, maupun budaya secara proporsional akibat dari perubahan ekosistem yang terdapat di dalam hutan.

Keadilan berlaku bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang. Generasi mendatang berhak mendapat peluang dan manfaat setara atas sumberdaya alam yang ada. Perlakuan adil terhadap generasi mendatang diwujudkan dalam sikap hidup secara berhemat

dan menempatkan aktivitas konsumsi, produksi dan reproduksi kehidupan dalam satu siklus yang tidak terputus dan tidak saling mengasingkan.

Shiva mengkritik terhadap parameter keadilan yang menggunakan kriteria pemenuhan kebutuhan konsumsi seperti yang dipraktekkan dalam tradisi masyarakat Barat. Prinsip demokrasi alam memberi kewenangan tertinggi pada masyarakat lokal atas membuat keputusan yang terkait dengan sumber daya lingkungan, sumber daya alam, pola makan yang akan dikonsumsi (Vandana Shiva, 2005:11). Masyarakat lokal tidak perlu menduplikasi gaya hidup masyarakat lain. Pandangan Shiva paralel dengan pandangan Maria Mies yang menekankan pentingnya setiap masyarakat lokal merumuskan kebijakan konsumsi dan produksi mempertimbangkan rasa keadilan bagi generasi mendatang. Mies mengutip pandangan Mahatma Gandhi ketika diwawancarai oleh seorang jurnalis Inggris mengenai apakah dirinya suka jika India memiliki standar kehidupan yang setara dengan standar kehidupan Inggris jawabannya sebagai berikut :

“untuk memperoleh standar kehidupan yang berlimpah seperti standar yang berlaku di Inggris, mereka harus mengeksploitasi setengah dunia. Berapa banyak yang harus dieksploitasi oleh India untuk memiliki standar kehidupan yang setara dengan Inggris” (Vandana Shiva , Maria Mies, 2005:375).

Shiva memiliki pandangan untuk mewujudkan keadilan bagi generasi mendatang perlu didukung oleh perspektif subsistence di bidang ekonomi. Perspektif subsistence di bidang ekonomi kontras dengan pemikiran ekonomi yang dibangun atas ideologi kapitalisme patriarkhi. Adapun pengembangan perspektif subsistence di bidang ekonomi berlandaskan pada prinsip etis sebagai berikut:

3. Tujuan dari kegiatan ekonomi bukanlah untuk menghasilkan timbunan komoditas dan uang bagi pasar yang tak jelas, tetapi untuk melahirkan dan menghasilkan kembali kehidupan.
4. Kegiatan ekonomi didasarkan pada relasi baru berupa :
 - a. Hormat terhadap kekayaan alam beserta dengan segala keanekaragamannya
 - b. Membangun relasi yang harmonis antara manusia dengan alam dengan cara tidak mengeksploitasi alam dan membangun kesetaraan gender
 - c. Mengembangkan sikap demokratis sampai ditingkat akar rumput
 - d. Mengembangkan model pemecahan masalah secara multidimensional

- e. Menghindari paradigma reduksionisme
- f. Menciptakan kembali integritas antara kebudayaan dan kerja
- g. Menolak privatisasi dan / atau komersialisasi milik publik seperti air, udara, tanah, sumber daya alam
- h. Karakteristik yang ada di masyarakat disesuaikan dengan konsep masyarakat ekofeminis (Vandana Shiva, Maria Mies, 2005:370-373)

Shiva mengusulkan konsep keadilan sosial hendaknya mempertimbangkan aspek historisitas (Vandana Shiva, 1994:30). Keadilan mempertimbangkan aspek historisitas dalam artian perlu ada pemberian kompensasi kepada semua pihak yang telah ikut berjasa bagi pengembangan ilmu maupun kepada pihak-pihak yang dirugikan dari adanya pengembangan IPTEK. Negara dunia ketiga sering dilibatkan dalam proses rekayasa di bidang bio-teknologi dalam bentuk penyediaan bahan baku, tenaga dan tempat untuk melakukan eksperimen tetapi tidak pernah mendapatkan bagian royalti dari produk sudah dihasilkan. Setelah berhasil menemukan inovasi baru berupa suatu produk, kemudian dipatenkan. Royalti dari produk yang dipatenkan hanya dinikmati oleh Ilmuwan atau perusahaan yang mematenkan. Masyarakat Negara dunia ketiga yang ikut berjerih payah menyediakan tempat, bahan mentah dan merelakan produk lokalnya diteliti tidak mendapat keuntungan apa-apa.

Monopoli pengembang-biakan benih menjadi hak prerogatif pemegang paten. Industri pemegang paten atas suatu produk memberi ijin kepada masyarakat untuk memanfaatkan produk, bukan pada pembuatannya. Petani boleh membeli bibit kemudian berhak menggunakannya (menanam), tetapi tidak berhak untuk membuat benih (menyimpan dan menanam kembali). Penghargaan terhadap paten diikuti dengan proses kriminalisasi terhadap pekerjaan perempuan. Perempuan tidak dapat dengan leluasan lagi melakukan proses penyimpanan dan tukar menukar benih. Perempuan yang menyimpan dan mengembangbiakan bibit yang sudah dipatenkan dituduh melakukan tindakan kriminal. Penyimpanan dan pemilihan bibit yang semula merupakan pekerjaan dan keahlian perempuan diambil alih oleh mesin-mesin produksi yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Rekayasa bio-teknologi menciptakan penganggur bagi kaum perempuan. Perempuan yang kehilangan pekerjaan akibat rekayasa di bidang bio-teknologi seharusnya diberi kompensasi secara memadai.

5. 5. Refleksi Kritis Terhadap Konsep Keadilan Sosial Berwawasan Ekologis Shiva

c. Kelebihan Pandangan Vandana Shiva.

Shiva berhasil mendekonstruksikan pola pikir kapitalisme-patriarkhi, mengungkap latar belakang penyebab munculnya penindas terhadap perempuan dan alam, serta mengusulkan visi alternatif dalam bentuk nilai-nilai femininitas dijadikan solusi alternatif mewujudkan keadilan sosial berwawasan ekologis. Kapitalisme-patriarkhi secara konseptual maupun dalam praktek terbukti tidak memberikan peran manusiawi terhadap perempuan dan kurang bersikap peduli terhadap kelestarian lingkungan. Argumentasi filosofis yang dibangun tidak hanya mengandalkan kemampuan berpikir secara logis-sistematis tetapi didukung pengalaman empiris pandangan para kurban yang mengalami kerugian akibat pemberlakuan sistem kapitalisme-patriarkhi.

Shiva memperluas ruang lingkup berdemokrasi tidak hanya sebatas dalam relasi dengan sesama manusia, tetapi ke semua makhluk. Semua makhluk perlu dihormati, dilindungi dan dihargai karena masing-masing bernilai intrinsik. Relasi moral tidak hanya berlaku dalam hubungannya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan non-manusia, Perlakuan semena-mena terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang ada di alam dipandang tidak etis. Perluasan gagasan berdemokrasi dapat berfungsi sebagai mengerem kerakusan manusia.

Desakralisasi terhadap tubuh perempuan dan alam merupakan awal mula terjadinya ketidakadilan gender dan eksploitasi terhadap alam. Shiva mengembangkan cara pandang terhadap alam dan perempuan tidak hanya berhenti pada tahap materi tetapi juga mengangkat ke dimensi yang lebih bersifat spiritualistik. Makhluk non-manusia tidak sekedar bernilai material tetapi juga memiliki kualitas nilai spiritual. Tanaman maupun binatang yang ada di dalam hutan bukan semata-mata untuk kepentingan manusia tetapi juga untuk persembahan bagi para dewa-dewa. Memperlakukan semena-mena terhadap hutan dipercayai tidak hanya merugikan kepentingan manusia tetapi juga akan mendapat kutukan dari para dewa.

Shiva mempromosikan nilai kesucian dan keagungan alam dan tubuh perempuan. Meminjam istilah dari Rudolf Otto memposisikan hutan sebagai benda sacral dapat membangkitkan pengalaman religious *mysterium tremendum et fascinans* yaitu menjadikan

objek yang bersangkutan menimbulkan rasa kagum, takut, tertarik dan terpicat (Dhavamony, 1995:103). Keyakinan akan adanya kekuatan spiritual dibalik benda-benda material dapat menjadi sarana mekanisme kontrol psikis manusia tidak berbuat sewenang-wenang terhadap makhluk non-manusia.

Shiva mengubah makna produktivitas tidak sekedar mempergunakan parameter ekonomis - materialistis yang menuju ke pemahaman yang lebih berdimensi spiritual yaitu penghormatan terhadap nilai kehidupan. Pekerjaan perempuan dan alam yang terkadang hasilnya tidak secara langsung memberikan nilai tambah kekayaan yang bersifat materi, tetapi dapat menunjang peningkatan mutu kehidupan dipandang sebagai pekerjaan produktif. Shiva merombak cara pandang kapitalisme-patriarkhi yang menilai alam dan perempuan sebagai pribadi yang pasif dan non-produktif menuju pada pemahaman baru yang aktif dan produktif. Konsep kerja tidak direduksi semata-mata aktivitas kegiatan ekonomi, tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia dan lingkungan.

Shiva mengembangkan cara pandang holistik dalam suasana kerjasama yang harmonis antar makhluk yang terdapat di alam. Pendekatan monolitik-reduksionis dipandang tidak adil karena mengingkari hakikat realitas yang terdiri atas unsur-unsur plural. Alam merupakan kumpulan kehidupan yang bersifat kompleks sehingga membutuhkan pemahaman secara multi-dimensional. Cara pandang holistik lebih bersifat adil karena mengakomodasikan kepentingan banyak pihak.

Shiva berhasil memperjuangkan posisi pengetahuan kearifan lokal memiliki nilai yang setara dan sama pentingnya dengan pengetahuan ilmiah. Pengelolaan hutan yang berbasis kearifan lokal tidak dipandang lebih buruk dibandingkan dengan menggunakan pengetahuan ilmiah. Kerjasama dalam relasi yang setara dapat semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun mutu pengetahuan yang dihasilkan.

d. Kelemahan Pandangan Vandana Shiva

Shiva sering melakukan proses simbolisasi terhadap perempuan dan alam. Simbolisasi alam dalam bentuk perempuan ataupun dewa-dewi perlu dikritisi supaya tidak terjatuh pada logika penindasan. Kapitalisme-patriarkhi seringkali menggunakan bahasa simbolik untuk mengembangkan logika penindasan. Perempuan disimbolkan sebagai “dewi rumah” tangga dipergunakan untuk mengurung supaya tidak terlalu banyak melakukan

aktivitas di luar kehidupan rumah tangga. Bumi disimbolkan dengan “ibu pertiwi”, sehingga kalau bumi dapat dieksploitasi maka perempuanpun seharusnya juga diperbolehkan. Analogi perempuan dengan alam dapat disalahgunakan untuk menyanjung sekaligus menindas (Gadis Arivia, 2006:382)

Pandangan Shiva memiliki kelemahan terlalu menggeneralisir seakan-akan pengalaman dan pengetahuan perempuan India semua sama, padahal belum tentu demikian adanya. Tidak semua perempuan selalu peduli terhadap kelestarian lingkungan sehingga selalu bersikap adil, demikian juga sebaliknya tidak semua laki-laki selalu tidak peduli terhadap kelestarian lingkungan sehingga senantiasa merusak alam. Pengetahuan manusia bukan merupakan produk final bawaan lahir, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor yang melingkupinya. John Lock memperkenalkan teori *Tabula Rasa* berpendapat manusia pada waktu dilahirkan seperti selembar kertas putih bersih. Rangsangan –rangsangan yang berasal dari dunia luar ditangkap dengan idera akan memberikan cap pada lembaran putih tersebut (Lorens Bagus, 2002:1058). Keutamaan moral melakukan perbuatan adil membutuhkan latihan dan pembiasaan .

Shiva tidak konsisten pada saat mengkritik terhadap model pemikiran dualistik. Shiva mengkritik sekaligus mempergunakan pola pikir dualistik pada saat memandang realitas. Shiva disatu sisi mengkritik terhadap model pemikiran dualistik yang dikembangkan oleh pemikiran kapitalisme-patriarkhi karena memandang rendah terhadap nilai-nilai feminitas, namun disisi lain terlalu memberi apresiasi secara berlebihan terhadap kualitas feminis memunculkan pola pikir dualistik. Nilai-nilai maskulinitas selalu diberi label buruk, sebaliknya nilai-feminitas diberi label baik. Pola pemikiran tersebut menghasilkan hirarkhi nilai baru yang bersifat dualistik sehingga memunculkan ketidakadilan baru.

Shiva memberlakukan nilai intrinsik pada semua makhluk. Pemberlakuan nilai intrinsik ke semua makhluk dapat memunculkan problematika moral pada saat hendak dioperasionalkan. Standar perilaku hormat ke semua makhluk hidup perlu lebih dirumuskan kedalam aturan normatif yang lebih mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak. Ada bahaya ketika manusia mempergunakan standar normatif perlakuan terhadap binatang dikenakan dalam hubungan sosial ke sesama manusia. Mempergunakan standar perilaku pada saat berelasi dengan binatang diterapkan dalam berelasi dengan sesama

manusia akan cenderung merendahkan nilai-nilai kemanusiaan; sebaliknya perlakuan terhadap makhluk non-manusia mempergunakan parameter pada saat manusia berelasi dengan sesama manusia akan menghasilkan gagasan yang sangat idealis dan mengarah pada utopia semata.

Shiva memandang makhluk yang ada di alam merupakan satu saudara yang dapat hidup berdampingan secara damai dan saling bekerjasama satu dengan lain. Sebagai satu saudara maka semua makhluk perlu memperoleh pertimbangan moral yang setara. Pierre – Joseph Proudhon berpendapat mustahil ada satu sistem moral yang memberikan pertimbangan secara sama untuk semua kehidupan di bumi. Dalam mengembangkan relasi sosial maupun dengan alam jika semua dipandang sebagai saudara, aku sebenarnya tidak mempunyai saudara sama sekali (Frans De Waal, 2011:193).

Konsep keluarga bumi yang ditawarkan oleh Shiva mengandaikan bahwa semua makhluk dapat diajak bekerjasama secara damai satu dengan lainnya. Realitas menunjukkan relasi antar makhluk seringkali diwarnai adanya aktivitas saling bermusuhan, saling memakan, saling membunuh satu dengan lain. Merubahan secara revolusioner dari yang semula saling bermusuhan, saling memakan, saling membunuh menjadi saling bersaudara bukanlah persoalan mudah. Mengubah karakter makhluk secara revolusioner ibarat mengubah kebiasaan seekor ikan piranha dari pemangsa makhluk hidup menjadi vegetarian (Frans De Waal, 2011:29).

4. Simpulan

1. Keadilan sosial berwawasan ekologis merupakan keadilan yang ditentukan oleh struktur-struktur proses baik ekonomi, politik, ideologi maupun budaya sehingga membuat semua pihak memperoleh pertimbangan dan manfaat wajar. Kapitalisme-patriarkhi merupakan ideologi yang menindas perempuan dan bersikap eksploitatif terhadap alam. Sistem nilai yang terdapat pada ideologi kapitalisme-patriarkhi terintegrasi dalam aspek ekonomi, politik maupun budaya, sehingga upaya untuk mewujudkan keadilan sosial berwawasan ekologis dapat dilakukan dengan cara membongkar asumsi-asumsi pemikiran yang mendasarinya, mengungkap sisi-sisi ketidakadilan terhadap perempuan dan alam, serta menawarkan solusi alternatif mengembangkan sistem nilai yang lebih memberikan rasa keadilan bagi semua pihak. Usaha untuk mewujudkan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan akan berakhir dengan sia-sia, jika tidak diikuti

dengan langkah-langkah konkrit menghentikan cara pandang maupun pola pikir kapitalisme-patriarki. Shiva mengusulkan nilai-nilai feminitas hendaknya dijadikan landasan visioner serta diintegrasikan kedalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

2. Keadilan sosial berwawasan ekologis perlu berfondasikan demokrasi alam agar kesejahteraan dapat dinikmati oleh semua makhluk yang ada di alam. Subjek moral yang perlu memperoleh pertimbangan dan perlakuan adil tidak sebatas pada manusia, tetapi meluas ke semua makhluk yang menjadi penghuni alam. Kesejahteraan semua pihak merupakan salah satu indikasi telah terwujudkannya nilai keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat.
3. Konsep keadilan sosial berwawasan ekologis mengatur tentang bagaimana manusia mengembangkan relasi secara baik dengan sesama manusia maupun makhluk non-manusia. Untuk mengembangkan relasi yang baik dengan semua penghuni alam manusia perlu membatinkan prinsip: hormat terhadap alam beserta dengan kehidupan yang ada di dalamnya, menghargai keanekaragaman yang ada, bersikap sederhana, demokratis, terbuka untuk bekerjasama, peduli, dan berusaha untuk tidak merugikan pihak manapun.
4. Dimensi keadilan sosial berwawasan ekologis berlaku secara lintas gender dan lintas generasi. Perempuan dan laki-laki berhak memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang setara atas hasil-hasil pembangunan maupun usahanya. Parameter keadilan tidak harus menggunakan standar persamaan kuantitatif yang dikalkulasi secara matematis, tetapi dalam wujud *equality in diversity* yaitu laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun sama pentingnya dan sama bernilainya. Keadilan sosial berdimensi lintas generasi dalam artian semua pihak yang telah berjasa maupun yang akan mengalami kerugian dari kegiatan pembangunan yang dilakukan pada saat ini perlu mendapat pertimbangan dan kontraprestasi secara adil. Setiap pemanfaatan potensi sumber daya alam perlu diikuti dengan langkah-langkah konkrit untuk melakukan pemeliharaan dan penghematan supaya generasi mendatang dapat menikmati manfaat yang setara dengan generasi yang terlahir sebelumnya.

Daftar Pustaka

Banawiratma., 2002, "Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, Hak Asasi Manusia, Lingkungan Hidup " dalam buku *10 Agenda Pastoran Transformatif*, Kanisius, Yogyakarta.

- BAPLAN-JICA, 2003, *Kebijakan Penyusunan Master Plan Rehabilitasi Hutan dan Lahan*, Badan Planologi Kehutanan, Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Hidayat, Rachmad, 2006, "Kapan Ilmu Akan Berubah? : Lebih Dekat Kepada Metodologi Feminis" *Journal Perempuan* 48.
- Keraf, Sony A., 2006, *Etika Lingkungan*, Kompas, Jakarta.
- Louis K., Dally, 1996 "Ecofeminism, Reference for life and Feminist Theological Ethics" dalam Charles Birch, William Eakin, Jay Mc. Daniel (ed) *Liberating Life Contemporary to Ecological Theology*, New York.
- Low, Nicholas, Brendan Gleeson, 2009, *Politik Hijau Kritik Terhadap Politik Konvensional Menuju Politik Berwawasan Lingkungan Dan Keadilan*, diterjemahkan oleh Dariyanto, Penerbit Nusa Media, Bandung.
- Mariasusai, Dhavamony, 1995, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Megawangi, Ratna, 1996, "Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman" dalam buku *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Risalah Gusti, Surabaya.
- Mellor, Marry, 2003, "Pemikiran Ekofeminis" dalam *Gender, Lingkungan & Pengurangan Kemiskinan*, Kumpulan Artikel penyunting "Rebeca Elmhirs, Jenifer Elliot, Kerjasama DFID, British Council, Academic Link Program Tear, University of Brighton dan UI
- Primavesi, 1990, "The Part for The Whole? An Ecofeminist Equiry" dalam *Journal Theology* Vol XCIII September /Ockt No. 755.
- Santoso Heri, 2003, "Kritik Atas Bias Ideologi Patriarkhi Dalam Ilmu Sosial Positivistik" Dalam *Journal Teologi*, Volume 14, No.2 Juli 2003, Fakultas Ushuludin, IAIN Walisongo, Semarang.
- Shiva, Vandana dan J. Bandyopadhyay, 1993, "Penilaian Teknologi Oleh Rakyat" dalam buku *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, Gramedia Pustaka Utama Kerjasama dengan Yayasan Karti Sarana, Jakarta.
- Shiva, Vandana, 1994, *Bioteknologi & Lingkungan Dalam Perspektif Hubungan Utara – Selatan*, Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan KONPHALINDO, Jakarta.
- _____, 1997, *Bebas dari Pembangunan Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, diterjemahkan Hira Jhamtani, Yayasan Obor bekerjasama dengan KONPHALINDO, Jakarta.

- Shiva, Vandana, 2001, "Pembangunan, Ekologi dan Perempuan" dalam buku ***Etika Terapan I Sebuah Pendekatan Multikultural***, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Shiva, Vandana dan Maria Mies, 2005, ***Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan***, IRE Press, Yogyakarta.
- Shiva, Vandana, 2005; ***Earth Democracy; Justice, Sustainability, and Peace***, South End Press.
- Suliantoro, Bernadus Wibowo, 2010, "Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Vandana Shiva Sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari", dalam ***jurnal Etika*** Vol 2 No. 2 November 2010, Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia.
- Sururi, Ahmad, 2007, "Ekofeminisme & Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Vandana Shiva" dalam ***Skripsi Sarjana Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga***, Yogyakarta
- Suseno, Magnis, 1991, ***Berfilsafat dari Konteks***, Gramedia, Jakarta.
- Tong, Rosemarie Putnam, 2004, ***Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis***, Jalasutra, Yogyakarta.
- Yuda, Pramana Ign, 2009, ***Membangun Solidaritas Trans Spesies Untuk Menghadapi Krisis Keanekaragaman Hayati***, Pidato Ilmiah Dies Natalis ke 44 Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Penerbitan Atma Jaya Yogyakarta.

Laporan penggunaan Dana Penelitian Fundamental

Biaya Penelitaian Yang Disetujui Tahun I : Rp.46.000.000

Biaya Penelitian Tahap I sebesar 70% : Rp.32.200.000

Biaya penelitian tahap II sebesar 30% :Rp.13.800.000

Dana yang sudah dialokasikan sd. 30 Agustus 2013 :Rp. 27.413.166

Dana yang sudah dialokasikan s.d 6 November 2013 : Rp. 17.356.583

No.	Uraian	jumlah	bukti	keterangan
	Dana teraolokasi s.d 30/8/2013	Rp.27,413.166		
1	Horarium Ketua peneliti	Rp.1.950.000	kuitansi	@Rp.500.000 X 4 bln - pajak
2.	Honorarium anggota peneliti	Rp, 1.560.000	kuitansi	@Rp.400.000 X 4 bln -pajak
3	Honorarium tenaga administrasi	Rp.1.755.000	kuitansi	@Rp.150.000X 12 bln-pajak
4	Biaya cetak buku	Rp.7.500.000	kwitansi	Luaran hasil penelitian
5	Beli Proseeding	Rp. 390.000	Trnsfer	@ Rp.195.000 X 2
6	Sewa mobil, sopir & bensin	Rp, 1.470.000	kwitansi	Menyeminarkan hasil penelitian
7	Transport mencari data pustaka di Filsafat UGM, PSW UGM, Duta wacana , Seminari Tinggi Kentungan Yk	Rp. 400.000	Nota	Beli bensin selama 2 bulan
8	Sewa internet	Rp. 330.000	kwitansi	Peneliti I sedang studi s3 sehingga aktivitas menyelesaikan penelitian fundamental banyak di rumah
9	Biaya pemakaian listrik	Rp. 289.483	kwitansi	Peneliti I sedang studi s3 sehingga aktivitas menyelesaikan penelitian fundamental banyak di rumah
10	Biaya anggota perpustakaan Universitas Duta Wacana & foto copy	Rp. 66.600	kuitansi	Cari literatur
11	Cadangan bayar jurnal	Rp. 900.000	kwitansi	Luaran ke jurnal terakreditasi
12	Foto copy, jilid, scaner laporan	Rp. 500.000	Nota	Pengumpulan laporan
13	Meterai dan alat tulis	Rp, 135.000	Nota	Kelengkapan administrasi keuangan
14	Isi ulang tinta	Rp. 110,000	nota	Barang habis pakai
	Total penggunaan sd. 6 Nov 2013	Rp.44.769.749		

LOG BOOK (JANUARI 2013 – November 2013) PENELITIAN FUNDAMENTAL

**“KONSEP KEADILAN SOSIAL YANG BERWAWASAN EKOLOGIS MENURUT VANDANA SHIVA
(KAJIAN DARI PERSPEKTIF ETIKA LINGKUNGAN)”**

OLEH: DRS. BERNADUS WIBOWO SULIANTORO M.HUM; DR.CARITAS WORO MURDIATI R. SH., M.HUM

NO	TANGGAL	KEGIATAN
1	23 /1/2013 sd. 23/2/2013	Pengumuman proposal lolos di danai, melakukan koordinasi dengan anggota dan pembagian tugas
2	24/2/2013 s.d 24/3/2013	Browsing internet, pencarian data pustaka di perpustakaan fils.UGM, Seminari Tinggi Kentungan, Kota Baru , dan Universitas Islam Negeri.
3	25/3/2013 s.d 1/4/2013	Pencarian data pustaka melalui penelusuran internet maupun pustaka di PT Yogyakarta dilanjutkan dengan analisis terhadap riwayat hidup Shiva, corak pemikiran , filosof-filosof yang mempengaruhi dan gambaran umum konsep keadilan social berwawasan ekologis versi Shiva
4	2/4/2013 s.d 29/4/2013	Pendalaman analisis, mengkristalkan konsep dan abstraknya diusulkan dipresentasikan dalam <i>“The 5 th International Conference on Indonesia Studies”</i> . Hasilnya pada tanggal 29 April 2013 panitia mengumumkan abstrak yang diusulkan lolos untuk dpresentasikan tanggal 13-14 Juni 2013 (lihat lampiran luaran pada laporan kemajuan penelitian)
5	30/4/2013 s.d 19/5/2013	Pendalaman & pengkayaan data pustaka melalui penelusuran internet maupun pustaka di PT Yogyakarta dilanjutkan dengan analisis terhadap riwayat hidup Shiva, corak pemikiran , filosof-filosof yang mempengaruhi , konsep keadilan social berwawasan ekologis beserta dengan dimensi-dimensi keadilan versi Shiva.
6	20/5/2013 s.d 25/5/2013	Membaca literature , tesis, disertasi di Universitas Indonesia dan STF Driyarkara Jakarta. Literatur yg mendukung di copy, sedangkan tesis dan disertasi yang terkait di catat (<i>beberapa catatan terlampir di belakang log book</i>)
7	26/5/2013 s.d 12/6/2013	Mempersiapkan makalah lengkap dan menganalisis lebih lanjut filosofi Vandana Shiva terutama landasan ontologi, epistemologi dan axiologi

		nya
8	13/6/2013 s.d 14/6/2013	Menyeminarkan temuan semetara dalam “ <i>The 5 th International Conference on Indonesia Studies</i> ” di Hotel Saphir Yogyakarta untuk mendapat masukan dan tanggapan (sertifikat terlampir dalam luaran)
9	15/6/2013 s.d 15/7/2013	Evaluasi kritis & konstruktif terhadap pemikiran Vandana Shiva
10	16/7/2013 s.d 9/8/2013	Pendalaman issue bahasa sebagai instrument penindasan terhadap perempuan dan alam yang termuat dalam pemikiran Shiva diungkap secara mendalam diusulkan untuk dipresentasikan dalam seminar Internasional PIBSI ke 35. Pada tanggal 10/8/2013 Abstrak dinyatakan lolos oleh panitia dan diberi kesempatan untuk dipresentasikan
11	10/8/2013 s.d 14/8/2013	Pembuatan laporan kemajuan penelitian fundamental untuk keperluan monitoring dan evaluasi
12	15/8/2013 s.d 27/9/2013	Pembuatan makalah seminar internasional dan memperdalam analisis penelitian kepustakaan
13	28/9/2013 sd. 29/9/2013	Menyeminarkan dalam forum seminar internasional pengembangan peran bahasa & sastra Indonesia untuk mewujudkan geresasi yang berakrakter di UNS Solo
14	1/10/2013 s.d 25/10/2013	Penulisan laporan akhir , pembuatan naskah publikasi, edit naskah untuk dibukukan

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva (Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan)

Kode/Rumpun Ilmu : 651/Filsafat

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Drs. Bernadus Wibowo Suliantoro M. Hum

NIDN : 530046601

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Program Studi : Ekonomi Manajemen

No. HP : 087892095111

Alamat Email : bowo_mku@yahoo.com

Anggota

Nama Lengkap : Dr. Caritas Woro Murdiati Runggandini SH. M.Hum

NIDN : 506106701

Perguruan Tinggi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Tahun Pelaksanaan : Tahun I dari rencana 2 Tahun

Biaya Berjalan : Rp.46.000.000

Biaya Keseluruhan : Rp.88.583.000

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, November 2013
Ketua

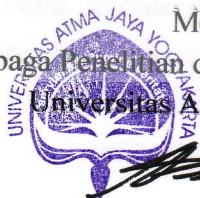


Dr. Dorothea Wahyu Ariani, SE., MT

Drs. Bernadus Wibowo Suliantoro M. Hum

NIDN : 530046601

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Dr. Df. Ir. Djarot Purbadi, MT

DEPARTEMEN KEUANGAN R.I.
DIREKTORAT JENDERAL PAJAK

**SURAT SETORAN PAJAK
(SSP)**

LEMBAR

1

Untuk Arsip Wajib Pajak

: 0 1 2 4 6 5 4 5 6 5 4 2 0 0 0

Nomor Pokok Wajib Pajak yang dimiliki

: YAYASAN SLAMET RIJADI

: Jl. Mrican Baru no 28 Yogyakarta

Nomor Objek Pajak

Kode Akun Pajak

Kode Jenis Setoran

1 1 2 1

1 0 0

Uraian Pembayaran :

PPh Ps 21

Honorarium Penelitian Konsep Keadilan Sosial yang
berwawasan Ekologis a.n. Drs.B.Wibowo Suliantoro, M.Hum

Masa Pajak

Tahun Pajak

Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
						X				

2 0 1 3

Diisi Tahun terutangnya Pajak

Letakkan tanda silang (x) pada kolom bulan, sesuai dengan pembayaran untuk masa yang berkenaan

Diisi dengan rupiah penuh

Pembayaran : Rp360.000
Tunggal : Tiga ratus enam puluh ribu rupiah

Diterima oleh Kantor Penerima Pembayaran

Tanggal

CIMB NIAGA
Cap dan tanda tangan

[Signature]

Nama Jelas :

WIJI MURNIYATI

Manager

Wajib Pajak/Penyetor

Yogyakarta , Tanggal

Cap dan tanda tangan

[Signature]

Nama Jelas :

WIJI MURNIYATI

" Terima kasih Telah Membayar Pajak - Pajak Untuk Pembangunan Bangsa "
Ruang Validasi Kantor Penerima Pembayaran

33 287 YOGBOF003X 1604 CGD CA/SA CR GL DR 10:07:45 6148
10-01 JAB SUNDRIES - KAS IDR 360.000,00 Dr
10-06 KAS NEGARA PERSEPSI IDR *360.000,00 Cr
101

2871009130023
Puluh Ribu IDR

KEPADA PEMERINTAH NEGARA

030

A
S
L
I

Penerimaan Pajak - 200000

Waktu: 10:37:29

NTB : 000239979877

Waktu: 10:37:52

NTPN : 0204 0103 0207 1202

Waktu:

Jns Pelayanan : 7012 DJTGCYOG45

LEMBAR

1

Untuk Arsip Wajib Pajak

246 . 545 . 6 - 542 . 000

SELAMAT RIJADI YOGYAKARTA

JL. KRACAN BARU NO.28, CATURTUNGAL

SEMAN

00.00.000.000.000.0000.0

00000/000/00/000/00

411121 - Masa / Angsuran

100 - Masa / Angsuran

08 - 08 - 2013 0

Rp. 360.000 Mata Uang : IDR

TIGA RATUS ENAM PULUH RIBU RUPIAH

Uraian Pembayaran :

RPh Ps 23

Penelitian Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan

Ekologis a.n. Drs.B.Widjowo Suliantoro, M.Hum

Tahun Pajak

2 0 1 3

Disisi Tahun terutang Pajak

Kantor Penerima Pembayaran

Wajib Pajak / Penyeter

Tanggal 10 SEP 2013

Rp60.000

Disisi dengan rupiah penuh

WUJI MURNIYATI
Manager

Nama Jelas:

Kantor Penerima Pembayaran

02071202>NTB>000239979877>BANK>0000022>TGBYR>103729:10092013>

030910>TGKIRIM>103752:10092013>KPPN>030>SN>00000000287527400027

Terima kasih Telah Membayar Pajak - Pajak Untuk Pembangunan Bangsa

Ruang Validasi Kantor Penerima Pembayaran

0207 287 YOGUOF003X 1804 CGD CA/SA CR GL DR 10:07:41 0140

00-00-01 JAB SUNDRIES - KAS IDR 60.000,00 Dr

00-00-0 KAS NEGARA PERSEPT IDR 60.000,00 Cr

0207 1009130023

1100 IDR

DEPARTEMEN KEUANGAN R.I.
DIREKTORAT JENDERAL PAJAK

**SURAT SETORAN PAJAK
(SSP)**

LEMBAR

1

Untuk Arsip Wajib Pajak

: 0 1 2 4 6 5 4 5 6 5 4 2 0 0 0

Nomor Pokok Wajib Pajak yang dimiliki

: Yayasan Slamet Rijadi

: Jl. Mrican Baru no. 28 Yogyakarta

Nomor Objek Pajak

:

Kode Jenis Setoran

1 1 2 4 1 0 0

Uraian Pembayaran :

PPH Ps 23

Penelitian Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan
Ekologis a.n. Drs.B.Wibowo Suliantoro, M.Hum

Masa Pajak

Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
						X				

Tahun Pajak

2 0 1 3

Letakkan tanda silang (x) pada kolom bulan, sesuai dengan pembayaran untuk masa yang berkenaan

Diisi Tahun terutangnya Pajak

Nomor Ketetapan

: / / / /

Nomor Ketetapan : STP, SKPKB, SKPKBT

Pembayaran : Rp60.000

Diisi dengan rupiah penuh

Uraian : Enam puluh ribu rupiah

Diterima oleh Kantor Penerima Pembayaran

Tanggal

CIMBNIAGA

Cap dan tanda tangan

WIJI MURNIYATI
Manager

Nama Jelas :

Wajib Pajak/Penyetor

Yogyakarta , Tanggal

Cap dan tanda tangan

Nama Jelas :

" Terima kasih Telah Membayar Pajak - Pajak Untuk Pembangunan Bangsa "
Ruang Validasi Kantor Penerima Pembayaran

0029 287 Y06B0F003X 1604 CGD CA/SA CR GL DR 10:07:41 6148
00-00-01 JAB SUNDRIES - KAS IDR 60.000,00 Dr
00-00-06 KAS NEGARA PERSEPSI IDR *60.000,00 Cr

2821009130023

ribu IDR

KWITANSI

BUKTI PENERIMAAN NEGARA

030

A

S

L

I

Penerimaan Pajak - 200000

10/09/13 10:39:05

NTB : 000239985613

10/09/13 10:39:16

NTPN : 0210 0707 1310 1405

10/09/13

Jns Pelayanan : 7012 DJTGCYOG45

: 01 . 246 . 545 . 6 - 542 . 000

: SLAMET RIJADI YOGYAKARTA

: JL.MRICAN BARU NO.28, CATURTUNGGAL

: SLEMAN

: 00.00.000.000.000.0000.0

: 00000/000/00/000/00

: 411124 - Masa

: 100 - Masa

: 08 - 08 - 2013

: Rp. 60.000 Mata Uang : IDR

: ENAM PULUH RIBU RUPIAH

KWITANSI

Kantor Penerima Pembayaran

Wajib Pajak / Penyeter

10 SEP 2013

Tanggal 10 SEP 2013

WIDYA SUDIRMAN

CIMB NIAGA

WIJI MURNIYATI
Manager

Nama Jelas:

Kantor Penerima Pembayaran

070713101405>NTB>000239985613>BANK>0000022>TGBYR>103905:10092013>

20130910>TGKIRIM>103916:10092013>KPPN>030>SN>00000000287527400031

Dr. Caritas Woro Murdiati R., SH, M. Hum

Npwp: 48.476.498.0.542.001

KWITANSI

Terima dari : Kopertis Wilayah V DIY Kementrian Pendidikan & Kebudayaan
Terbilang : Satu Juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah
Untuk Pembayaran : Honorarium Ketua Peneliti Rp. 500.000 X 4 bulan

Rincian:

Penerimaan kotor : Rp. 2.000.000

Pajak :Rp. 50.000

Penerimaan Bersih :Rp. 1.950.000



rt, 6 November 2013

Drs. Bernadus Wibowo Suliantoro M. Hum

Npwp:48.476.498.0.542.000

KWITANSI

No:.....

Terima dari : Kopertis Wilayah V DIY Kementrian Pendidikan & Kebudayaan
Terbilang : Satu Juta lima ratus enam puluh ribu rupiah
Untuk Pembayaran : Honorarium Anggota Peneliti Rp. 400.000 X 4 bulan

Rincian:

Penerimaan kotor : Rp. 1.600.000

Pajak :Rp. 40.000

Penerimaan Bersih :Rp. 1.560.000



rt, 6 November 2013

Dr. Caritas Woro Murdiati R., SH, M. Hum

Npwp: 48.476.498.0.542.001

KWITANSI

: Kopertis Wilayah V DIY Kementrian Pendidikan & Kebudayaan

: Satu juta tujuh ratus lima puluh lima ribu rupiah

: Honorarium anggota tenaga peneliti (administrasi)

Rp. 150.000 X 12 bulan

: Rp. 1.800.000

:Rp. 45.000

:Rp. 1.755.000

Yogyakarta, 6 November 2013



R. Basuki Ruswanto

Desaprint
Jl. Raya Satek Baru
Kec. Kembangan, Jakarta 15581
Telp. (021) 4342 7676

Dibayar dari : **Bernardus Wibowo**

Dibayar : **== Tujuh juta lima ratus ribu rupiah ==**

Dibayar :

Biaya cetak dan penerbitan Buku "Keadilan Sosial Berwawasan Ekologis"

Transfer dapat dilakukan ke rekening :

0051156926 a.n. E. Ryo Maharsanto
0051156926 a.n. Iin Indrawaty

Transfer menggunakan cek/bilyet giro kami anggap sah setelah diuangkan

Dibayar Rp. **7.500.000,-**

**METERAI
TEMPEL**
PAJAK PEMANGKUTAN BANGSA
TGL. 20

6DD72ABF624143885

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

4 November 2013

desaprint

Ryo Emanuel

BCA

BUKTI SETORAN

00370981 513 100050910110820 1363 0051156926 V IRMAYANTI MEL100378018

195.000.00

KENA BIAYA ADM

Tanggal : **9 Okt 2013**

Rekening : ☐ Tahapan ☐ Tapres ☐ Giro

☐ BCA Dollar ☐ Kartu Kredit BCA ☐ Lainnya

Rekening/Customer : **0051156926**

Mata Uang : ☐ Rupiah ☐ Valas (.....)

Pemilik Rekening : **V. IRMAYANTI**

Tunai / No. Warkat **Jumlah Valas** **Kurs** **Jumlah Rupiah**

Keterangan : **BELI PROSEEDING**

Tunai **195.000**

Penyeter : **CARITAS WORD**

Dormant

Penyeter : **ATMA SAVA 4064**

TOTAL

Telp : **51156926**

Biaya **5000**

Penyeter : ☐ Nasabah, No. Rekening

Komisi

☒ Non Nasabah, No. Tanda Pengenal

Jumlah yang dikredit

3421133004000004

Terbilang : SEKADUS SEMBILAN PULUH

LIMA RIBU RUPIAH

CARITAS WORD

Teller **Penyeter**

Khusus Setoran ≥ Rp 100.000.000,- (ekuivalen)

Sumber Dana :

Saluran Transaksi :

REKAM :

Setoran sah setelah divalidasi atau ditandatangani Teller.

Setoran akan dibukukan setelah dana efektif diterima dengan baik.

Setoran Nasabah yang melakukan setoran dana ≥ Rp 100.000.000,- (ekuivalen)

harus menyerahkan fotokopi tanda pengenal dan mengisi formulir data nasabah.

BCA

BUKTI SETORAN

00370981 513 100050910110730 1363 0051156926 V IRMAYANTI MEL100378018

IDR

195.000.00

KENA BIAYA ADM

Tanggal : **9 Okt 2013**

Rekening : ☐ Tahapan ☐ Tapres ☐ Giro

☐ BCA Dollar ☐ Kartu Kredit BCA ☐ Lainnya

Rekening/Customer : **0051156926**

Mata Uang : ☐ Rupiah ☐ Valas (.....)

Pemilik Rekening : **V. IRMAYANTI**

Tunai / No. Warkat **Jumlah Valas** **Kurs** **Jumlah Rupiah**

Keterangan : **BELI PROSEEDING**

Tunai **195.000**

Penyeter : **BERNARDUS WIBOWO**

Dormant

Penyeter : **ATMA SAVA 4064**

TOTAL

Telp : **51156926**

Biaya **5000**

Penyeter : ☐ Nasabah, No. Rekening

Komisi

☒ Non Nasabah, No. Tanda Pengenal

Jumlah yang dikredit

3421133004000004

Terbilang : SEKADUS SEMBILAN PULUH

LIMA RIBU RUPIAH

B. W. BOWO

Teller **Penyeter**

Khusus Setoran ≥ Rp 100.000.000,- (ekuivalen)

Sumber Dana :

Saluran Transaksi :

REKAM :

Setoran sah setelah divalidasi atau ditandatangani Teller.

Setoran akan dibukukan setelah dana efektif diterima dengan baik.

Setoran Nasabah yang melakukan setoran dana ≥ Rp 100.000.000,- (ekuivalen)

harus menyerahkan fotokopi tanda pengenal dan mengisi formulir data nasabah.

47-919

BANK BUKOPIN

STRUK PEMBAYARAN TAGIHAN LISTRIK

: 521011658016
: DRS.B WIBOWO S
: R1 /1300 VA
: Rp.....287.683
: 20130819101504000000000367176918
EL/TH
STAND METER
NON SUBSIDI
: Agu 13
: 04579000 - 04607600
: Rp.....0

Menyatakan struk ini sebagai bukti pembayaran yang sah. Mohon disimpan.

: Rp.....1.800
: Rp.....289.483 ✓

Terima Kasih,

RINCIAN TAGIHAN DAPAT DIAKSES DI WWW.PLN.CO.ID ATAU DI PLN TERDEKAT

: DUA RATUS DELAPAN PULUH SEMBILAN RIBU EMPAT RATUS DELAPAN PULUH TIGA RUPIA

: 57 Letkol subadri
: 19/08/2013 / AB170912+4081
CETAK ULANG 1

BANK BUKOPIN

STRUK BUKTI PEMBAYARAN TELKOM

: 57 Letkol subadri
: 19/08/2013
: Telkom Speedy
: 08 / 2013
: 0141-130102169
: Rp.....327.500
: BERNADUS WIBOWO S
: Rp.....2.500
: 04/0001
: Rp.....330.000 ✓
: 001191

STRUK INI MERUPAKAN BUKTI PEMBAYARAN YANG SAH

CETAK ULANG 1

No. _____

Telah diterima dari: Bapak Bernardus Wibowo Suliantoro

Uang sebanyak # Delapan ribu rupiah #

Guna membayar: Akses Anggota Harian (Sabtu Hari)
(SENIN, 7 OKTOBER 2013)

Yogyakarta, 7 Oktober 2013.

Terbilang Rp. 8.000,-



Erayawan

No. _____

Telah diterima dari: Bpk. Bernardus Wibowo Suliantoro

Uang sebanyak # Lima puluh ribu rupiah #

Guna membayar: Pendaftaran Anggota 1 bulan
(8 Okt - 8 Nov 2013)

Yogya, 8 Okt. 2013

Terbilang Rp. 50.000,-



Dhian

No. _____

Telah diterima dari: B. Wibowo. S

Uang sebanyak delapan ribu enam ratus rp.

Guna membayar: 43 lembar #C. Buku.



8 Oktober 2013

Terbilang Rp. 8.600.

Nurayanti

KWITANSI

No:.....

Terima dari : Kopertis Wilayah V DIY Kementrian Pendidikan & Kebudayaan
Terbilang : Sembilan ratus ribu rupiah
Untuk Pembayaran : Cadangan untuk biaya pemuatan di jurnal terakreditasi.

Yogyakarta, 6 November 2013



Drs. Bernadus Wibowo Suliantoro M. Hum

Npwp:48.476.498.0.542.000

KWITANSI

No:.....

Terima dari : Bernadus Wibowo Suliantoro
Terbilang : Lima ratus ribu rupiah
Untuk Pembayaran : Biaya foto copy, jilid dan scan laporan penelitian

Yogyakarta, 6 November 2013



AGUS . AKHSOL . F.

Untuk Pembayaran

tiga puluh ribu rupiah

Pembelian 5 Material @ 5.000

Rp. 30.000

30.11.2013

KPC MINORITAN
55086

Tgl. 5/11/13

Tuan
Toko

Tuan
Tok

Kamis-07-11-2012

OTA NO

ANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
1	Rim kertas bola dunia		35.000
1	Lini Glushek	-	4.800
		Jumlah Rp.	39.800

Tanda Terima

Hormat Kami,

Amir

INTERIMA

BARANG² YANG SUDAH
DIBELI TIDAK DAPAT
DIKEMBALIKAN, KECUALI
ADA PERJANJIAN

JUMLAH Rp.

66 on



0014964

☐ Jl. Seturan No. 405B
Catur Tunggal Yogyakarta
Telp. 7472031, 6509776

☐ Jl. Laksda Adisucipto No.111
(Depan Amplas) Yogyakarta
Telp. 0274 - 7478450

☐ Jl. Parangtritis No. 100
Yogyakarta
Telp. 6861888, 387477

☐ Jl. HR. Bunyamin No.
Purwokerto
Telp. 0281 - 7614343

☐ Jl. Kusumanegara No. 125
Yogyakarta
Telp. 0274 - 540857

☒ Jl. Gejayan No. 13
Yogyakarta
Telp. 0274 - 580737

☐ Jl. Kertabumi No. 99 E
Karawang
Telp. 0267 - 9186777,
7046555

☐ Jl. Godean KM 5
No.130 Yogyakarta
Telp. 0274 - 3033777

Email : fisio.orange@yahoo.com

Customer : cash

Date : 30-05-13

Descriptions	Qty	Price	Total amount
Ref CC 831	1		50.000



13-11 Jl. Gejayan No. 43
Sleman - Yogyakarta
Telp: 0274 - 580737

Sub Total

50.000

Disc

Paid

1. 100% garansi uang kembali s/d 3 bulan selama tinta belum habis, (syarat dan ketentuan berlaku)



☐ Jl. Seturan No. 405B
Catur Tunggal Yogyakarta
Telp. 7472031, 6509776

☐ Jl. Laksda Adisucipto No.111
(Depan Amplas) Yogyakarta
Telp. 0274 - 7478450

☐ Jl. Parangtritis No. 100
Yogyakarta
Telp. 6861888, 387477

☐ Jl. HR. Bunyamin No.
Purwokerto
Telp. 0281 - 7614343

☐ Jl. Kusumanegara No. 125
Yogyakarta
Telp. 0274 - 540857

☒ Jl. Gejayan No. 13
Yogyakarta
Telp. 0274 - 580737

☐ Jl. Kertabumi No. 99 E
Karawang
Telp. 0267 - 9186777,
7046555

☐ Jl. Godean KM 5
No.130 Yogyakarta
Telp. 0274 - 3033777

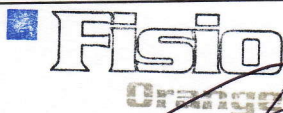
Email : fisio.orange@yahoo.com

Receipt No : 0008153

Customer : Cash

Date : 8-9-13

No.	Descriptions	Qty	Price	Total amount
1	Ref D6 830	1	30000	
2	Ref D6 90	1	30000	



Jl. Gejayan No. 43
Sleman - Yogyakarta
Telp: 0274 - 580737

Sub Total

60.000

Disc

Paid

1. 100% garansi uang kembali s/d 3 bulan selama tinta belum habis, (syarat dan ketentuan berlaku)
2. Claim garansi harus disertai nota ini.
3. Barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan

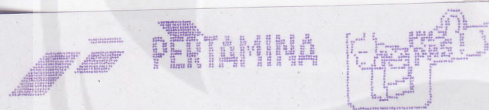
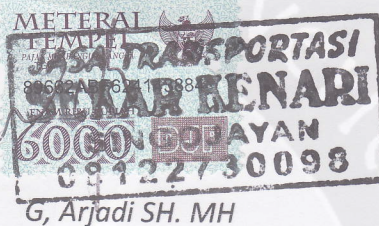
KWITANSI

: Bernadus Wibowo Suliantoro

: Satu Juta empat ratus tujuh puluh ribu rupiah

: Sewa Mobil Avanza, sopir dan bensin untuk menyeminarkan laporan hasil penelitian dalam forum seminar internasional di Surakarta selama 2 (dua) hari tanggal 28 -29 September 2013 dengan rincian :
Rp.1.500.000 (penerimaan kotor) - Rp. 30.000 (pajak 2%) =
Rp. 1.470.000 (terima bersih)

Yogyakarta, 30 Oktober 2013



JL. Babarsari
CT. Tunggal
Depok-Sleman
YOGYAKARTA
Rabu, 23 Oktober 2013 12:26:29

Nomor Pompa : 3
Nomor Selang : 3
Nomor Nota : 3310
Jenis BBM : Premium
Liter : 30,769
Harga/liter : Rp. 6.500
Total : Rp. 200.000

no 00 00 7

PERTAMINA "PASTI PAS"

SPBU 44.555.02
JL. MAGELANG KM. 11 DUKUH TRIDADI
SLEMAN YOGYAKARTA
TELP. 0274 869233

30/10/2013
Receipt No.: 4855

09:03

Pump No.	02
Grade	PREMIUM
Volume(L)	30.76
Unit Price(Rp./l)	6500
Amount(Rp.)	200000

PREMIUM UNTUK GOLTIDAK MAMPU, MAR
I GUNAKAN BBM NONSUBSIDI
TERIMA KASIH DAN SELAMAT JALAN